

Jurnal Ushuluddin

Media Dialog Pemikiran Islam

Volume 24 Nomor 2, Bulan Agustus Tahun 2022

HADIS ASPEK KEJIWAAN DALAM PROSES BELAJAR; KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM
Muhammad Ali; Nurul Iqram Asdar

SEBAB TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN ISTRI DALAM RUMAH TANGGA
Akilah Mahmud

UPACARA ADAT RAMBU SOLO
Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan

HIKMAH EDUKATIF NUZUL AL-QUR'AN
Achmad Abu Bakar, Hasyim Haddade, Almutawakkil Alallah

PEMIMPIN ZALIM DALAM PANDANGAN HADIS; SUATU KAJIAN KRITIK HADIS PADA RIWAYAT AHMAD BIN HAMBAL
Radhie Munadi

TINJAUAN PEMAHAMAN HADIS DAN SUNNAH; ASPEK ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS
Marhany Malik, Muadilah Hs. Bunganegara

KARAKTERISTIK KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD SAW. ;ANALISIS TERHADAP HADIS METODE DAKWAH
Fadhlina Arief Wangsa, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Al-Fiana Mahar

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM
Nurdiana, Armansyah R. Mulayar

PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERSPEKTIF ISLAM; STUDI KASUS: DILEMA PENGEMBANGAN EKPOR RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BULUKUMBA
Kaslam, Jumrah

REFLEKSI PEMIKIR ISLAM TENTANG ONTOLOGI JIWA DAN RELASINYA DI DALAM AL-QUR'AN
Mubarak

Jurnal Ushuluddin

Media Dialog Pemikiran Islam

Volume 24 Nomor 2 Bulan Agustus Tahun 2022

Editor in chief

Muhsin Mahfudz

Editorial Board

Andi Muhammad Ali Amiruddin

Aisyah Arsyad

Sitti Syakirah Abu Nawas

Wahyuni

Syahrir Karim

A. Nurbaety

Nur Aliyah Zainal

Muhaemin Latif

Managing Editor

Rusmin Abdul Rauf

Editor

Kaslam

Muhammad Irham

Guruh Ryan Aulia

Riska Luneto

Mubarak Taswin

Ratna Rahman

Sekretariat

Suharti

Nur Wahidah

St. Rosdiana

Jurnal Ushuluddin diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. Jurnal Ushuluddin diterbitkan pertama kali bulan juni 1996. Jurnal Ushuluddin terbit dua kali setahun setiap bulan Februari dan Agustus

Alamat Redaksi:

Kantor Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar

Jln. H.M Yasin Limpo, Romang Polong, Gowa. Sulawesi Selatan

E-mail: journals@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Ushuluddin

Media Dialog Pemikiran Islam

Volume 24 Nomor 2 Bulan Agustus Tahun 2022

Daftar Isi

Muhammad Ali; Nurul Iqram Asdar h. 110-119	Hadis Aspek Kejiwaan Dalam Proses Belajar; Kajian Psikologi Islam
Akilah Mahmud h. 120-141	Sebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak dan Istri Dalam Rumah Tangga
Guruh Ryan Aulia, Kristina R. Nababan h. 142-154	Upacara Adat Rambu Solo
Achmad Abu Bakar, Hasyim Haddade, Almutawakkil Alallah h. 155-162	Hikmah Edukatif Nuzul Al-Qur'an
Radhie Munadi h. 163-183	Pemimpin Zalim dalam Pandangan Hadis; Suatu Kajian Kritik Hadis Pada Riwayat Ahmad Bin Hambal
Marhany Malik, Muadilah Hs. Bunganegara h. 184-200	Tinjauan Pemahaman Hadis dan Sunnah; Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis
Fadhlina A. Wangsa, I Gusti B. A. P. Rayyn, Al-Fiana Mahar h. 201-211	Karakteristik Komunikasi Nabi Muhammad Saw Analisis Terhadap Hadis Metode Dakwah
Nurdiana, Armansyah R. Mulayar h.212-232	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Agama Islam
Kaslam, Jumrah h. 233-251	Perdagangan Internasional Perspektif Islam; Studi Kasus: Dilema Pengembangan Ekpor Rumput Laut di Kabupaten Bulukumba
Mubarak h. 252-267	Refleksi Pemikir Islam Tentang Ontologi Jiwa dan Relasinya di Dalam Al-Qur'an

HADIS ASPEK KEJIWAAN DALAM PROSES BELAJAR; KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM

Muhammad Ali; Nurul Iqram Asdar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

alingampo05@gmail.com, nuruliqram.a08@gmail.com

Abstrak;

Keberhasilan dalam menuntut ilmu bukan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar, namun hal ini pun berkaitan dengan bagaimana proses atau cara belajar. Kejiwaan manusia dalam belajar berbeda-beda sehingga memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan literatur yang terkait, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni menampilkan data sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan hadis Nabi saw. tentang aspek kejiwaan dalam proses belajar memberikan pemahaman bahwa langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pembelajaran serta upaya, yakni memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu kepada ummat atau para sahabat agar tidak bosan, dikenal dengan metode situasional dan kondisional. Menggunakan pendekatan emosional atau kejiwaan merupakan usaha untuk memahami dan menghayati intelegensi, minat dan bakat juga dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mampu memberikan motivasi atau nasihat yang dapat diterima dengan baik.

Keyword;

Hadis, kejiwaan, belajar

Abstract

Success in studying is not only determined by basic abilities, but this is also related to the process or way of learning. The human psyche in learning is different so that understanding the psychological aspects in the learning process has an important position in achieving results. This research is a library research, by collecting related literature, then it is presented in a qualitative descriptive manner, namely displaying the data as it is using a psychological approach. Based on the hadith of the Prophet about the psychological aspect in the learning process provides an understanding that the strategic steps that are prepared to carry out a learning and effort, namely choosing the right time to convey advice and knowledge to the ummah or friends so as not to get bored, are known as situational and conditional methods. Using an emotional or psychological approach is an attempt to understand and live up to intelligence, interests and talents as well as being able to feel what is good and what is bad so as to be able to provide motivation or advice that can be well received.

Keywords;

Hadith, psychology, learning

Pendahuluan

Islam dengan sumber ajaran al-Qur'an dan hadits yang diperkaya penafsiran para ulama ternyata menunjukkan dengan jelas berbagai masalah dalam bidang pendidikan yang telah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan yang

wajib hukumnya baik pria maupun wanita yang berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian sampai ajal datang.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani maupun rohani. Dengan kedewasaan ini kelak anak didik dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Sebagai suatu alat, pendidikan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuan dalam memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada meningkatkan mutu pendidikan.

Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.¹

Keberhasilan dalam belajar, tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dasar saja, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana cara remaja tersebut belajar. Cara remaja belajar, erat kaitannya dengan kebiasaan belajar dimana kebiasaan belajar ini sangat menentukan prestasi yang akan dicapai. Remaja sebaiknya menyadari hal ini sehingga nantinya peserta didik mampu memilih dan memilah hal apa saja yang mampu menunjang prestasi belajarnya. Proses ini cukup penting mengingat prestasi belajar bukanlah sesuatu yang instan. Tidak hanya untuk peserta didik tetapi hal-hal yang berkaitan dengan penunjang peningkatan kualitas belajar perlu juga diketahui oleh pengajar, karena kejiwaan manusia terlebih pada peserta didik dalam belajar berbeda-beda, seperti halnya makanan masing-masing memiliki porsi seimbang.

Dalam memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar, memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai masukan untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar, akan dipaparkan tentang pentingnya memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan hadis kejiwaan pada aspek proses belajar.

Teks Hadis Aspek Kejiwaan dalam Proses Belajar

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، قَالَ: كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ، إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، فَقُلْنَا: أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرَجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبِكُمْ وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ، فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَمَا

¹ Judowibowo Poerwowidagolo, *Pendidikan, Pembangunan dan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 2.

إِنِّي أَحْبَبْتُ بِمَكَانِكُمْ، وَلَكِنَّهُ مَمْنَعِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²

Artinya :

'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, al-A'masy telah menceritakan kepada kami dia berkata; Syaqiq telah menceritakan kepadaku dia berkata; Kami pernah menunggu 'Abdullah, tiba-tiba Yazid bin Mu'awiyah datang, maka kami berkata kepadanya, "Tidakkah Anda duduk?". Dia menjawab; "tidak, namun aku akan masuk dan akan mengeluarkan saudara kalian ('Abdullah) kepada kalian atau kalau tidak, aku akan datang dan duduk". Setelah itu Abdullah keluar dengan menggandeng tangannya Yazid, lalu dia berdiri di hadapan kami seraya berkata; "sesungguhnya aku telah diberitahu keadaan kalian, akan tetapi ada suatu hal yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian. Sesungguhnya Rasulullah saw. mengatur (penyampaian) nasihat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jenuh". HR. Bukhari

Dalam hadis di atas, dipaparkan bahwa ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi saw. senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan waktu dan kondisi mereka. Hal ini beliau lakukan agar mereka tidak merasakan jenuh / bosan. Nabi saw. juga selalu berusaha menjaga tujuan dan keseimbangan dalam proses pembelajarannya. Adapun langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pembelajaran serta upaya Nabi saw. memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu kepada ummat atau para sahabat, selanjutnya dikenal dengan metode situasional dan kondisional.³ Mengenai masalah metode ini Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.⁵

Sehubungan dengan itu, Imam Bukhari dan Imam Muslim menerangkan bahwa Nabi saw. senantiasa memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat dan ilmu pengetahuan kepada para sahabat dan kaum muslimin (selaku

² Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz 8 (t.t: Dar Tauqi al-Najah, 1422 H), h. 87

³ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 229.

⁴ Alfiah, *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 144

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cet.III; Jakarta: al-Mahira, 2015) h. 113

peserta didik) agar para peserta tidak jenuh, bahkan juga memilih hari-hari tertentu. Nabi saw. juga menerangkannya dengan sikap yang bersahaja dan bervariasi.

Definisi Kejiwaan dalam Proses Belajar

Definisi Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dari sudut karakteristik dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani "Psyche" yang berarti jiwa, roh atau sukma, sedangkan "logy atau logos" berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang karakteristik dan gejala yang dialami jiwa manusia.⁶ Jadi dalam hal ini psikologi sangat berperan penting dalam pendidikan karena psikologi sebagai ilmu pengetahuan adalah berupaya memahami keadaan peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di mana pengetahuan tentang psikologi amat penting bagi guru.

Di zaman Yunani, para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Plato seorang filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan tentang jiwa, bagi Plato apa yang tampak dalam dunia hanyalah bayangan dari sebuah dunia yang nyata, dan tak berubah dan ia menyebut dunia itu dengan idea atau jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah.⁷ Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan atau dipisahkan, jiwa berasal dari dunia ide yang mempunyai fungsi rasional, kehendak atau keberanian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Harun Hadiwijono menyatakan: Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional,) yang ditarik oleh kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari kebawah, ke dunia gejala tarik-menarik akhirnya nafsu lah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakan jiwa.⁸

Dari Inggris seorang filsuf bernama George Berkeley (1685-1753) mendefinisikan jiwa sebagai persepsi.⁹ Seorang filsuf pragmatis dari Amerika bernama William James menjadi orang pertama yang menulis buku tentang psikologi umum yang pertama, ia menekankan fungsi kesadaran, bukan komponen-komponen kesadaran perspektif ini dikenal sebagai fungsionalisme yang menekankan aplikasi praktis dalam riset sehari-hari, dan dari karya ini

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 116.

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kansius, 1980), h. 40.

⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1*, h. 40.

⁹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 738.

maka tonggak psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri mulai dipikirkan.¹⁰

Pada masa ini psikologi masih didefinisikan berdasarkan kepada kegunaannya, karena beragamnya pandangan ini maka dalam era yang lebih modern para ahli cenderung mencari titik temu. Pada tahun 1897 di Leipzig, Wilhelm Wundt untuk pertama kali mengajukan gagasan untuk memisahkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri. Objek studi dari psikologi Wundt lebih diarahkan bukan kepada konsep-konsep abstrak lagi melainkan lebih kepada tingkah laku yang bisa dipelajari secara objektif.¹¹

Definisi Proses Belajar

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan.

Mengenai definisi belajar mempunyai makna yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk mengetahui dengan pasti apa sebenarnya belajar itu. Menurut Nasution definisi belajar bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang. Adapun beberapa batasan definisi adalah sebagai berikut: (a) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. (b) Belajar adalah penambahan pengetahuan. (c) Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.¹²

Hilgard dalam nasution mengatakan belajar itu adalah: "learning is the process by (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training".¹³ Hal tersebut mengandung makna, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui latihan (baik dalam laboratorium atau di lingkungan alami) yang berbeda dengan perubahan tanpa latihan.

Sama halnya dengan definisi di atas, Purwanto menyimpulkan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti Hilgard dan Bower, Gagne, Morgan, dan Witherington. Elemen tersebut yaitu: ¹⁴

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, namun ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk juga.

¹⁰ Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi* (Bandung: Armiko, 1980), h. 2.

¹¹ Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*, h. 3.

¹² Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34

¹³ Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, h. 35

¹⁴ Purwanto, M. N., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 85

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap; harus merupakan hasil daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya.

Menurut Reber dalam Syah, ditinjau dari proses belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Syah juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.¹⁵ Oleh karena itu proses belajar merupakan hal yang kompleks karena dalam proses ini menggunakan panca indra (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa) dan proses kognitif dari pengingatan, pemecahan masalah dan pengungkapan alasan. Untuk itu, dalam belajar kondisi fisik dan psikologis anak harus sangat diperhatikan dalam perencanaan belajar dan pembelajaran.

Aspek Psikologi dalam Proses Belajar

Berdasarkan hadis yang sudah dipaparkan sebelumnya, tergambar nabi ketika melakukan pengajaran atau nasehat kepada sahabatnya menggunakan strategi yang bervariasi yaitu menyelengi waktu, hal ini dilakukan nabi agar tidak terjadi kebosanan. Diketahui bahwa berkaitan dengan aspek kejiwaan

¹⁵Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 113

dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kedua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik. Menggunakan pendekatan emosional atau kejiwaan disini adalah usaha untuk emosi perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah swt sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁶

Dalam pelajaran apabila terjadi kebosanan pada peserta didik maka materi yang diajarkan tidak akan diterima atau dipahami sehingga pembelajaran tidak akan tercapai, oleh itu seorang guru harus mempunyai strategi agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik.

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien maka materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajarmengajar, sesuai dengan metri yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang perlu keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.¹⁷

Syaful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.¹⁸ Maka sebab itu dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajarkan siswa, agar tidak terjadi kebosanan pada anak didik.

Pendidikan atau pengajaran yang baik harus senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didiknya.¹⁹ Dan agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi peserta didik maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan peserta didiknya haruslah berjalan flexible, bersifat pribadi serta tidak dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas maka seorang pendidik setidaknya harus

¹⁶ Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawy Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH), h. 180.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 103.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 124

¹⁹ B. S. Sidjabat, *Menjadi Pendidik Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 8.

memiliki pengetahuan akan kepribadian peserta didiknya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang flexible, pribadi sehingga pelajaran yang ia berikan dapat menjadi flexible bagi peserta didik.²⁰ Penguasaan prinsip kejiwaan peserta didik dalam hal belajar dapat menolong dan merangsang semangat peserta didik untuk belajar dengan lebih efisien dan lebih produktifitas lagi.²¹ Dalam proses perencanaan, penataan serta pendayagunaan sumber daya tersebut seorang pendidik haruslah menciptakan proses atau suasana dan kegairahan belajar yang sesuai dengan keadaan psikis peserta didik.

Salah satu usaha guru sebagai tenaga pengajar yang professional, guru harus mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan dapat merangsang siswa sehingga berdampak pada prestasi belajar. Pengajar dituntut bukan hanya mentransferkan pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk melakukan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan.²² Oleh karena itu seorang pendidik haruslah seorang yang telah mengerti tentang kepribadiannya sendiri sebagai seorang pengajar sebelum ia mengerti kepribadian peserta didiknya.

Berikut adalah beberapa point penting yang berkaitan dengan psikologi/kejiwaan peserta didik antara lain:

- a. Intelegensi siswa dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat yang tinggi akan memperoleh peluang lebih mudah dalam belajar. Siswa yang berintelegensi tinggi jika ditempatkan dalam lingkungan siswa berintelegensi rendah akan cepat merasa bosan karena pelajaran yang diberikan terlalu mudah, namun sebaliknya jika siswa yang berintelegensi rendah ditempatkan dalam lingkungan siswa yang berintelegensi tinggi maka siswa akan merasa payah dan frustrasi. Untuk mengatasi hal ini seorang guru dapat menempatkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.
- b. Bakat siswa, bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa upaya pendidikan dan latihan, bakat yang ada pada diri siswa merupakan karunia Tuhan sejak lahir dan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Sebagai seorang guru sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar sesuai dengan bakatnya.

²⁰ B. S. Sidjabat, *Menjadi Pendidik Profesional*, h. 8.

²¹ Mary Go Setiawan, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, t.th) h 68.

²² Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2003), h. 8.

- c. Minat siswa, minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Jika siswa memiliki minat yang besar terhadap suatu bidang studi, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Dengan pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa belajar lebih giat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- d. Motivasi siswa, motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk bertindak laku. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar siswa. Kekurang atau ketiadaan motivasi dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar.

Kesimpulan

Berdasar pada hadis kejiwaan psikologi / kejiwaan yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kedua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik. Pendekatan emosional atau kejiwaan yang dimaksud adalah usaha untuk perasaan dan emosi dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah swt. sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan buruk.

Dalam proses belajar mengajar tentunya harus memperhatikan aspek kejiwaan / emosional (psikologi) pendidik maupun peserta didik. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok dalam hubungan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan dan kejadian yang ada di sekitar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Alfiah. *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2015.

B. S. Sidjabat. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Kalam Hidup. 1993.

Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kansius. 1980.

Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Juz 8. t.t: Dar Tauqi al-Najah, 1422 H.

Mujib, Muhaimin Abd.. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigencda Karya. 1993.

- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Poerwowidagolo, Judowibowo. *Pendidikan, Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Purwanto, M. N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Setiawan, Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup. t.th.
- Subiyanto, Yanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko.1980.
- Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif"*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum. 2003.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawy Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH. 2012.

SEBAB TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN ISTRI DALAM RUMAH TANGGA

Akilah Mahmud

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : akilahmahmud@gmail.com

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah universal yang melewati batas-batas negara dan budaya. Studi yang dilakukan di 90 komunitas yang berada di dunia menunjukkan pola tertentu dalam insiden kekerasan terhadap perempuan khususnya istri, menurut studi tersebut terdapat empat faktor terjadinya kekerasan. (1) ketimpangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki. (2) penggunaan kekerasan sebagai jalan keluar suatu konflik. (3) otoritas (kekuasaan) dan kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan. (4) hambatan- hambatan bagi perempuan untuk meninggalkan setting keluarga. faktor-faktor yang sering kali tertutup oleh mitos-mitos. Misalnya dominasi laki-laki merupakan indikasi (petunjuk) kejantanan terhadap perempuan. Sedangkan para ilmuwan antropologi. menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan fungsi dari norma-norma sosial yang telah terkonstruksi yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi yang ter subordinasi. Sebagai studi antropologi. sah-sah saja menyatakan demikian. akan tetapi sasaran tersebut bukan satu-satunya pemicu kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci:

Kekerasan; Perempuan; Rumah Tangga

Abstract

Violence against women is a universal problem that transcends national and cultural boundaries. Studies conducted in 90 communities around the world show a certain pattern in the incidence of violence against women, especially wives, according to the study there are four factors that cause violence. (1) monitor the economy between women and men. (2) the use of violence as a way out of a conflict. (3) the authority (power) and control of men in decision-making. (4) barriers for women leaving the family setting. factors that are often obscured by myths. For example, male dominance is an indication (hint) of masculinity over women. While anthropologists. states that violence against women is a function of social norms that have been constructed that place men in a dominant position and women in a subordinated position. As an anthropological study. it's okay to say so. however, these targets are not the only triggers for domestic violence.

Keywords:*Violence; Woman; Household***Pendahuluan**

Terdapat beragam argumentasi yang berkembang pada para ahli menyangkut dengan terjadinya sumber kekerasan terhadap istri. Menurut Achmad Chusairi, kekerasan terhadap istri pada rumah tangga disebabkan oleh adanya dominasi sumber ekonomi keluarga, memiliki persoalan psikis di mana trauma masa kecil dan tinggal dalam lingkungan dengan penuh kekerasan. Perempuan yang tidak memiliki kemandirian ekonomi maka ia sangat tergantung pada suaminya. Ketergantungan secara ekonomi menyebabkan suami merasa berkuasa dan melakukan kesewenangan, salah satu bentuknya adalah kekerasan terhadap istri. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas (dalam latar belakang masalah), hubungan antara gender (perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kultural yang dikonstruksi susunan secara sosial) dan kekuasaan diidentifikasi dengan “siapa memiliki”, “siapa memutuskan” dan “siapa mendominasi” diantara kedua kategori identitas gender. Kekuasaan akses terhadap sumber ekonomi menjadi kekuatan tersendiri baik skala makro (negara) maupun mikro (rumah tangga) mendorong ke ruang kekuasaan. Atau dengan kata lain, “siapa yang mempunyai sumber ekonomi, maka ia berkuasa”. Dalam rumah tangga, biasanya yang mempunyai sumber ekonomi adalah suami, sehingga pada gilirannya ia berkuasa.

Menurut Soetandoyo Wigiusubroto, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah bersama kekuatannya, entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan tersebut.

Dalam definisi tersebut, konsep kekerasan dilakukan oleh yang superior dan dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan kerugian, mengacu kepada konsep kekerasan yang digagas oleh beberapa ilmuwan di atas, paling tidak ada empat hal yang menjadi ukuran dasar kekerasan, yaitu: (1) ada pihak yang dirugikan; (2) ada unsur kesengajaan; (3) pelaku kekerasan merasa superior; (4) adanya kerusakan semua bentuk kekerasan, baik verbal maupun non verbal, dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lain, sehingga dapat menyebabkan efek negatif secara emosional dan psikologis terhadap orang lain yang menjadi tujuannya atau sasarannya.

Perbuatan yang memiliki aroma kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun hanya akan melahirkan kesengsaraan pihak lain emosional dan psikologis terhadap orang lain yang menjadi tujuannya atau sasarannya. Perbuatan yang memiliki kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun hanya akan melahirkan kesengsaraan pihak lain. Perilaku kekerasan dapat terjadi di mana saja, di tempat umum (publik), di sekolah, di kantor dan di rumah, bahkan di tempat yang seolah-olah tidak mungkin terjadi kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga tentu berbeda dengan kekerasan di tempat-tempat lain, baik itu pelaku, faktor-faktor penyebab, proses pembentukan kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan maupun intensitasnya.

Pada tataran ideal, perkawinan adalah jendela penyatuan kasih dan sayang atas dasar cinta. Ketika dua pasangan manusia memasuki jenjang perkawinan, rasanya tidak mungkin bahkan secara ekstrim mustahil kasih dan sayang dengan dasar cinta direnggut atau diporak-porandakan oleh kekerasan.

Tidak jarang keluarga yang pada awalnya (ketika perkawinan) terbentuk dengan kasih dan sayang berujung dengan kekerasan bahkan kematian pada salah satu pasangannya. Ternyata bahtera perkawinan sekali pun tidak luput dari "virus" kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga di mana biasanya yang berjenis kelamin Laki-laki (suami) menganiaya secara verbal maupun fisik pada yang berjenis kelamin perempuan atau anak-anak¹.

Sedangkan yang termasuk dalam lingkup rumah tangga antara lain, suami, istri, orang tua dan anak-anak, orang-orang yang mempunyai hubungan darah, orang-orang yang bekerja membantu kehidupan rumah dan orang yang hidup bersama dengan korban atau mereka yang pernah atau masih tinggal bersama. Dalam suatu keluarga, siapa pun dapat menjadi objek sasaran kekerasan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, pelaku kekerasan dalam rumah tangga biasanya mengarah kepada yang berjenis kelamin (biologis) laki-laki. Berdasarkan laporan penelitian tersebut, laki-laki menjadi "tertuduh atau terdakwa" sebagai pelaku kekerasan yang terjadi dalam masyarakat dan rumah tangga.

Kaum feminis mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap tindakan kekerasan verbal maupun fisik, pemaksaan atau ancaman nyawa yang dirasakan pada seorang perempuan apakah masih anak-anak atau sudah dewasa yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan

¹Laporan Penelitian "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Keluarga" Analisis Kasus Pada Beberapa Keluarga Di Wilayah Ciputat, Kerjasama PSW IAIN Syarif Hidayatullah dengan Me Gill Project, (Jakarta: PSW IAIN Syarif Hidayatullah dengan Me Gill Project t 2000) h 14

(perampasan kekerasan) dan yang melanggengkan subordinasi perempuan². Pada definisi terakhir ini, kekerasan menekankan pada aspek fisik dan psikis dan posisi perempuan sebagai pihak subordinat. Jika diruntut dalam sejarahnya, memang kekerasan itu ada sejak laki-laki dan perempuan ada di muka bumi, sehingga pada definisi tersebut seolah-olah subordinasi perempuan sudah sejak lama terbentuk.

Sedangkan menurut Achmad Chusairi mengutip dari Anne Gant (1991), kekerasan yang sangat berat sebagai pola perilaku menyerang (assaultive) dan memaksa (coersive), dilakukan oleh orang secara fisik, seksual, psikologis. Dan pemukulan dan pemaksaan secara ekonomi, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada pasangan intimnya³. Kekerasan rumah tangga adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkup rumah tangga di mana hubungan antara pelaku dan korban ada dalam ikatan rumah tangga atau perkawinan dan tidak dalam hubungan pekerjaan⁴. Berdasarkan dua definisi yang diutarakan oleh Gant dan yang dimuat Harian Republika. mengisyaratkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah dalam posisi hubungan ketidakadilan gender, bukan karena faktor perbedaan biologis antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Merujuk pada Deklarasi PBB pada tahun 1993. sebagaimana sudah dijelaskan di atas kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis yang terjadi di dalam ruang lingkup rumah tangga⁵. Berdasarkan definisi tersebut, maka lingkup kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, psikis, seksual dan ekonomi. Begitu luas lingkup kekerasan, sehingga dalam kondisi tertentu dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam keluarga. tidak sadar bahwa interaksi sosial mereka bernuansa kekerasan.

Bahkan bagi masyarakat tertentu bukan dianggap sebagai kekerasan. Yang menjadi sasaran kekerasan dalam keluarga biasanya perempuan dan anak (istri). Memang mungkin saja laki-laki (suami) di dalam rumah tangga menjadi korban kekerasan, akan tetapi berdasarkan laporan Gelles dan Cornell-

²YLBHI, Jurnal Perempuan untuk Pencegahan dan Kesejahteraan, Hentikan Kekerasan Perempuan (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2002) h. 49

³Achmad Chusairi, Kekerasan Terhadap Istri dan Ketidakadilan Gender. (Jakarta : Paramadina, 1997) h. 25

⁴Harian Republika, Kekerasan dari Mana Datangnya,. Jumat 12 Maret 2004.h. 13

⁵Laporan Penelitian "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Keluarga: Analisis Kasus Pada Beberapa Keluarga di Wilayah Ciputat, Kejasama PSW IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

sebagaimana dikutip oleh Pusat Studi Wanita IAIN dan Me Gill Project tahun 2000, menunjukkan hampir semua kasus kekerasan yang sangat berat dialami perempuan, terbukti lewat luka-luka yang diderita para istri, dan anak-anak, bila ada satu dua kasus laki-laki teraniaya itu biasanya disebabkan oleh bela diri dari pihak perempuan.

Istilah kekerasan terhadap perempuan (istri) berarti segala bentuk kekerasan yang berdasarkan gender atau yang disebut pula dengan “gender based violence” yang akibatnya berupa kerusakan atau penderitaan fisik, non fisik, seksual, psikologis pada perempuan termasuk tindakan pemukulan dan ancaman-ancaman, paksaan atau perampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam lingkungan kehidupan pribadi seseorang⁶. Kata kekerasan memang mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan adanya ketidak harmonisan dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain serta dapat menimbulkan efek yang negatif. Namun kebanyakan orang, hanya memahami kekerasan sebagai bentuk perilaku fisik yang kasar, keras, penuh dengan kekejaman yang dapat menimbulkan perilaku yang ofensif (menekan), padahal konsep kekerasan memiliki makna yang luas. Sedangkan menurut Undang-Undang No.23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, KDRT di definisikan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga⁷.

Yang termasuk lingkup rumah tangga menurut undang-undang tersebut adalah suami, istri, anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan suami, istri, anak dan orang yang bekerja membantu rumah tangga. Dengan lahirnya Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, tindakan kekerasan dalam rumah tangga bisa terus ditekan. Dengan aturan ini pula kini perempuan bisa menempuh jalur hukum bila mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga KDRT tidak terjadi lagi dalam negeri tercinta ini.

Di Indonesia persentase angka kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Bila pada tahun 2001 hanya

⁶LBH AFIK, Landasan Aksi dan Deklarasi Beijing Mengutip Dari Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, (Jakarta: Forum Komunikasi LSM Perempuan dan APIK), h. 88

⁷ UU Republik Indonesia nomor 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2004), h. 41

tercatat 1.253 kasus saja . maka tahun 2003 angka meningkat menjadi 5.406 kasus. Dan angka tersebut hampir separuhnya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)⁸. Angka tersebut hanyalah untuk kasus yang dilaporkan. Sedangkan kasus-kasus yang hanya disimpan di bawah bantal bisa jadi jauh lebih besar. Karena korban KDRT lebih memilih untuk diam dikarenakan apabila mereka membuka kasus sama saja dengan Membuka aib sendiri Berdasarkan temuan data terbaru (2004), kasus KDRT jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APIK Jakarta melaporkan sepanjang tahun 2004 telah menerima pengaduan sebanyak 389 kasus tindakan kekerasan dalam rumah tangga dengan korban perempuan dan anak-anak, angka-angka tersebut naik sekitar 38,9 persen dibanding tahun lalu (2003)⁹.

Jika angka kekerasan khususnya KDRT semakin hari semakin meningkat - sebagaimana yang dilaporkan oleh harian *Republika*, maka sepatutnya kita untuk menelaah lebih jauh kenapa ini bisa terjadi demikian. Kontrol sosial dari seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah, tentu merupakan usaha-usaha mengurangi bahkan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan yang harus lebih digiatkan. Ketika kekerasan terhadap perempuan itu terjadi, maka hanya satu kata "hentikan".

Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Secara spesifik bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak tertuang dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (*Declaration on the Elimination of Violence Against Women*), yang diadopsi Majelis PBB Tahun 1993, pada pasal 2 sebagai berikut : (1) tindakan kekerasan secara fisik, seksual, psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas anak-anak perempuan dalam rumah tangga, kekerasan yang berhubungan dengan masa kawin (mahar), perusakan alat kelamin perempuan, praktek-praktek kekejaman tradisional lain terhadap perempuan di luar hubungan suami-istri, serta kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi. (2) kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. (3) kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh negara. Lingkup kategori kekerasan

⁸ *Republika*, Stop Kekerasan Terhadap Perempuan, Jakarta Jum'at. 25 Juni 2004

⁹ *Republika*, Jika Ada Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Jakarta ,Minggu, 23 Januari 2005.h.1

tersebut tentu bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kekerasan terhadap perempuan di muka bumi.

Sedangkan Magdalena Sitonis mengelompokkan kekerasan menjadi 4 bentuk, (1) kekerasan secara fisik (*physical abuse*) misalnya, mulai dari menjambak, memukul, menampar, menggigit, sampai memotong akses untuk menjaga kesehatan. (2) kekerasan psikologis (*psychological & emotional abuse*), misalnya menanamkan perasaan takut melalui intimidasi, mengancam akan menyakiti menculik, menyekap, ingkar janji, dan merusak hubungan orang tua dan saudara. (3) kekerasan secara ekonomi (*economic abuse*) misalnya membuat tergantung secara ekonomi, melakukan kontrol terhadap penghasilan dan sebagainya. (4) kekerasan seksual (*seksual abuse*) misalnya memaksakan dan mendesakkan hubungan seks seperti melakukan penganiayaan memaksa menjadi pelacur. memaksa seks dengan orang lain dan sebagainya.

Kekerasan bukan hanya kekerasan fisik saja seperti pemukulan atau tendangan, akan tetapi dapat berbentuk sangat halus dan tidak dapat di lihat dengan kasat mata seperti kecaman, kata-kata yang meremehkan dan sebagainya. Bahkan bahasa tubuh yang mempunyai makna mendiskriminasi, menghina, menyepelkan atau makna lain yang berarti kebencian adalah termasuk kekerasan. Paling tidak terdapat lima kategori bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu, fisik, emosional atau psikologis, seksual, ekonomi dan sosial¹⁰. Kekerasan fisik biasanya dapat berakibat langsung dan dapat di lihat dengan kasat mata, seperti adanya memar di tubuh atau goresan luka. Sedangkan kekerasan emosional atau psikologis tidak dapat menimbulkan akibat langsung, namun dampaknya bisa membuat si korban merasa trauma dan putus asa apabila kejadian tersebut berlangsung secara berulang kali. Kekerasan emosional seperti penggunaan kata-kata kasar yang sifatnya merendahkan atau mencemoohkan, misalnya “membanding-bandingkan” istri dengan orang lain dan mengatakan bahwa istri tidak “becus” dalam menjalankan tugasnya dan sebagainya.

Adanya dua respons yang membuktikan adanya pihak yang dikuasai dan menguasai, yaitu respons dalam bentuk resistensi (ketahanan) dan berlanjut mendorong penindasan. Pada posisi inilah seorang istri akan menjadi sasaran kekerasan suami, terutama apabila tidak terjadi keseimbangan baru yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat, maka terjadilah perubahan sistem kekuasaan. Suami yang memiliki persoalan psikis, baik tekanan pekerjaan

¹⁰ Juliani Wahjana, Artikel diakses tanggal (22 Desember 2000) <http://www.NL.Ranesi.html>
Kekerasan Perempuan dan Komnas HAM Bagian Kedua h. 2

maupun persoalan pribadi di luar rumah. Persoalan psikis itu mengakibatkan stres yang berujung pada tindakan kekerasan suami terhadap istri.

Di samping itu, kekerasan yang dilakukan oleh suami hasil ingatan tentang kekerasan yang di alaminya pada masa kanak-kanak. Suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya adalah mereka yang pernah menerima perlakuan kekerasan di masa kecilnya baik oleh orang tuanya maupun lingkungannya. Trauma masa kecil itu kemudian di ulang kepada istrinya sebagai semacam dendam atas pengalaman yang menyakitkan.

Penjelasan di atas tidak mencukupi kita untuk menjelaskan fakta KDRT yang sangat kasuistik, apalagi konteks Indonesia yang sangat pluralistik. Para ahli lainnya menyimpulkan, dari penelitian mereka, bahwa kekerasan suami terhadap istri juga ditemukan pada keluarga di mana istri juga sama-sama memiliki penghasilan dan suami yang sehat secara psikis serta tinggal di lingkungan normal. Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh suami terhadap istri sangat tergantung pada subjek penelitiannya. Sehingga apa pun kesimpulannya, tidak dapat digeneralisasi, walaupun memang ada persamaan-persamaannya. Fathul Djannah dkk, menggolongkan faktor-faktor yang menimbulkan dominasi suami terhadap istri menjadi dua faktor, pertama faktor eksternal; kedua faktor internal.

Dan dua faktor tersebut, Fathul Djannah dkk, menyimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat sedikitnya enam faktor yang menyebabkan dominasi suami terhadap istri, yaitu ; (1) fakta bahwa laki-laki dan perempuan tidak dioposisikan setara dalam masyarakat. (2) masyarakat masih membenarkan anak laki-laki dengan didikan yang bertumpukan pada kekuatan fisik, yaitu untuk menumbuhkan keyakinan bahwa mereka harus kuat berani serta tidak toleran. (3) budaya yang mengondisikan perempuan atau istri tergantung kepada laki-laki atau suami, khususnya secara ekonomi. (4) adanya persepsi tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang di anggap harus ditutup karena termasuk privasi suami istri dan bukan merupakan permasalahan sosial. (5) adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama tentang penghormatan pada posisi suami, tentang aturan mendidik istri dan tentang ajaran kepatuhan istri terhadap suami. (6) kondisi kepribadian dan psikologis suami yang tidak stabil (labil).

Bila diperhatikan secara mendalam, penjelasan di atas yang disampaikan oleh para ilmuwan, perbedaan (laki-laki dan perempuan secara sosial (gender) menduduki peran yang sangat besar dalam menyumbang KDRT. Untuk merespons cara pandang tersebut, dalam dua dekade terakhir lahirlah kelompok

feminis yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam masyarakat. Feminis berupaya menggugat keamanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas dalam masyarakat. Kaum feminisme menyatakan bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Perjuangan kaum feminisme tidak henti-hentinya memperjuangkan kesetaraan Gender, sehingga pada akhirnya tidak terjadi lagi dominasi laki-laki dan perempuan khususnya dalam rumah tangga. Berdasarkan penjelasan di atas, penyebab kekerasan terhadap perempuan (istri) bersumber dari dominasi laki-laki terhadap perempuan (istri).

Membenarkan anak laki-laki dengan didikan yang bertumpukan pada kekuatan fisik. (6) Adanya persepsi tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang di anggap harus ditutup karena termasuk privasi suami istri dan bukan merupakan permasalahan sosial. (7) Adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama tentang penghormatan pada posisi suami, tentang aturan mendidik istri dan tentang ajaran kepatuhan istri terhadap suami. (8) Kondisi kepribadian dan psikologis suami yang tidak stabil (labil). Posisi suami yang menempati atas (dominasi) pada akhirnya pola kekuasaan dalam rumah tangga tidak proporsional. Suami mempunyai kekuasaan, sementara istri tersubordinasi. Kesenjangan dominasi yang timpang dalam rumah tangga mengakibatkan kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri

Pandangan Islam Menyikapi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tuntunan Islam Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Mendidik anak dengan akhlak yang terpuji adalah kewajiban setiap orang tua. Rasul SAW menyebut hal itu merupakan pemberian orang tua kepada anaknya yang sangat mahal harganya. Seperti sabda Rasulullah SAW:

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih mahal nilainya dari pada mendidik akhlak karimah” (H.R. Bukhari).

Adapun hal-hal yang sangat perlu lagi penting untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak, di antaranya adalah:

1. Menanamkan Ketauhidan

Yang pertama kali dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, adalah menanamkan ketauhidan sedini mungkin dalam kehidupan sang anak. Tentu saja orang tua diharapkan dapat menerapkan ajarannya tersebut sesuai dengan tingkat usia si anak, sehingga apa yang mereka ajarkan dapat diterima si anak dengan baik.

Nilai keesaan Allah SWT hendaklah senantiasa ditanamkan pada hati anak, sehingga hal itu menjadi satu keyakinan yang menggumpal kokoh, teguh dan kuat dalam sanubarinya semenjak anak masih kecil. Sabda Rasulullah :

“Ajarilah anak-anak kecilmu kalimat: La ilaha illallah sewaktu mulai bicara, dan tuntunlah mereka untuk membaca kalimat tauhid tersebut sewaktu menghadapi kematian” (H.R. Hakim).

2. Mengajarkan Agama

Mengajarkan agama pada anak hendaklah disampaikan dengan cara yang membuat anak menjadi tertarik. Dari ketertarikannya tersebut akan menyebabkan anak akan mudah menangkap dan memahami pelajaran yang diberikan kepadanya.

3. Mendidik Akhlak

Pendidikan akhlak yang diberikan kedua orang tua kepada anak-anaknya, sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat penting lagi berharga. Bahkan Rasul SAW telah menegaskan, bahwa tidak ada pemberian orangtua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia.

Mendidik akhlak untuk anak sesungguhnya merupakan kewajiban mutlak orang tua terhadap anaknya serta menjadi hak penuh sang anak dari orang tuanya, hal itu sesuai dengan jawaban yang diberikan Rasulullah SAW ketika beliau mendapat pertanyaan para sahabat. Pada suatu ketika para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, kami telah mengetahui hak orangtua, kemudian apakah hak kami padanya?” Jawab Rasulullah: “Hendaklah orangtua memberikan nama yang bagus, dan mendidik dengan baik,” (H.R. Baihaqi)

Beberapa etika yang seharusnya diterapkan pada pendidikan akhlak anak, di antaranya adalah:

- a) Senantiasa membaca Basmalah sebelum memulai sesuatu pekerjaan dan mengucapkan Hamdalah setelah mengahiri sesuatu pekerjaan itu.
- b) Senantiasa menggunakan tangan kanan dalam meleksanakan berbagai kegiatan atau aktifitas yang baik, semisal: memberi, mengambil, makan, minum dan menulis serta berbagai aktifitas yang baik lainnya.
- c) Membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan.
- d) Membiasakan anak untuk selalu membaca serta mempelajari Al Qur'an yang terus bertahap sesuai dengan tingkat usianya.
- e) Membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam, baik sebelum berangkat atau keluar dari rumah serta pula ketika hendak masuk ke dalam rumah dan juga ketika bertemu dengan sesama anak muslim.

f) Membiasakan anak untuk diam ketika ayat-ayat Al Qur'an diperdengarkan dan adzan dikumandangkan.

g) Mendidik Shalat

Pendidikan orang tua untuk anak-anaknya sejak anak-anak tersebut kecil agar mengerjakan shalat merupakan suatu kewajiban yang mesti ditunaikan oleh orang tua. Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada sekalian kaum muslimin yang mengaku umat beliau SAW, agar memerintahkan anak-anak muslim untuk melaksanakan shalat ketika anak-anak itu berumur tujuh tahun.

Sabda Rasulullah SAW:

"Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika berumur sepuluh tahun serta pisahkan masing-masing dari tempat tidur mereka (anak laki-laki dan perempuan)". (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

4. Mendidik Kejujuran dan keadilan.

Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimanapun juga. Islam sangat menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa bersikap jujur atau mengatakan sesuatu secara jujur walaupun berat atau pahit resikonya.

Orang tua yang saleh tentu akan senantiasa membiasakan anak-anaknya untuk berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dan yang paling penting, orang tua hendaknya member contoh akan kejujuran yang dimintanya untuk dilaksanakan oleh anak-anaknya. Kebohongan dari orang tua, meski hanya bergurau sifatnya, akan menunjukkan bahwa orang tua tersebut adalah pembohong dan tidak jujur sifatnya.

Perhatikan wasiat Rasulullah SAW berikut ini:

"Barangsiapa berkata: Ambillah, kepada anaknya, kemudian tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka hal itu termasuk tindak kebohongan."

(H.R. Ahmad)

5. Memberi Contoh keteladanan yang baik

Anak-anak akan belajar langsung dari hal-hal yang dilihatnya, didengarnya dan juga dirasakannya secara langsung. Pengarahan yang diberikan orang tua yang hanya berdasarkan nasehat, petuah atau hal-hal yang lainnya yang berdasarkan lisan semata, akan sangat tidak berhasil guna jika tidak diikuti oleh tindakan yang nyata dari orang tua.

6. Perhatian terhadap Anak-anak di Rumah

Di dalam rumah keluarga muslim setiap anak seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya, agar segala tindak-tanduknya senantiasa dapat dikontrol. Seorang kepala keluarga yang lepas kendali dalam mengawasi kelakuan anak-anaknya hingga mereka melakukan maksiat, maka

kelak di akhirat kepada rumah tangga tersebut akan mendapat dua tuntutan, yakni tuntutan dari anak-anaknya yang semasa hidup mereka tidak mendapat pengawasan yang baik dan tuntutan dari Allah SWT perihal tanggung jawab yang diembannya selama ia hidup. Oleh kerennanya, sebagai pemimpin dimana setiap gerak-gerik maupun tindak- tanduknya senantiasa menuntutnya untuk dapat dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah SWT, sudah seharusnya ia melakukan pengawasan dan perhatian anak-anaknya tersebut¹¹.

Anak Dan Harta Adalah Ujian

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya

15. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.

Surat yang lain juga menerangkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَمَّا يَفْعَلُ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Terjemahnya

9. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Di antara sekian banyak rahmat karunia Allah yang dilimpahkanNya kepada hambaNya terdapatlah dua macam nikmat yang amat disukai, didambakan dan diperebutkan oleh manusia selama hayatnya.

Yang pertama adalah nikmat harta benda atau kekayaan, dan yang kedua nikmat berkeluarga. Hidup berkeluarga adalah merupakan sunnatullah yang harus dijalani oleh umat manusia. Betapa juga banyaknya harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang disertai lagi oleh pangkat atau kedudukan yang tinggi dan kemewahan yang melimpah ruah, namun kedudukan ini akan terasa kosong dan hampa, jika orang yang bersangkutan tidak mempunyai keluarga atau anak-anak untuk penawar hati pelibur lara.

Sepasang suami istri yang sudah lama menikah tetapi tidak memperoleh keturunan, akan selalu merasa kesepian. Mereka rela membuka kalung dari leher, menjual gelang dan cincin, mengeluarkan biaya berapapun juga besarnya untuk berobat ke sana ke mari, agar mereka mendapatkan anak. Bila sudah

¹¹Abdullah, Ilham., "Kado Buat Mempelai 'Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah'. Penerbit Absolut: Yogyakarta 2003, h. 515-550

mempunyai anak, mereka rela pula mengorbankan apa saja demi cinta kasih terhadap anaknya, sehingga kadang-kadang mereka lupa kepada kesenangan dirinya sendiri. Bagi sepasang suami istri, tidak ada gunung yang tinggi untuk didaki, lembah yang curam untuk dituruni, demi cinta untuk keluarganya.

Dengan ayat itu Allah SWT memperingatkan kepada kita bahwa kedua nikmat itu adalah ujian yang amat berat. Dari itu janganlah kita sampai terbawa hanyut sehingga lupa kepada Allah pemberi nikmat, lupa bersyukur dan beribadah, lupa kepada diri sendiri siapa kita ini yang sebenarnya¹².

Perlakuan Kekerasan Terhadap Anak Di dalam Islam

1. Membunuh Anak.

Anak mempunyai hak hidup. Ayah dan ibu tidak boleh merenggut hidupnya si anak, baik dengan membunuh ataupun dengan menanam hidup-hidup, sebagaimana yang biasa di lakukan orang-orang arab di zaman jahiliyah. Ketentuan ini berlaku untuk anak laki-laki maupun wanita. Firman Allah:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ ۖ وَاِيَّاكُمْ ۚ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيْرًا ۙ ۳۱ ﴾

Terjemahan

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar (Al Isra':31).

Dalam surat berikut juga menjelaskan:

﴿ وَاِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۗ ۸ بِاَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۗ ۹ ﴾

Terjemahnya:

apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, "Karena dosa apa dia dibunuh." (At-Takwir: 8-9)

Karena dorongan untuk berbuat yang mungkar ini ada kalanya soal ekonomi, misalnya karena takut kelaparan dan kemiskinan, atau alasan non ekonomis, misalnya karena takut tercela kalau si anak itu kebetulan perempuan, maka Islam mengharamkan perbuatan biadab ini dengan sangat keras sekali. Sebab perbuatan seperti itu dapat memutuskan kekeluargaan dan menyebabkan permusuhan.

2. Perbedaan Pemberian Kepada Anak-anak.

Seorang ayah harus menyamakan antara anak-anaknya dalam pemberian, sehingga dengan demikian mereka akan berbuat baik kepada ayah dengan sama. Di samping itu seorang ayah dilarang mengistimewakan pemberiannya kepada salah seorang diantara mereka tanpa ada suatu

¹²Sulaiman, H. Zainuddin., "Anak dan Harta adalah Ujian" Buku Bunga Rampai Ajaran Islam 10, Jakarta Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia 1986, h. 188

kepentingan yang sangat. Sebab yang demikian itu akan menjengkelkan hati yang lain. Dan akan mengobarkan api permusuhan dan kebencian sesama merka. Ibu dalam hal ini sama dengan ayah. Rasulullah s.a.w bersabda sebagai berikut: *"Berlaku adillah kamu terhadap anak-anakmu.' 3 kali"* {HR. Ahmad, Nasai dan Abu Daud.}¹³.

Analisa Kekerasan Rumah Tangga terhadap Anak

Faktor Yang Menyebabkan Kekerasan Didalam Rumah Tangga Terhadap Anak

Anak menilai faktor ekonomi sebagai pemicu utama maraknya kekerasan terhadap anak. "Kemiskinan menyumbang stres terhadap orang tua yang kemudian melampiaskan ke anak, korban kekerasan terhadap anak. Faktor kemiskinan, tekanan hidup yang semakin meningkat, kemarahan terhadap pasangan dan ketidak berdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah meluapkan emosi kepada anak. Diperparah dengan berbagai kebijakan pembiaran yang dilakukan negara terhadap pelanggaran hak anak.

Kejadian seperti busung Iapar, polio, demam berdarah, anak terlantar, anak putus sekolah sampai pada kenaikan BBM merupakan sebagian daftar panjang kebijakan negara yang semakin mempersulit kehidupan masyarakat menengah bawah. Untuk itu pemerintah mendesak untuk benar-benar melaksanakan kewajibannya dalam menghentikan kekerasan, penelantaran, diskriminasi dan eksploitasi terhadap anak¹⁴. Komnas juga mendesak pemerintah untuk memberi alokasi anggaran khusus untuk anak-anak korban kekerasan. Anak Indonesia harus memperoleh jaminan untuk memperoleh aksesibilitas layanan kesehatan, pendidikan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta hak partisipasi baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak selama tahun 2005 ada 736 kasus kekerasan terhadap anak yang terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis dan 130 kasus penelantaran anak. pernah tersentak oleh beritaberita mengenai kekerasan terhadap anak yang seringkali berada di luar akal sehat¹⁵. Hampir setiap pasangan yang telah berumah tangga senantiasa mendambakan kehadiran seorang anak. Watau tak dipungkiri masih ada segelintir pasangan lain yang menolak untuk memiliki anak, dengan berbagai dalihnya. Sehingga,

¹³ Yusuf, Qordhowi., "Halal dan Haram Dalam Islam" Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.

¹⁴ Gede Aiya B Winata., "Hak Asasi Manusia Dalam Realitas" Refika Aditama. LBH Afik.

¹⁵ Najlah Naqiyah, Otomi Daerah Perempuan Dan Perdagangan Perempuan Di Indonesia Ikapi 2005, h. 8-14

dalam setiap perkawinan kehadiran anak seringkali dianggap sebagai syarat mutlak untuk menentukan kebahagiaan dan keberlangsungan perkawinan itu sendiri. Walau juga tak jarang pasangan yang tetap bisa melanggengkan tali perkawinan meskipun tanpa anak. Dan mereka juga bahagia, meski 'kadar'nya tetap tak bisa disamakan dengan yang memiliki anak. Selain sebagai penerus keturunan, kehadiran anak juga dianggap sebagai 'simbol' dan status. Menjadi simbol karena kehadirannya melambangkan kesuksesan orangtua dalam melakukan perannya untuk melanggengkan keberlangsungan hidup manusia dan menaikkan status bila si anak berhasil melakukan pencapaian-pencapaian tertinggi dalam setiap tahap perkembangannya.

Anak lantas didudukkan pada tempat tertinggi layaknya seorang dewa. Anak ditempatkan lebih berharga dari permata. Orangtua tak pernah mengeluh walau harus berbanjir peluh demi mencukupi kebutuhan sang anak. Bahkan waktupun bagai tak lagi memiliki batasan. Dan tak jarang seluruh aturan dan rambu-rambu yang menghalang begitu saja diterjang. Resiko hitung belakang. Bahwa tekanan hidup yang sedemikian keras telah melenyapkan kesadaran orangtua. Di mana tekanan itu telah menciptakan akumulasi persoalan yang akhirnya bermuara pada ledakan emosional. Selain itu, kekerasan terhadap anak juga terkait erat dengan faktor kultural dan struktural dalam masyarakat. Dan faktor kultural, anak dipandang sebagai harta kekayaan orangtua sehingga ia harus patuh kepada orangtua. Bila anak dianggap lalai, rewel, tidak patuh, dan menentang kehendak orangtua, dia akan memperoleh sanksi atau hukuman. Faktor struktural diakibatkan adanya hubungan yang tidak seimbang (asimetris), baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam posisi lebih lemah dan rendah, karena secara fisik mereka memang lebih lemah daripada orang dewasa dan masih bergantung pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Akibatnya, anak secara struktural sering terjadi, baik secara sadar maupun tidak. Memang, tidak dapat dipungkiri, bahwa kasus-kasus kekerasan secara fisik dan penelantaran yang menimpa anak umumnya terjadi pada keluarga-keluarga yang berada pada atau di bawah garis kemiskinan. Namun, kekerasan secara psikhis dan tindakan justru cukup banyak ditemui pada keluarga-keluarga di level menengah ke atas. Dimana banyak anak yang kehilangan hak-haknya atas dasar 'kepentingan terbaik anak'. Pada keluarga di level ekonomi bawah, kekerasan anak terjadi sebagai akibat dan benturan kefrustasian orangtua dalam menghadapi kesulitan hidup sekaligus memenuhi 'ambisi' untuk menjadikan anak jauh lebih baik dan mereka.

Kondisi Anak yang Terkena Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan terhadap anak ini memiliki akar permasalahan yang berasal dari perilaku menyimpang masing-masing individu yang jika terjadi secara kolektif menimbulkan masalah sosial. Disandarkan pada teori yang diberikan oleh Edwin Sutherland, yang berpendapat bahwa penyimpangan dihasilkan oleh pergaulan yang berbeda, dan dipelajari melalui proses alih budaya. Selain itu, anggapan tersebut paralel dengan definisi masalah sosial (1973) ini sebagai sosial pathology atau terjadinya dalam bidang-bidang tertentu yang menyebabkan ketidak sesuaian antara sesuatu yang terjadi dengan sesuatu yang diharapkan¹⁶.

Selain itu, sumber masalah sosial yang berupa nilai dan norma sosial di masyarakat juga dengan jelas menunjukkan paralelitas tersebut. Dengan hubungan tersebut, penyusun berargumen bahwa kekerasan terhadap anak berakar path perilaku menyimpang, dan jika kekerasan terhadap anak ini semakin bertambah kuantitasnya, akan berimbas pada masalah sosial. Sebagai sandaran dalam menetapkan sanksi dan batasan, Indonesia telah memiliki beberapa peraturan perundangundangan yang mengatur masalah kekerasan terhadap anak¹⁷. UU No 23/2003 tentang perlindungan anak, atau tepatnya pada 1990, pemerintah telah menerbitkan Keputusan Presiden (Keppres) No 36/1990. Intinya adalah, pengembangan nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa Indonesia bagi perlindungan dan pengembangan anak yang serasi dengan agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Secara tegas menyebutkan empat prinsip perlindungan anak yang harusnya dijalani, yakni non-diskriminasi, terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta penghargaan terhadap pendapat anak.

Dalam konteks kekerasan terhadap anak, dapat kita lihat bahwa perilaku-perilaku tersebut, baik yang dilakukan oleh orang tua maupun guru bertentangan dengan UU No 23 tahun 2002. Pada Deklarasi Hak Anak. Hal ini berarti bahwa anak, karena belum dewasa secara fisik dan mental, memerlukan pengawalan dan perlindungan khusus, termasuk perlindungan legal dan layak, sebelum dan sesudah lahir¹⁸.

Selain itu, keluarga sebagai agen terkecil dalam masyarakat juga memegang peranan yang sangat krusial, keluarga yang harmonis biasanya akan

¹⁶ Uning Pratimarti Jamainan' Akrebiliias Bagi Penyandang Cacat Mental Dan Fisik Sebagai Perwujudan Perlindungan HAM' Repika Aditama 2005, h. 253

¹⁷ Alek Irvan' Perisai Perempuan Kesepakatan Perundingan Dalam Perdagangan Perempuan, LI3H Afik Jakarta 1999. h 12.

¹⁸ Dr. H. Muladi SH. Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum 'Dan Masyarakat, Retika Adilama Jakarta, 2005. H. 99

dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya keluarga yang sering ada masalah baik dan dalam maupun dan luar akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Serta peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi insan cerdas dan mandiri.

Lebih lanjut, keluarga yang tertata dengan baik juga akan menjauhkan dan tindak kekerasan terhadap anak. Faktor berikutnya adalah lingkungan masyarakat, karena di sinilah anak banyak berinteraksi selain dan lingkungan keluarga. Menciptakan tatanan masyarakat yang damai adalah kunci utamanya. Artinya, seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik apabila masyarakat jauh dan konflik sosial. Anak yang dibesarkan dan berbagai konflik biasanya akan lebih agresif dalam artian sering bertindak brutal dan kurang mampu mengendalikan diri dengan baik. Hal ini tentunya berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dalam situasi yang aman dan jauh dan konflik¹⁹.

Mereka pada dasarnya dapat tumbuh kembang dan belajar dengan baik, paradigma masyarakat bahwa kekerasan yang dialami anak adalah hal yang lumrah dan biasa saja yang sudah terkonstruksi juga sudah seharusnya diubah. Di tengah kultur masyarakat yang menempatkan posisi anak selalu asimetris dengan orang dewasa. Semuanya itu harus sedikit demi sedikit diubah dengan pendekatan persuasif melalui pemerintah sebagai agen sosialisasi. Akan tetapi, dengan adanya anggapan bahwa kekerasan merupakan bagian dan proses pendidikan yang dibutuhkan untuk mendisiplinkan anak, sulit bagi kita untuk mengharapkas kasus-kasus kita dibiarkan terus terjadi dan terus memakan korban²⁰.

Oleh karena itu, kerjasama yang sinergis antara masyarakat, media, keluarga, LSM, dan Pemerintah sangat penting dalam mengampanyakan pentingnya penghindaran kekerasan terhadap anak di rumah tangga, lingkungan sosial, atau sekolah. Selain itu, perlu adanya langkah-langkah strategis dan agenda aksi ke depan. Kepada masyarakat, menghentikan semua praktik kekerasan terhadap anak baik yang dilakukan secara fisik maupun psikis, karena kekerasan terhadap anak jelas-jelas telah bertentangan dengan hukum dan norma juga agama yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat kita²¹

¹⁹ Jam Han Ismatu Ropi, *Citra Perempuan Dalam Islam, Pandangan Ormas Keagamaan*, IKAPI, 2003. h. 146

²⁰ Laporan Penelitian, *kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga: analisis kasus pada beberapa keluarga di wilayah Tangerang Dan LBH Afik 2000*) h. 12

²¹ www.google.com, "Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat Dalam Islam" YLBHI, LBH Jakarta Di Akses Tanggal 26 Januari 2008

Solusi-Solusi Memecahkan Masalah Kekerasan Yang Terjadi Dalam Keluarga

Untuk mengatasi persoalan kekerasan terhadap anak memang diperlukan berbagai tindakan sekaligus, dengan segera pemerintah membuat sebuah sistem deteksi dini rujukan, penanganan terpadu untuk menanggapi masalah kekerasan, yang keberadaannya diakui oleh seluruh jajaran pemerintahan sampai pada tingkat RT dan anggota teamnya terdiri dan relawan masyarakat dan pegawai serta anggota kepolisian dan profesi kesehatan. Setiap kasus ditangani secara terpadu dan semua pemeriksaan, termasuk pemeriksaan kesehatan biayanya ditanggung oleh pemerintah federal. Dengan sistem seperti ini, masyarakat tahu apa yang mereka harus perbuat dan tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan ketika menyaksikan peristiwa kekenasaan terhadap anak.

Di Indonesia sistem seperti itu belum ada, kita mempunyai pihak-pihak yang dianggap berwenang dan berkompeten dalam menangani kasus-kasus kekerasan seperti tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan sampai pada tingkat kelurahan, kepolisian, pekerja sosial masyarakat, pendidik, dan profesi kesehatan, tetapi peranan mereka tidak diatur sebuah sistem yang memungkinkan mereka sating bekerja sama dan tidak ada kebijakan pemerintah yang membebaskan biaya terhadap tindakan yang diambil untuk meyelamatkan anak. Oleh karena itu jangan heran jika masyarakat tidak tahu apa yang mereka perbuat, takut, atau ragu- ragu untuk melaporkan dan mengambil tindakan jika melihat peristiwa kekerasan terhadap anak.

Hal lain yang perlu dipikirkan adalah apa yang harus dilakukan terhadap pelaku kekerasan. Dan berbagai pemberitaan yang muncul di media masa, tidak diketahui apakah para pelaku adalah orang-orang yang mengalami gangguan emosional serius atau pernah menjadi korban kekerasan pada waktu mereka masih kanak-kanak. Yang tampak jelas adalah bahwa pelaku kekerasan adalah orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cukup berat dan persoalan relasi gender. Untuk itu hukuman yang didasarkan atas UU saja tentu tidak cukup.

Mengatasi kekerasan terhadap anak yang cukup endemik di Indonesia pasti tidak cukup dengan menghukum para pelakunya saja. Advokasi dan pendidikan masyarakat yang intensif sangat dibutuhkan, demikian juga penanganan sosial psikologis terhadap pelaku. Setiap pelaku kekerasan seperti yang diberitakan oleh media akan menerima berbagai bentuk hukuman baik dan rasa bersalah terhadap dirinya sendiri, dan keluarga dan masyarakat sekitarnya dan dari instansi peradilan. Semua bentuk hukuman ini tidak akan membuat para pelaku jera untuk melakukannya lagi karena tindak kekerasan terhadap anak merupakan masalah kognitif cara berfikir, perilaku (terbentuknya)

kebiasaan untuk bereaksi terhadap perilaku anak, dan sosial kultural adanya keyakinan dan praktik-praktik yang memperoleh legitimasi dan restu masyarakat.

Agar tindakan kekerasan itu tidak berulang kembali maka para pelaku harus dibantu untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut. Tentu ini bukan pekerjaan mudah dan akan memakan waktu cukup lama. Akan tetapi tanpa tindakan seperti itu mereka akan tetap berpotensi untuk melakukan kekerasan. Karena sistem perlindungan untuk anak masih lemah dan advokasi masalah tersebut seolah jalan ditempat, maka kita perlu berpikir kreatif. Antara lain, kita perlu memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan para pelaku kekerasan untuk memberikan pendidikan masyarakat. Kiat ini tentunya akan menuai kontroversi²². Bagi saya pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang-orang yang sering kali tidak mampu mengatasi nasibnya sendiri untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Mereka, sebagaimana kriminal yang lain juga, dalam perjalanan hidupnya kemungkinan besar pernah menjadi korban. Pada saat itu tak seorangpun datang untuk menolong mereka sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan keyakinan bahwa kemalangan itu dan segala kekerasan yang diterimanya memang menjadi bagian dari hidupnya.

Bantuan sosial-psikologis terhadap pelaku kekerasan dalam persoalan KDRT, seharusnya menjadi bagian integral dalam prevensi primer dan sekunder. Melalui bantuan seperti itu, kita mencegah mereka mengulang tindakannya. Selain itu, beberapa di antaranya mungkin dapat diberdayakan untuk keluar dan stigmatisasi masyarakat dan siksaan batinnya untuk membantu orang lain agar tidak melakukan kekerasan pada anak.

Mereka adalah sumber yang dapat dipercaya karena mereka pernah dalam keadaan emosional dan mental yang menjadikan mereka tidak lebih baik dari binatang. Mereka adalah manusia-manusia yang pernah bersentuhan dengan bagian yang paling gelap dan sifat kemanusiaan mereka. Jika pengalaman mereka dapat direkonstruksi menjadi energi positif untuk mengatasi masalah yang amat kompleks dan sulit ini, bukankah ini jauh lebih baik dan pada tenggelam dalam lingkaran setan hukuman dan kekerasan. Jika rasa bersalah atau kemarahan yang ada pada pelaku kekerasan dapat kita kemas ulang menjadi kepedulian dan tanggung jawab, bukankah ini "bayaran" yang

²² [www, google.com](http://www.google.com) Komnas Ham Dan Perlindungan Anak Dalam Rumah Tangga Dan Masyarakat, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Pada Tahun 1998-2001 Di akses tanggal 9 Januari 2007

lebih dari cukup dari kekejamannya. Bersamaan dengan itu, kita jelas harus membangun system perlindungan yang betul-betul²³

Kesimpulan

Bagi yang sering dilecehkan kemungkinan besar menjadi pribadi yang kurang percaya diri, minder, peragu, dan bergantung pada orang lain. Anak yang kerap menerima tindak kekerasan secara fisik berupa hukuman ketika dewasa bisa tumbuh menjadi pribadi yang agresif dan suka melakukan kekerasan. Dan bagaimanakah pemerintah menaggulangi kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak yang menyebabkan anak jadi cacat mental dan mereka mendapat contoh kekerasan di masa kecilnya sehingga pola dan cara hidup mereka akan dijalani dengan kekerasan pula, bukan dialog atau diskusi.

Jika kita masih menganggap anak-anak merupakan generasi masa depan bangsa, marilah sejak sekarang kita hentikan kekerasan terhadap mereka, baik yang ringan maupun berat. Seringan apapun jenis kekerasan yang dilakukan tetaplah sebuah kekerasan yang bisa berdampak terhadap perkembangan anak-anak kita. Anak-anak tersebut mempunyai hak disayangi, memperoleh pendidikan yang baik, dihidupi secara layak, berkreasi, kebebasan, bahkan hak untuk "nakal".

Butuh penyadaran pada masyarakat luas untuk menghindarkan tindakan kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial terhadap anak. Kita telah memiliki UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak untuk menjamin anak-anak di seluruh Tanah Air memperoleh perlakuan yang layak. Meski harus diakui tidak mudah, perlu dibentuk norma sosial dan budaya baru yang bersifat melindungi serta menghormati anak-anak. sekecil apapun tindak kekerasan terhadap anak harus mendapat perhatian dan masyarakat terkait perlu didirikan rumah penampungan bagi korban kekerasan terhadap anak hingga ke daerah-daerah. Ketiga, para penegak hukum harus lebih serius menindak lanjuti laporan- laporan kasus kekerasan terhadap anak hingga tuntas. Bukan hanya pada kekerasan yang termasuk kategori berat, melainkan juga yang ringan dan mungkin dianggap sebagai kewajaran oleh sebagian orang. Para pelakunya diproses dan diberi hukuman yang setimpal. Langkah tersebut diharapkan menjadi semacam shock therapy sehingga orang akan berpikir ulang untuk melakukan. Memang tidak segampang membalikkan telapak tangan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang mau melindungi dan menghormati anak-

²³ Jaleswani Pramodhawadani, Munir *Sebuah Kitab Melawan Lupa, dan Kekerasan Rumah Tangga Yang Terjadi Di Jakarta, Yang Di Tangani Oleh YLBHI, Kontras, Yang Terjadi Di Seliap Tahun, Antara 2000-2009*, Jakarta: Mizan 2004, h. 5

anak. Butuh proses dan waktu serta kerja keras karena hal tersebut berhubungan erat dengan persoalan norma sosial dan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Empat serangkai, yakni pemerintah-penegak hukum-LSM-media massa mesti bahu membahu dan terus bekerja sama untuk mewujudkan itu. Jika kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap perempuan telah memperoleh perhatian selayaknya, kini saatnya kekerasan terhadap anak juga demikian.

Pada masa depan kita menginginkan tidak lagi ada orang tua atau guru membukum anak atau muridnya dengan cara apapun walau beralasan untuk mendisiplinkan, memperbaiki perilaku, dan sebagainya. Ada cara-cara “menghukum” yang lebih mendidik dan manusiawi tanpa mencederai fisik atau kejiwaan si anak yang bisa berdampak sangat panjang. Bagi pelaku kekerasan terhadap anak kategori berat, antara lain memperdagangkan, melacurkan, dan menganiaya hingga luka parah atau bahkan meninggal, tak ada pilihan lain kecuali dihukum berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Winata Gede, *Hak Asasi Manusia Dalam Relitas*, Refika Aditama. LBH Afik, Komnas HAM Penindungan Perempuan, Jakarta 2005). Cet, I
- Ciciek, Farha, *Ihtiar mengatasi kekerasan dalam rumah tangga: belajar don kehidupan rasulullah saw* (Jakarta: lembaga kajian agama dan gender, 1999), Cet, I
- Fayumi, Badriyah, *Halaqah Islam Mengkaji Perempuan HAM dan Perempuan*, (Ushul Press UN Jakarta), 2004, Cet. 1
- Hasan, Muhamad, Tolhah, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* Lantabora Press, 2003, h. 35
- Fluberman, Mules, M.B *~alisis data ~aliwtj/* (Jakarta: universitas indonesia press, 1992), Cet. 1
- Human, Maggie *the dictionary of faminist theory*, exekter~ BPCC, 1989 dalam laporan penelitian ,*kekerasan terhadap perempuan dalam keluai' ga: analisa kasus pada beberapa keluarga di wilayah ciputat*. Kerjasama PSW LAIN Syarif Hidayatullah dengan Mc Gill Project (Jakarta: PSW dan Mc Gill Project, 2007.
- Ismatu Ropi, *Jam~\$ri Citra Perempuan Dalam Islam, Pandangan O~rmas Keagamaan* ,IKAPI, 2003.Cet. I
- Irvan, Alek, *Perisai Perempuan Kesepakatan Perundingan Dalam Perdagangan Perempuan~*, LBH Afik 1999.Cet. 2

- Jamainan, Pratimarti Uning' Akseibilitas Bagi Penyandang Cacat Mental Dan Fisik Sebagai Perwujudan Perlindungan HAM' (Jakarta ,Repika Aditama 2005), Cet. I
- J.W, Cresswell. Research Desain Qualitatif and Quantitative Approaches. (Thousand, oaks, London, New Delhi: SAGE, Publications, 1995) Cet.I
- J, Vrenbergt, Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, (Jakarta PT Gramedia, 1978). Cet. 2
- Laporan Penelitian, kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga analisis kasus pada beberapa keluarga di wilayah Ciputat, kerjasama PSW IAIN Syarif Hidayatullah dengan Mc Gill Project (Jakarta: PSW dan Mc Gill Project, 2000). Cet. I
- Laporan Penelitian, kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga: analisis kasus pada beberapa keluarga di wilayah Tangerang Dan Lbh Afik 2000),Cet. I
- Marsana, Windu, Kekuasaan dan Kecerdasan Menurut John Galtung (Yogyakarta: 1992). Cet, 1
- Muladi SB. Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum 'Dan Masyarakat,(Jakarta Refika Adilama, 2005).Cet. 1
- Nasution, M.A, Prof. Dr. S. Metode Research (penelitian Karya ilmiah) (Jakarta: bumi aksara), 1995. Cet; I
- Naqiyah, Najlah, Otomi Daerah Perempuan Dan Perdagangan Perempuan Di Indonesia (Jakarta, Ikapi 2005).Cet. 1
- Soekanto,.Soejiono, Sosiologi SUaZU pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. I
- Sitorus, penelitian kualitatif Suatu perkenalan, (bogor: kelompok dokumentasi ilmu sosial, jurusan ilmu-ilmu sosial dan ekonomi pertanian. Fakultas pertanian instite pertanian bogor, 1998). Cet. 1
- Www, Google' Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Masyarakat Dalam Islam ' YLBHL, LBI-H, Di Akses Tanggal 26 Januari 2008
- Yayati, Elli Nur, kekerasan terhadap istri, (yogyakarta: rifka annisa womwens cnsis center, 1999) Cet 1
- Topik Kekerasan Rumah tangga Terhadap Anak (KDART) Metode Pengumpulan Data: Wawancara Dan Pengamatan Penelitian Lia Yuliana Lokasi Tangerang Banten Tanggal: 4 Maret 2008 Sumber Korban Kekerasan anak dalam rumah tangga

UPACARA ADAT RAMBU SOLO

Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Kristen Satya

Wacana

guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id, Kristina.nababan@uksw.edu

Abstrak;

Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Kehidupan Masyarakat tidak ada yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas mereka. Berdasarkan hal tersebut mereka dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok, suku, ataupun bangsa yang lain. Kebudayaan juga memiliki sistem gagasan yang menjadi pengarah serta pedoman bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya baik secara individu dan secara kelompok. Kebudayaan Toraja dalam hal ini Upacara Adat Rambu Solo yang disebabkan adanya patokan yang dipedomani oleh individu maupun kelompok yang sudah terpelihara, diterima, dimiliki, serta diwarisi oleh masyarakat Toraja. Upacara Adat Rambu Solo bagi masyarakat Tana Toraja adalah upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang telah meninggal mewajibkan membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Kata Kunci;

Upacara Adat Rambu Solo, Kebudayaan, Tana Toraja

Abstract;

Culture is an integrated part of people's lives. There is no community life that does not has a culture as part of their characteristics. They are known as a community group that is different from other groups, tribes, or nations. Culture also has a system of ideas that guides every human being in carrying out their lives both individually and in groups. Toraja culture, in this case the Rambu Solo Traditional Ceremony, is caused by a standard that is guided by individuals and groups that have been maintained, accepted, owned, and inherited by the Toraja people. The traditional of Rambu Solo ceremony for the people of Tana Toraja is a traditional ceremony and funeral that requires the family of the deceased to make a party as a sign of final respect for the departed deceased. Traditional ceremonies and funerals require the family of the deceased to make a party as a sign of final respect for the departed deceased.

Keywords;
Rambu Solo Ceremonies; Culture; Tana Toraja

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik.¹ Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Definisi “kebudayaan” menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut dua orang sarjana antropologi, yaitu A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang bermakna “budi” atau “akal”.² Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Demikianlah kata “budaya” bermakna “daya dari budi” yang berupa karsa, cipta dan rasa. Sedangkan kata “kebudayaan” merupakan hasil dari karsa, cipta dan rasa itu.

Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang dikenal pada dunia pariwisata adalah Toraja. Toraja merupakan salah satu bentuk suatu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki keindahan yaitu antara manusia dan alam terjadi keseimbangan. Masyarakat suku Toraja memiliki anggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Toraja juga dikenal memiliki banyak kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut tercipta sejak dahulu oleh para leluhur hingga saat ini dan menjadi

¹ Widiastuti, Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia (Universitas Darma Persada: Jurnal Ilmiah WIDYA, 2013) h. 8

² Kroeber Alfred Louis, Kluckhohn Clyde, *Culture: A Critical Review of Concept and Definition* (University of California: The museum 1952, 2009), h.47

kebudayaan turun-temurun yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Toraja.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Suku Toraja juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli dan mirip dengan Budaya Nias. Setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya, di Tanah Toraja dapat dijumpai agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Hindu Toraja, dan penduduk mayoritas adalah Kristen Protestan. Wilayah Toraja juga dikenal Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo artinya adalah "negeri yang bulat seperti bulan dan matahari".

Adat istiadat Tana Toraja memiliki berbagai macam upacara adat rambu solo. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Rambu Solo merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal tersebut dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal.

Pelaksanaan Upacara adat rambu solo

Upacara adat rambu solo dimulai dari tahapan di mana ditunjukkan dengan suasana perkabungan yang ditandai dengan banyaknya orang berbaju hitam. Nuansa baju hitam yang dikenakan oleh para keluarga dan pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan jika ada kematian.³ Selanjutnya ketika sang mayat masih ada di rumah duka, maka keluarga akan mengadakan kebaktian yang dipimpin oleh pemuka agama selesai. Di mana setelah kebaktian dilakukan aka nada yang memberikan aba-aba berupa teriakan "angka'mi" yang ditujukan pada kaum laki-laki yang ada di sekitar rumah duka untuk mengangkat peti sang mayat.

Jenazah selanjutnya dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan pertama (tongkonan tammuon), yaitu tongkonan dimana ia berasal. Ketika peti

³ Palebangan, Bararuallo Frans, Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), h. 110

mayat sudah ada di tongkonan, maka akan dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya Ma'tinggoro Tedong, yaitu cara penyembelihan khas orang Toraja, menebas kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.

Jenazah berada di tongkonan pertama (tongkonan tammuon) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu tongkonan barebatu, dan di sini pun prosesinya sama dengan di tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.

Jenazah diusung menggunakan duba-duba (keranda khas Toraja). Di depan duba-duba terdapat lamba-lamba (kain merah yang panjang, biasanya terletak di depan keranda jenazah, dan dalam prosesi pengarakkan, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu). Prosesi pengarakkan jenazah dari tongkonan barebatu menuju rante dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Barulah keluarga dekat arwah ikut mengusung keranda tersebut. Para laki-laki yang mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita yang menarik lamba-lamba. Dalam pengarakkan terdapat urutan-urutan yang harus dilaksanakan, pada urutan pertama kita akan lihat orang yang membawa gong yang sangat besar, lalu diikuti dengan tompi saratu atau yang biasa kita kenal dengan umbul-umbul lalu tepat di belakang tompi saratu ada barisan tedong (kerbau) diikuti dengan lamba-lamba dan yang terakhir barulah duba-duba.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di rante (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung), di sana sudah berdiri lantang (rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu) yang sudah diberi nomor. Lantang itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti. Karena selama acara berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di lantang yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka. Iring-iringan jenazah akhirnya sampai di rante yang nantinya akan diletakkan di lakkien (menara tempat disemayakkannya jenazah selama prosesi berlangsung). Menara itu merupakan bangunan yang paling tinggi di antara lantang-lantang yang ada di rante.⁴ Lakkien sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah dibaringkan di atas lakkien

⁴ Patarai Muh Idris, Ibrahim Suaeb, Tasbih Ibrahim, Toraja: Implikasi Budaya dalam Pemkaran Daerah (Makassar: De La Macca, 2021) h. 36

sebelum nantinya akan dikubur. Di rante sudah siap dua ekor kerbau yang akan ditebas.

Setelah jenazah sampai di lakkien, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan ma'pasilaga tedong (adu kerbau). Bukan main ramainya para penonton, karena selama Upacara Adat Rambu Solo, adu hewan pemamah biak ini merupakan acara yang ditunggu-tunggu. Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya, penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu-tamunya berada di tempat yang telah disediakan yaitu lantang yang berada di rante. Sore harinya selalu diadakan adu kerbau, hal ini merupakan hiburan yang digemari oleh orang-orang Tana Toraja hingga sampai pada hari penguburan. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang di patane' (kuburan dari kayu berbentuk rumah adat). Semakin sempurna upacara pemakaman seseorang, maka semakin sempurna hidupnya di dunia keabadian yang mereka sebut puyo.

Menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Tana Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Tana Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan, maka semakin cepat pula rohnya sampai ke nirwana.⁵ Kepercayaan pada Aluk Todolo pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan pada leluhur. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, sebutlah seperti dalam hal "mengurus dan merawat" arwah para leluhur, bencana pun tak dapat dihindari.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial:

1. tana bulaan atau golongan bangsawan,
2. tana' bassi atau golongan bangsawan menengah,
3. tana' karurung atau rakyat biasa/rakyat merdeka, dan
4. tana' kua-kua atau golongan hamba."

Kelompok sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan Upacara adat rambu solo. Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitupula

⁵ Palebangan, Bararuallo Frans, Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), h. 110

dengan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini, bahkan ungkapan bahwa orang toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta Rambu Solo.

Pandangan lain pun sering muncul, bahwa sungguh berat acara ini dilaksanakan. Sebab, orang yang melaksanakannya harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (*siri'*), dan hal inilah yang menyebabkan Upacara Adat Rambu Solo terkait dengan tingkat stratifikasi sosial. Dan pada hari Upacara Adat Rambu Solo dibedakan dengan lumbung yang ada begitu juga termasuk pemerintah yang ada, bagi masyarakat setempat menganggap tetua adat tidak sama lumbungnya dengan pemerintah setempat termasuk bupati. Hal tersebut diutarakan oleh Baso selaku narasumber yang telah diwawancarai.

Status sosial masyarakat Tana Toraja dapat dilihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta diselenggarakan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Segala hewan yang dikorbankan diyakini akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian. Semakin banyak korban kerbau & babi disembelih, semakin baik dan lancar perjalanan arwah semakin lama pesta dilaksanakan serta banyaknya hewan yang dikorbankan, juga menunjukkan semakin tinggi strata sosial si arwah beserta keluarga intinya. Hewan hewan yang dikorbankan diibaratkan sebagai kendaraan yang pelaku yang meninggal kendarai untuk ke dunia keduanya.

Pelaksanaan Upacara adat rambu solo yang dilakukan oleh suku tana toraja selain menunjukkan penghargaan kepada orang yang telah meninggal juga menunjukkan akan strata sosial keluarga yang meninggal. Secara umum stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan.⁶ Sebelumnya, pada masa prakolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, *Bangsawan* (puang atau *parengnge*), orang biasa/awam (*to buda, to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini. Ini tentu saja berbeda dengan sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini.

⁶ Abdurahim Ahim, Tumirin, Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2009) vol. 6 No. 2, hlm 175-430

Makna Upacara Adat Rambu Solo

Upacara pemakaman adat Rambu Solo merupakan upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati roh atau jiwa seseorang yang mati dan mengirimnya ke alam roh atau bisa dikatakan sebagai pemurnian arwah manusia yang telah mati. Selain itu, upacara adat Pemakaman Rambu Solo juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah nenek leluhur dan leluhur. Upacara Adat Rambu Solo dilakukan oleh masyarakat Toraja atas kepercayaan yang dianut dan didasarkan pada tingkat sosial, serta singgasana aturan yang telah bertekad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pentingnya upacara pemakaman Rambu Solo bagi masyarakat Tana Toraja dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dengan mengumpulkan data sekunder adalah hasil dari penggunaan studi kepustakaan dan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data dari narasumber yang terkait dengan pembahasan objek yang dipilih.

Kebudayaan Rambu Solo juga dikenal sebagai "Aluk Rampe Matampu". Hal itu disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya, *Guide to Tana Toraja*, bahwa "*Rambu Solo is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu.*"⁷ Adapun pelaksanaan dari upacara tersebut apabila ada yang meninggal, maka dari pihak kerabat membentuk suatu kelompok permusyawaratan yang terdiri dari kerabat, ketua adat atau yang dituakan dalam suatu daerah, dan anak-anak yang ditinggalkan. Mereka bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta prosesi dari upacara tersebut. Adapula persiapan dari upacara tersebut tergantung dari prosesi apa yang kerabat akan laksanakan, termasuk acara besar atau pun yang sederhana yang pastinya sesuai dengan tradisi dan kasta dari orang yang meninggal tersebut, semisalnya 2-3 bulan pemondokan dan setelahnya bisa dilaksanakan Upacara Adat Rambu Solo.

Upacara Adat Rambu Solo itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Secara khusus dengan apa yang disebut sebagai "Aluk Todolo" atau animisme. Selain itu, upacara itu juga tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial sehingga di dalam pelaksanaannya harus memerhatikan strata sosial dari orang yang meninggal.

Perbedaan strata sosial masyarakat Tana Toraja yang paling menonjol ketika dilakukan Upacara Adat Rambu Solo. Dimana upacara adat rambu solo ini dilakukan ini menunjukkan status orang yang meninggal dan keluarganya.

⁷ A.T. Marampa, *Guide to Tana Toraja* (Hasanuddin University: Ujung Pandang, 1977) h. 89

Upacara adat rambu solo; ini merupakan upacara pemakaman tetapi juga dimaknai sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang juga bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, di mana masyarakat setempat menyebutnya Puya Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pengangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. Misalnya dalam upacara pengangkatan seorang pemimpin, yang menjadi penilaian utama adalah dari golongan apa orang yang bersangkutan berasal. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional berkaitan dengan sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam serta kepemilikan tongkonan (rumah adat).

Berbeda dengan budaya lain di Indonesia, budaya Rambu Solo di Tana Toraja justru menunjukkan atau memperjelas identitas diri dari pelakunya. Di Tana Toraja lebih kental adat dan budayanya dibandingkan agama, seseorang yang merupakan orang setempat berhak menikahi siapa saja baik setelah pernikahan ia mengikut ke keluarga dan menetap maupun ikut bersama suami yang lebih penting harus mematuhi adat yang berlaku dan sesuai apa yang diajarkan oleh tetua atau orang-orang terdahulu. Yang paling terkenal dari pemakaman di Tana Toraja ini adalah peti diletakkan di dalam goa yang cukup tinggi. Posisi peti diletakkan pun akan menentukan level atau derajat jenazah tersebut. Semakin tinggi peti diletakkan maka semakin tinggi pula derajat jenazah yang meninggal. Namun ada beberapa desa yang berbeda. Seperti di desa Kete' Kesu, di desa ini jenazah yang derajatnya tinggi atau dari keturunan bangsawan maka keluarga akan membuatkan Tongkonan (rumah adat Tana Toraja) khusus untuk jenazah. Sama halnya dengan posisi peletakkan peti di goa, di Kete' Kesu pun semakin bagus dan besar Tongkonan menandakan semakin penting derajat jenazah atau dari keturunan bangsawan. Lain lagi di desa Bori, di sini penanda jenazah tersebut dari keluarga bangsawan atau bukan adalah dengan peletakkan batu dan bentuk batu. Di mana semakin tinggi dan semakin lebar diameter batu tersebut yang menandakan derajat sang jenazah yang ditancapkan di halaman pemakaman. Semakin tinggi batu tersebut selain menandakan derajat jenazah juga dapat diartikan semakin banyak kerbau dan babi yang telah dikurbankan oleh keluarga jenazah. Namun peti tetap diletakkan di daerah pemakaman bukan di dalam goa. Upacara adat Rambu' Solo ini tidak hanya memiliki keyakinan kehidupan setelah mati, tetapi juga dari aspek sosial yang dapat dilihat dari keluarga, strata sosial, dan solidaritas masyarakat.

Karena dari Upacara Adat Rambu Solo ini dapat mencerminkan martabat dan harga diri keluarga sang jenazah.

Nilai-nilai dalam Upacara adat rambu solo

Budaya nenek moyang orang Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sistem religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut Parandangan Ada' (harfiah : Dasar Ajaran/Peradaban) atau "Aluk Todolo" . "Aluk todolo" percaya satu dewa yaitu Puang Matua. sebutan yang di kemudian hari diadopsi oleh Gereja untuk menyebut Tuhan Allah.⁸ Di samping itu dikenal juga deata (dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya. begitupun dalam Upacara Adat Rambu Solo, dimana semua proses upacaranya harus mengikuti aluk atau ada' yang telah berlaku dalam masyarakat. Dalam Upacara Adat Rambu Solo, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial.⁹

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Rambu Solo sebagai berikut:

a. Bakti dan Penghormatan

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat toraja selalu mengajarkan pada anak-nak mereka untuk selalu hidup berdampingan dengan sesamanya dan saling menghormati satu sama lain baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarganya. Ajaran ini akan terus mereka bawa sampai akhir hayatnya. Seorang anak yang tahu berbakti, yang menghormati, yang tahu berterimakasih dan mengasihi serta merasa bertanggungjawab terhadap orangtuanya atau keluarganya bila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal, akan berusaha untuk menguburkannya dengan sebaik-baiknya misalnya menguburkannya di patane.

b. Pertolongan dan Hutang Piutang

Latar belakang masyarakat Tana Toraja dalam perayaan rambu solo melahirkan perspektif tersendiri memaknai biaya yang harus dikorbankan untuk perayaan jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis Ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Tana Toraja

⁸ H.M Ghozie Badrie, Aluk Todolo dan Tradisi simpan Mayat di Tana Toraja (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1997) h. 55

⁹ Akin Duli dan Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kim* (Makassar Pustaka Refleksi. 2003).

dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Ada sesuatu yang memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran kepada para informan yang tepat, apa makna pengorbanan biaya dalam perayaan Rambu Solo bagi mereka, sehingga bagi masyarakat Toraja, ada hal lebih yang besar dan bernilai diperoleh dari perayaan tersebut, jika dibandingkan dengan pengeluaran biaya yang dilakukan.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Begitupun dalam Upacara Adat Rambu Solo timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan "tangkean suru' lulako ludomai". Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat. Dapat dikatakan bahwa dalam upacara ini setiap hewan yang dikurbankan atau disumbang oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan Upacara Adat Rambu Solo ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/ yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi

Begitupun dalam hal pertolongan dan bergotong royong, lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik serta melibatkan seluruh keluarga. Berkumpulnya keluarga dalam masyarakat Toraja disebut sebagai Kombongan (gotong royong, perkumpulan) Perkumpulan menjadi ciri budaya masyarakat Toraja dimanapun tempatnya. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat Toraja, maka disitu mereka membentuk kelompok atau persekutuan Toraja. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam mananggung bersama kesulitan antar keluarga.

Selain itu sebagai sebuah tradisi, upacara pemakaman Rambu Solo milik Suku Toraja memang mengajarkan beragam hal. Tradisi sarat makna milik suku yang konon tercipta dari tanah liat dan emas murni itu mengajarkan manusia untuk saling berbagi, bekerja sama, mencintai keluarga, dan tentunya mau berkorban.¹⁰ Namun di sisi lain, pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo juga hadirnya utang-piutang yang terjadi setelah acara dilangsungkan memberikan

¹⁰ Rahim Abd. Rahman, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017) h. 29

beban tersendiri bagi generasi berikutnya. "Rambu Solo, walaupun itu kebudayaan yang menjadi ciri khas kita (suku Toraja), tapi secara tidak langsung juga menjadi 'beban' bagi generasi penerus Toraja. Bagaimana tidak, utang-utang adat (utang kerbau atau babi pada keluarga lain) yang ditinggalkan oleh nenek moyang, mau tidak mau harus di bayar.

Kesimpulan

Masyarakat Tana Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama Puya. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama Rambu Solo dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya. Masyarakat suku Toraja memiliki anggapan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Toraja juga dikenal memiliki banyak kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut tercipta sejak dahulu oleh para leluhur hingga saat ini dan menjadi kebudayaan turun-temurun yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh Masyarakat suku Toraja. Bentuk kebudayaan yang terkenal di Toraja salah satunya adalah tradisi upacara adat. Upacara adat pemakaman Rambu Solo dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Karena dengan adanya aturan pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan strata sosial, maka dapat memberikan ciri-ciri yang khas pada pelaksanaan upacara adat pemakaman Rambu Solo ini.

Rambu solo adalah sebuah upacara dan pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melakukan upacara terakhir bagi mendiang yang telah meninggal. Status Sosial. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja memiliki 4 macam tingkat 4 macam tingkat tersebut adalah: (1) Tana' Bulan yaitu golongan bangsawan; (2) Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah; (3) Tana' Kururung merupakan rakyat biasa/rakyat merdeka; dan (4) Tana' kua-kua, mereka adalah golongan hamba Kelompok strata sosial tersebut merupakantatanan yang mengatur perilaku anggota dalam kelompok maupun hubungan dengan antar kelompok. Status sosial masyarakat Tana Toraja dapat

dilihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta diselenggarakan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Segala hewan yang dikorbankan diyakini akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim Ahim, Tumirin. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara adat rambu solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 6 No. 2, hlm 175-430
- Akin Duli dan Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kim* (Makassar Pustaka Refleksi. 2003).
- Aldila Praduga. Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli, tersedia di: <http://community.gunadarma.ac.id/blog/view/id/2695/title/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli>, diakses tanggal 4 Agustus 2022
- Anggraeni Sri Anggun, Putri Anindya Gusti. (2020). Makna Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 3 No. 1, hlm 71-81
- A.T. Marampa, (1997), *Guide to Tana Toraja*, Hasanuddin University, Ujung Pandang, hlm.89
- Embon Debyani. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4 No. 2, hlm 3
- H.M Ghozie Badrie, *Aluk Todolo dan Tradisi simpan Mayat di Tana Toraja* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1997) h. 55
- Kroeber Alfred Louis, Kluckhohn Clyde, *Culture: A Critical Review of Concept and Definition* (University of California: The museum 1952, 2009), h.47
- Palebangan B Frans. (2009). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*, Toraja: PT Sulo Panggara Robi. (2015). Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik. *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja*, hlm. 7
- Patarai Muh Idris, Ibrahim Suaeb, *Tasbih Ibrahim*, Toraja: Implikasi Budaya dalam Pemikiran Daerah (Makassar: De La Macca, 2021) h. 36
- Rahim Abd. Rahman, *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2017) h. 29
- Sarwono, J. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Sitonda, M. N. (2005). *Toraja warisan dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tangdilintin, L.T. (1980). *Toraja dan kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Widiastuti, *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia* (Universitas Darma Persada: *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2013) h. 8

Yusuf, W. P. (1993). Upacara tradisional (upacara kematian) daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan.

HIKMAH EDUKATIF NUZUL AL-QUR'AN

Achmad Abu Bakar, Hasyim Haddade, Almutawakkil Alallah

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id, almutawakkil281298@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang nuzul al-Qur'an, terkait dengan proses dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Dalam artikel ini terdapat dua poin penting yang menjadi fokus bahasan, yaitu proses turunnya al-quran dan yang kedua adalah hikmah dari segi edukatifnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman dasar tentang nuzul al-Qur'an. Artikel merupakan artikel yang berbasis penelirian pustaka yang bersifat deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah al-Quran diturunkan secara sekaligus dan berangsur-angsur. Hikmah diturunkannya al-Quran secara berangsurangsur adalah untuk mempermudah memahaminya.

Keyword;

Hikmah Edukatif, Nuzul al-Qur'an

Abstract

This article discusses the nuzul al-Qur'an, related to the process and wisdom contained in it. In this article, there are two important points that become the focus of discussion, namely the process of the revelation of the Qur'an and the second is wisdom from an educational perspective. The purpose of writing this article is to provide a basic understanding of the nuzul al-Qur'an. The article is an article based on descriptive literature research. The results of this study are the Qur'an was revealed simultaneously and gradually. The wisdom of the gradual revelation of the Qur'an is to make it easier to understand.

Keywords;

Educational Wisdom, Nuzul al-Qur'an

Pendahuluan

Kelahiran al-Qur'an ditangan Rasulullah melalui proses yang panjang dan bertahap, yang dikenal dengan *nuzul al-qur'an*. Umat Islam sepatutnya mengetahui tentang turunnya al-Qur'an. Ini merupakan hal yang penting agar dapat menambah keyakinan umat Islam bahwa

sesungguhnya al-Qur'an bukanlah perkataan yang biasa, dan bukan pula syair-syair Nabi Muhammad saw. seperti yang dituduhkan kaum musyrikin.¹

Bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral, al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awalakhir selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif, pada dasarnya kepentingan sentral al-Qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya, untuk itulah adalah esensial bahwa manusia mesti berbuat dalam penekanan-penekanan tertentu yang sesungguhnya telah diciptakan Tuhan dalam dirinya.²

Oleh karena itulah, setiap kegiatan penafsiran al-Qur'an harus selalu dikaitkan dengan Asbabun-Nuzul ayat sebagai landasan histories, selanjutnya kegiatan penafsiran tersebut juga mesti memperhatikan atau beranjak dari realitas yang ada, dengan kata lain dibutuhkan adanya semacam komparasi histories

Berdasarkan hal tersebut maka perlu kiranya membahas secara mendalam

terkait salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang membahas tentang ayat-ayat Allah swt. Artikel ini hanya akan berfokus pada *nuzul al-Qur'an*.

Definisi Nuzul al-Qur'an

Secara etimologi, *Nuzul al-Qur'an* terdiri atas dua kata dalam bahasa Arab, yakni *nuzul* dan *al-Qur'an*. Kata *nuzul* adalah bentuk *mas}dar* dari *nazala* – *yanzulu* – *nuzulan* yang menurut Ibn Faris bermakna turunnya sesuatu atau jatuhnya.³ Sedangkan menurut Ragib al-As}fah}ani, kata tersebut berarti turun dari ketinggian.⁴

Dawud al-'At}t}ar mengartikan kata *nuzul* dengan arti tiba tempat dari ketinggian.⁵ Kata ketinggian disini menunjukkan tempat, berkenaan dengan Rasulullah saw., al-Qur'an turun dari arah yang tinggi, karena itu proses diwahyukannya al-Qur'an dinamakan *nuzul* artinya tiba ditempat dari ketinggian.⁶

¹ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar* (Cet. XI; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2018), h. 33.

² Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Al-Qur'an dalam Perspektif Mikro dan Makro", *Tasamuh* 13, no. 1 (Desember, 2015), h. 70.

³ Ahmad bin Faris bin Zakariyya' Abu al-H}usain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5 (t.t: Dar al-Fikr, t.th.), h. 417.

⁴ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'ja Mufradat al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), h. 799.

⁵ Dawud al-'Attar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, terj. Ali Muhammad dan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 107.

⁶ Achmad Zuhdi DH, dkk, *Studi Al-Qur'an* (Cet. I; t.t: t.p., 2021), h. 31. Lihat juga Dawud al-'Attar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, h. 108.

Dalil-dalil tentang turunnya al-Qur'an menggunakan kata *nazala* antara lain ditemukan dalam QS. al-Syu'ara' 26: 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣

Terjemahnya:

*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),*⁷

Adapun definisi al-Qur'an secara etimologi dalam bahasa Arab adalah bentuk *mas}dar* dari kata *qara'a - yaqra'u - qur'an - Qira'ah* perkataan tersebut pada mulanya bermakna hamil atau mengandung. Berdasarkan hal tersebut al-Qur'an diambil karena kandungan yang dimiliki al-Qur'an.⁸ Sedangkan Manna' al-Qattan mendefinisikan al-Qur'an menggunakan kata *qira'ah* yang artinya adalah menggabungkan kata-kata dan huruf-huruf satu sama lain pada saat membaca.⁹ Adapun definisi al-Qur'an yang berarti bacaan terdapat pada QS. al-Qiyamah 75: 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ١٨

Terjemahnya:

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*¹⁰

Al-Qur'anuhu dalam ayat di atas maksudnya bacaan, yaitu ikutilah bacaannya. Dengan demikian, al-Qur'an adalah bentuk *mas}dar* mengikuti *wazan fu'lan*, sama seperti kata *gufuran* dan *syukuran*. Disebut dengan al-Qur'an karena artinya adalah sesuatu yang dibaca sebagai sebutan untuk *maf'ul* dalam bentuk *mas}dar*. Kata al-Qur'an dikhususkan untuk menamai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Lafal al-Qur'an disebut untuk al-Qur'an secara keseluruhan, serta untuk setiap ayat al-Qur'an.¹¹

Lantas, yang dimaksud dengan *nuzul al-Qur'an* ialah turunnya al-Qur'an dari Allah swt. sampai kepada Nabi saw. Definisi yang dikemukakan menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi saw. dan Rasul penutup.¹²

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

⁸ Ahmad bin Faris bin Zakariyya' Abu al-H{usain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5, h. 79. Lihat juga Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 27.

⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2019), h. 32.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

¹¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 32-33.

¹² Achmad Abubakar, dkk, *Ulumul Qur'an Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Cet. I; Bantul: Semesta Aksara, 2019), h. 11.

Proses Nuzul al-Qur'an

1. Turun Sekaligus

Dalil-dalil terkait hal ini adalah sebagai berikut:

QS. al-Baqarah2: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.¹³

QS. al-Qadr97: 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.¹⁴

QS. al-Dukhan44: 3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.¹⁵

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

Tiga ayat di atas berbeda kandungan informasinya, namun ketiganya menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam yang sama yang dinamakan "lailatul Qadr". Penurunan yang dimaksud adalah penurunan tahap pertama, yaitu dari *Lauh al-Mahfuz* ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia.¹⁶ Ada dua pendapat ulama terkait hal ini:

Pendapat Pertama: Pendapat ini dinyatakan oleh Ibn 'Abbas dan sejumlah sahabat lainnya, inilah pendapat jumbuh ulama bahwa yang dimaksud turunnya al-Qur'an di tiga ayat di atas adalah turun sekaligus ke *bait al-'izzah* dari langit paling bawah untuk mengagungkan kedudukannya diantara para malaikat. Setelah itu al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Nabi saw. dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun sesuai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak beliau di utus menjadi nabi hingga beliau wafat.¹⁷

Pendapat Kedua: Pendapat ini diriwayatkan oleh al-Sya'bi, bahwa yang dimaksud turunnya al-Qur'an pada tiga ayat di atas adalah awal mula turun kepada Rasulullah. Al-Qur'an pertama kali turun pada *lailatul qadr* bulan ramadhan. Selain itu al-Qur'an diturunkan secara bertahap seiring dengan peristiwa dan kejadian dalam rentan waktu selama hampir kurang lebih dua puluh tiga tahun. Turunnya al-Qur'an hanya ada satu cara, yaitu turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw.¹⁸ sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. al-Isra'17: 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ ۖ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦

Terjemahnya:

*dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*¹⁹

Pendapat Ketiga: Pendapat ketiga ini terkait turunnya al-Qur'an secara sekaligus, yaitu al-Qur'an diturunkan ke langit paling bawah dalam dua puluh tiga kali malam *lailatul qadr*. Disetiap malam *qadr* Allah menurunkan sebagian dari Al-Qur'an yang Allah mentakdirkannya turun selama setahun. Bagian al-Qur'an yang turun pada malam *lailatul qadr* ke langit paling bawah untuk waktu setahun ini kemudian turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw.

¹⁶ Achmad Abubakar, dkk, *Ulumul Qur'an Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, h. 11.

¹⁷ Mohammed Ali Abdan Alablaji al-Ghamdi, "The Gradual Revelation of The Holy Quran: Concept and Duration", *Quranica: International Journal of Quranic Research* 13, no. 1 (2021): h. 429. Lihat juga Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 161.

¹⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 161.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

dalam waktu satu tahun. Pendapat ketiga ini merupakan ijtihad mufassir. Tidak ada dalil yang mendukung pendapat ini.²⁰

2. Turun Secara Berangsur-angsur

Dalil-dalil terkait hal ini adalah sebagai berikut:

QS. al-Syu'ara'26: 192-195:

وَإِنَّهُ لَنَزَّلُنَا رَبِّ الْعُلَمِينَ ۙ ۱۹۲ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۙ ۱۹۳ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۙ ۱۹۴ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۙ ۱۹۵

Terjemahnya:

*dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*²¹

QS. al-Nahl16: 102:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

*102. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*²²

QS. al-Jasiyyah45: 102:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ۲۳

Terjemahnya:

*kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²³

QS. al-Baqarah2: 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ۲۳

Terjemahnya:

*dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*²⁴

164.

²⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

QS. al-Baqarah2: 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ٩٧

Terjemahnya:

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.²⁵

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt. dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab. Jibril menurunkannya ke dalam hati Rasulullah saw. dan yang dimaksud penurunan al-Qur'an disini bukanlah penurunan pertama al-Qur'an ke langit paling bawah, karena yang dimaksud adalah turun secara berangsur-angsur. Ungkapan dengan menggunakan kata *tanzil* bukan *inzal* menunjukkan bahwa yang dimaksud turun adalah turun secara bertahap dan berangsur-angsur.²⁶

Hikmah Nuzul al-Qur'an Secara Berangsur-angsur dari Segi Edukatif

Proses belajar mengajar bertumpu pada dua aspek utama, yaitu:

1. Memperhatikan tingkat kemampuan siswa
2. Mengembangkan kemampuan akal, jiwa dan raga siswa dengan bimbingan yang tepat menuju kebaikan dan petunjuk

Jika memperhatikan hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka kita akan menemukan sesuatu yang dapat menjadi bekal untuk menjaga dua asas (belajar-mengajar). Sebab al-Qur'an turun secara bertahap untuk mendidik umat Islam sera bertahap pula sesuai dengan fitrah untuk membenahi jiwa, meluruskan prilaku serta membangun kepribadian siswa.

Diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur, di sisi lain dapat mempermudah untuk dihafalkan menyesuaikan dengan kemampuan motorik otak manusia, mudah dipahami, dipelajari, dan direnungkan setiap makna yang terkandung di dalamnya lalu diamalkan sesuai dengan tuntutan agama.

Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan teladan yang baik dalam menyusun kurikulum-kurikulum pendidikan, serta menerapkan cara terbaik dalam metode pendidikan di ruang belajar dan menyusun buku pelajaran.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.

²⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 167.

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pendapat mengenai *nuzul al-qur'an* adalah Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus, yaitu ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dari *lauh al-mahfuz* ke *bait al-'izzah*. Adapula yang berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dari *bait al-'izzah* kepada Nabi saw. sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang terjadi. Hikmah dari segi edukatif ketika al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk mempermudah manusia dalam memahami kandungan maknanya, di sisi lain untuk menyesuaikan dengan kondisi seseorang serta kondisi motorik otak seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Achmad. dkk, *Ulumul Qur'an Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Cet. I; Bantul: Semesta Aksara, 2019.
- al-'At}t}jar, Dawud. *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, terj. Ali Muhammad dan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- al-As}fah}ani, Al-Ragib. *Mu'ja Mufradat al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- DH, Achmad Zuhdi. dkk, *Studi Al-Qur'an*. Cet. I; t.t: t.p., 2021.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- al-Ghamdi, Mohammed Ali Abdan Alablaji. "The Gradual Revelation of The Holy Quran: Concept and Duration". *Quranica: International Journal of Quranic Research* 13, no. 1. 2021.
- al-H{usain, Ahmad bin Faris bin Zakariyya' Abu. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*. t.t: Dar al-Fikr, t.th.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim*.
- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Cet. XI; Jakarta: Mazhab Ciputat, 2018.
- Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an dalam Perspektif Mikro dan Makro", *Tasamuh* 13, no. 1. Desember, 2015.
- al-Qat}t}an, Manna'. *Mabah}is fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2019.

PEMIMPIN ZALIM DALAM PANDANGAN HADIS; SUATU KAJIAN KRITIK HADIS PADA RIWAYAT AHMAD BIN HAMBAL

Radhie Munadi

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang pemimpin zalim dalam pandangan hadis Nabi Muhammad saw. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, Definisi pemimpin yang zalim, hadis tentang pemimpin yang zalim, dan kandungan atau penjelasan terkait hadis pemimpin yang zalim. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memilih pemimpin atau menjadi seorang pemimpin. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Maka kesimpulannya adalah Kezhaliman yang memenuhi semua kriteria yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Perbuatan dzalim itu sangat di benci Allah swt. Karena akibatnya merugikan manusia dan Allah telah memuliahkan manusia antara satu dengan yang lainnya.

Keyword;

Pemimpin, Zalim, Hadis

Abstract

This article discusses the unjust leaders in the view of the hadith of the Prophet Muhammad. In this article, there are several important things that will become the core of the discussion, namely, the definition of an unjust leader, the hadith about the unjust leader, and the content or explanation regarding the hadith of the unjust leader. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause mistakes and misunderstandings in choosing a leader or becoming a leader. The study of this problem is carried out by conducting a literature review of the hadith of the Prophet Muhammad. So the conclusion is that injustice meets all the criteria, namely an act that harms others or puts something out of place. The wrongdoing is very hated by Allah swt. Because the consequences are detrimental to humans and Allah has honored humans with one another.

Keywords;

Leader, Zalim, Hadith

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sebaik-baik bentuk. Manusia dibekali Tuhan akal pikiran untuk mempertahankan hidupnya dari segala macam rintangan dan cobaan. Akal pikiran inilah yang membedakan manusia berpikir, berbuat, berencana, menurut logika itulah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan modern seperti teknologi, kedokteran dan lain-lain. Dengan akal pikiran pada manusia, dapat menaklukkan makhluk lainnya dan dapat mempergunakan segala yang ada di atas bumi dan di perut bumi untuk kepentingan umat manusia.¹

Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah swt. Manusia makhluk paling sempurna sifatnya, paling kuat jiwanya, paling kuat akhlaknya. Mereka paling agung karena Allah mencintai mereka dan mereka cinta kepada Allah.² Sebagian manusia dicintai Allah swt, dan sebagian yang lain dibenci Allah swt, banyak ayat ataupun hadis yang menyebutkan hal tersebut.³

Al-Quran adalah kitab suci yang memuat prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukan hanya sebuah dokumen hukum. Meskipun demikian ia juga mengandung beberapa pernyataan-pernyataan hukum yang penting seperti masalah minuman keras, zina, pencurian dan lain-lain. Bagi umat Islam, syari'ah mencakup semua aspek hukum publik dan perorangan, kesehatan, bahkan kesopanan dan akhlak, bahwa sejatinya hukum syari'ah bukanlah hukum yang mengandung prinsip khusus dan aturan rinciannya langsung diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw.⁴

Sebagaimana telah tercantum bahwa Islam menjamin politik yang adil, dan telah mendefinisikan politik yang adil berjalan berdasarkan keadilan Allah dan Rasulnya dan mewujudkan kemaslahatan manusia, maka sesungguhnya di antara politik itu ada juga namanya "Politik Yang Dzalim" syariat telah mengharumkan itu.⁵

Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan terkait dengan karakteristik pemimpin yang dianggap zalim dengan melakukan analisis terhadap pemaknaan hadis. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis penelitian pustaka mengacu kepada literatur-literatur terkait.

¹ Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 17.

² Abdul Azhim bin Badawi al-Khallafi, *40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah*, Terj. Endang Saiful Aziz dan Taufiq Nuryana (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 1.

³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945 M1364 H), h. 192.

⁴ M. Harir Marzuki, "Reinterpretasi Hukum Pidana Islam" dalam *Cendikia Jurnal Kependudukan dan Kemasyarakatan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2005), h. 93-94.

⁵ Farid Abdul Khalik, *Fikih Politik Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1998), h. 211.

Definisi Pemimpin yang Zalim

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sebaik-baik bentuk. Manusia dibekali Tuhan akal pikiran untuk mempertahankan hidupnya dari segala macam rintangan dan cobaan. Akal pikiran inilah yang membedakan manusia berpikir, berbuat, berencana, menurut logika itulah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan modern seperti teknologi, kedokteran dan lain-lain. Dengan akal pikiran pada manusia, dapat menaklukkan makhluk lainnya dan dapat mempergunakan segala yang ada di atas bumi dan di perut bumi untuk kepentingan umat manusia.⁶

Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah swt. Manusia makhluk paling sempurna sifatnya, paling kuat jiwanya, paling kuat akhlakunya. Mereka paling agung karena Allah mencintai mereka dan mereka cinta kepada Allah.⁷ Sebagian manusia dicintai Allah swt, dan sebagian yang lain dibenci Allah swt, banyak ayat ataupun hadis yang menyebutkan hal tersebut.⁸

Al-Quran adalah kitab suci yang memuat prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukan hanya sebuah dokumen hukum. Meskipun demikian ia juga mengandung beberapa pernyataan-pernyataan hukum yang penting seperti masalah minuman keras, zina, pencurian dan lain-lain. Bagi umat Islam, syari'ah mencakup semua aspek hukum publik dan perorangan, kesehatan, bahkan kesopanan dan akhlak, bahwa sejatinya hukum syari'ah bukanlah hukum yang mengandung prinsip khusus dan aturan rinciannya langsung diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw.⁹

Sebagaimana telah terantum bahwa Islam menjamin politik yang adil, dan telah mendefinisikan politik yang adil berjalan berdasarkan keadilan Allah dan Rasulnya dan mewujudkan kemaslahatan manusia, maka sesungguhnya di antara politik itu ada juga namanya "Politik Yang Dzalim" syariat telah mengharumkan itu.¹⁰

Dalam ensiklopedia Islam bahwa pengertian ulama adalah "Orang-orang yang sangat tahu" dan "Orang-orang yang banyak ilmunya", demikian menurut arti lughawi. Sedangkan dalam pengertian istilah yang berkembang dikalangan pemahaman umat islam. "Ulama" diartikan sebagai orang-orang yang ahli dalam ilmu agama islam dan ia mempunyai integritas kepribadian

⁶ Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 17.

⁷ Abdul Azhim bin Badawi al-Khallafi, *40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah*, Terj. Endang Saiful Aziz dan Taufiq Nuryana (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 1.

⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945 M1364 H), h. 192.

⁹ M. Harir Marzuki, "Reinterpretasi Hukum Pidana Islam" dalam *Cendikia Jurnal Kependudukan dan Kemasyarakatan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2005), h. 93-94.

¹⁰ Farid Abdul Khalik, *Fikih Politik Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1998), h. 211.

yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah ia sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat.¹¹

Sejak kelahiran Islam sampai dewasa ini, eksistensi Ulama tetap diakui. Namun demikian, pengertian ulama baku belum ditemukan. Akibatnya menggunakan kata ulama yang tidak sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah masih sering ditemukan di tengah masyarakat.¹²

Adapun pendapat ulama yang mendasari untuk memerangi pemimpin yang dzalim adalah:¹³

Imam Abu Hanifah berkata: "Apabila kita temukan pemimpin yang sudah tidak taat dengan perintah Allah, maka kita boleh melakukan pemberontakan terhadapnya, bahkan jauh dari itu Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa Kepemimpinan orang dzalim itu adalah batal".

Al-Syahid Imam Hasan al-Banna berkata: "Apabila (pimpinan) abai, maka hendaklah dinasehatinya dan ditunjukinya, seterusnya digulingkan dan disingkirkan, tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam pendurhakaan terhadap Allah".

Al-Nawawi berkata: "Berkata al-Qadli Iyyadl: Para ulama berijma' bahwasanya kepemimpinan itu tidak boleh diberikan kepada orang kafir. Dan jika seorang pemimpin itu kafir, ia di pecat sampai perkataannya jika pemimpin itu kafir, atau mengganti syariat, atau dia berbuat bid'ah, maka gugurlah kekuasaannya dan gugur pula kewajiban taat kepadanya. Dan kaum muslim wajib mencopot kekuasaannya lalu menggantinya dengan imam yang adil jika hal itu memungkinkan".¹⁴

Adapun pendapat ulama yang mendasari untuk tidak memerangi pemimpin yang dzalim adalah: Al-Aini berkata: "Tidak harus menggulingkannya (penguasa) dari kekuasaan disebabkan itu (fasik dan dzalim)". Al-Kirmani berkata: "Para fuqaha telah berijama' bahwa pemimpin mughallib (yang merampas kuasa dan dilantik bukan dari pelantikan rakyat), wajib mentaatinya selama mana dia mendirikan shalat berjamaah dan jihad, kecuali jika berlaku kekufuran yang sohih. Pada ketika itu, tidak wajib mentaatinya, bahkan wajib bermujahadah terhadapnya bagi yang mampu". Al-Syaukani berkata: "Tidak harus memimpin para pemimpin dengan pedang, selama mana mereka mendirikan shalat".¹⁵

¹¹ Kementrian Agama RI, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, t.th.), h. 1249.

¹² Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Zaman Perubahan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 81.

¹³ Luluk Husnawati. "Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah", *Skripsi*, h. 43-44.

¹⁴ M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka SLI, 1991), h. 336.

¹⁵ Luluk Husnawati. "Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah", *Skripsi*, h. 44.

Tidak dapat dinafikan terdapat beberapa pandangan ulama yang mengharuskan penentangan bersenjata bahkan menjadi wajib dalam keadaan tertentu. Namun pandangan jumbuh ang dinyatakan di atas lebih kuat dan dekat dekat kebenaran.

Imam Syafi’I berkata: “Bahwa seorang imam dapat berhenti apabila dia melakukan kefasikan atau melakukan kedzaliman, begitu juga bagi seluruh qadhi dan para gubernur (panglima perang)”.¹⁶ Al-Razi berkata: “Orang-orang yang berlaku dzalim tidak dapat menjaga amanat yang telah diperintahkan tuhan, dan tidak dapat diikuti dalam menjalankan ketentuan tuhan. Orang-orang tersebut tidak pantas menjadi pemimpin agama. Sehingga mengindikasikan batalnya kepemimpinan orang fasik”.¹⁷ Al-Ghazali berkata: “Seorang sultan yang dzalim harus dilihat lagi keabsahan kekuasaannya. Baik itu diberhentikan atau harus berhenti sendiri, orang yang punya sifat seperti ini sejatinya bukanlah seorang sultan”.¹⁸

Hadis tentang Pemimpin yang Zalim

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا فُضَيْلٌ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَفْرَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُ عَذَابًا: إِمَامٌ جَائِرٌ"¹⁹

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah ‘Azza Wa Jalla dan kelompok paling dekat dengan-Nya adalah pemimpin yang adil sedangkan orang paling jauh dari Allah pada hari kiamat dan paling keras siksaannya adalah pemipin yang sewenang-wenangzalim”

Dalam mentakhrij hadis ini kami menggunakan metode dengan berdasar pada lafaz pertama yang ada pada matan hadis dengan menggunakan kitab Jam’ al-Jawami’ atau al-Jami’ al-Kabir ditulis oleh al-Hafiz Jalal al-Din Abu al-Fadl ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr Muhammad al-Khudairi al-Suyuti al-Syafi’i. Dengan hasil sebagai berikut:

((ان احب الناس الى الله تعالى يوم القيامة وأدناهم منه مجلسا امام عادل, وأبغض الناس الى الله تعالى وأبدهم منه مجلسا, وفي لفظ أشدهم عذابا امام جائر))²⁰
حم, ت حسن غريب, هب, ق عن أبي سعيد

¹⁶ Luluk Husnawati. “Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah”, Skripsi, h. 46.

¹⁷ Luluk Husnawati. “Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah”, Skripsi, h. 47.

¹⁸ Luluk Husnawati. “Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah”, Skripsi, h. 47.

¹⁹ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Halal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XVII (t.t, Muassasah al-Risalah 1421 H2001 M), h. 264.

Dari hasil pencarian yang dilakukan menggunakan kitab tersebut ditemukan beberapa petunjuk bahwa hadis yang dimaksudkan terdapat pada kitab-kitab sebagai berikut:

- a. Musnad Ahmad. kitab Musnad al-Muksirin min al-Sahabah, bab Musnad Abi Sa'id al-Khudri juz 17, halaman 264, nomor 11174.
- b. Sunan al-Tirmidzi, kitab Ahkam, bab Ma Ja'a fi al-Imam al-'Adl, juz 3, halaman 609, nomor 1329.
- c. Syu'abul Iman al-Baihaqi, kitab Ta'ah Ulil Amri, bab Fadil al-Imam al-'Adl, juz 9, halaman 473, nomor 6981.
- d. Sunan al-Kubra al-Baihaqi, kitab Adab al-Qadi, bab 1, juz 10, halaman 151, nomor 20169.

2. Biografi Sanad Hadis

- a. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu 'Abdillah al-Marwazi al-Bagdadi. Wafat pada tahun 241 H, di Bagdad. Beliau memiliki beberapa guru dan murid, diantara guru-guru beliau adalah Ibrahim bin Khalid al-San'ani, Ibrahim bin Sa'id al-Zuhri, Ibrahim bin Syamas al-Samarkandi, Ibrahim bin Abi al-'Abbas al-Bagdadi al-Ma'ruf, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Isma'il bin 'Aliyah, al-Aswad bin 'Amir, **Yahya bin Adam**. Adapun murid-murid beliau diantaranya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi.²¹

- b. Yahya bin Adam²²

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Adam bin Sulaiman al-Qarsyi al-Umawi Abu Zakariyya a;-Kufi Maula Khalid bin Khalid bin 'Uqbah bin Abi Mu'it. Wafat pada tahun 203 H, tempat wafat tidak diketahui. Beliau memiliki guru dan murid, diantara murid-murid beliau adalah **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Sulaima al-Ruhawi, Adapun guru-guru beliau diantaranya 'Isa bin Tuhman, Fudail bin 'Iyyad, **Fudail bin Marzuq**.

- c. Fudail bin Mazruq²³

Nama lengkapnya adalah Fudail bin Mazruq al-Agr al-Ruqasyi sebagian berkata al-Ruasyi, Abu Abd al-Rahman al-Kufi Maula Bani Anzah. Beliau wafat pada tahun 160 H, di Taqrib. Beliau memiliki guru dan murid diantara murid-murid beliau adalah **Yahya bin Adam**, Yahya bin Abi Bukair, Yazid bin Harun.

²⁰ Jalal al-Din al-Suyuti, *Jam' al-Jawami'* Juz II (Cet.I; al-Azhar Kairo: Dar al-Sa'adah Li al-Taba'ah, 1426 H/2005 M), h. 437.

²¹ Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah. 1400 H/1980 M), h. 437-440.

²² Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. XXXI, h. 188-190.

²³ Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. XXIII, h. 305-307.

Adapun guru-guru beliau diantaranya Sulaiman al-'Amasy, 'Adi bin Sabit, **'Atiyyah al-'Aufi**.

d. 'Atiyyah al-'Aufi²⁴

Nama lengkapnya adalah 'Atiyah bin Sa'id bin Junadah al-'Aufi al-Qaisi al-Kufi Abu al-Hasan. Beliau wafat pada tahun 111 H, tempat wafat tidak diketahui. Beliau memiliki guru dan murid, diantara murid-murid beliau adalah 'Imran al-Baraqi, Faras bin Yahya al-Hamdani, **Fudail bin Marzuq al-Agar al-Ruqasyi**. Adapun guru-guru beliau diantaranya 'Adi bin Sabit al-Ansari, 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas, **Abi Sa'id al-Khudri**

e. Abi Sa'id al-Khudri²⁵

Nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid bin S|a'labah bin 'Ubaid bin al-Abjar dan ia adalah Khudrah bin 'Auf bin al-Haris bin al-Khazraj al-Ansari Abu Sa'id al-Khudri. Beliau wafat pada tahun 63 atau 64 atau 65 H, ataupun sebelum tahun 74 H di Madinah. Beliau memiliki guru dan murid, diantara murid beliau adalah 'Ata' bin Yazid, 'Ata' bin Yassar, **'Atiyyah al-'Aufi**.

3. Penjelasan Hadis

Pentingnya posisi dan kedudukan pemimpin, mendorong para ulama menetapkan beberapa criteria (syarat-syarat) seorang pemimpin tanpa memandang siapa dan dari golongan mana ia berasal, asalkan ia mampu menjalankan kepemimpinannya, maka ia bisa maju tampil untuk menjadi pemimpin, dengan catatan ia memiliki profesionalisme, sifat adil, jujur, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi terhadap yang dipimpinnya, mempunyai kewibawaan serta kemampuan untuk memimpin.²⁶

Dalam criteria (syarat-syarat) Kepala Negara di atas terdapat enam macam kriteria pemimpin dzalim yaitu:²⁷

a. Kezhaliman yang memenuhi semua criteria yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Perbuatan dzalim itu sangat di benci Allah swt. Karena akibatnya merugikan manusia dan Allah telah memuliahkan manusia antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang tidak dapat berbuat aniaya terhadap orang lain.

²⁴ Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. XX, h. 145-146.

²⁵ Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. X, h. 294-297.

²⁶ Imam al-Mawardi, *al-Ahkaamus Sulthaniyyah Wal Wilaayaatud Diniyah*. Terj. Abd Hayyie al-Kattani, "Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam takaran Islam" (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 6.

²⁷ Luluk Husnawati. "Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah", *Skripsi*, h. 19.

- b. Bodoh, yaitu kurang ilmu pengetahuan yang membuatnya tidak dapat melakukan ijtihad untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dalam kebijakan hukum.
- c. Fasik, yaitu perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah swt.
- d. Cacat pancaindera, dari pengelihatannya, pendengarannya, lidahnya dan sebagainya. Sehingga ia tidak dapat menangkap dengan benar dan tepat apa yang ditangkap oleh inderanya.
- e. Ia mempunyai rasa takut dan bimbang dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menimbulkan kebijakan pemerintah yang kacau dan niscaya akan timbul kelemahan-kelemahan dari segi-segi tertentu.
- f. Memiliki sikap lemah yang membuat pertahanan rakyat atau stabilitas negara berantakan. Dalam lingkup kepemimpinan perang, tentu saja penguasa lebih diprioritaskan seorang pemimpin yang mempunyai sikap pemberani dan kuat dalam fisik, sekalipun kualitas dalam beragama tidak terlalu tinggi, dari pada yang berfisik lemah sekalipun ia saleh. Karena kelemahan akan berdampak luas bagi kaum muslimin.²⁸

شَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ جَائِرٌ

Artinya:

"Orang yang paling pedihkeras siksaan pada hari kiamat adalah pemimpin/imam yang dhalim".²⁹

سَيَكُونُ أَمْرًا فَسَقَةً جَوْرَةً، فَمَنْ صَدَقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ، وَلَنْ يَرِدَ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Artinya:

"Akan ada nanti para pemimpin yang fasiq lagi jahat. Barangsiapa yang membenarkan kedustaan mereka dan menolong kedhalimannya (atas rakyatnya), maka ia bukan termasuk golonganku dan aku bukan termasuk golongannya. Ia tidak akan sampai pada Al-Haudl (telaga)".³⁰

²⁸ Imam al-Mawardi, *al-Ahkaamus Sulthaniyyah Wal Wilaayaatud Diniyah*. Terj. Abd Hayyie al-Kattani, "Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam takaran Islam" h. 6.

²⁹ Dla'iif. Diriwayatkan oleh Ahmad (322 & 55), At-Tirmidziy (no. 1329), Abu Ya'laa (no. 1003 & 1081), Ath-Thabaraniy dalam Al-Ausath dan Al-Kabiir sebagaimana dinyatakan dalam Al-Majma' (5236), serta Al-Baihaqi dalam As-Sunan (1088); semuanya dari hadits Abu Sa'iid Al-Khudriy. At-Tirmidziy berkata : "Hadits Abu Sa'iid adalah hadits hasan ghariib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini". Aku berkata : "Dalam sanadnya terdapat 'Athiyyah Al-'Aufiy, ia seorang yang lemah, matruukul-hadiits". Adapun yang shahih dari beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah dengan lafadh :

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ
 "Orang yang paling pedihkeras siksaan pada hari kiamat adalah para perupa (penggambar dan pematung)".

³⁰ Shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2259), An-Nasa'iy (7160), Ahmad (4243), Ath-Thayalisi (no. 1064), Ath-Thabarani dalam Al-Kabiir (19212, 296, 297, 298), Ibnu Hibban (no. 279), Al-Haakim (179), dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan (8165); semuanya dari hadits Ka'b bin 'Ujrah radliyallaahu 'anhu. At-Tirmidzi berkata : "Hadits shahih". Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ia mempunyai syahid dengan sanad shahih sesuai syarat Muslim dari hadits Jaabir bin 'Abdillah yang dikeluarkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 20719), Ahmad (3321), Al-Haakim (4422), dan Ibnu Hibban (no. 1723).

مَنْ أَخَذَتْ حَدَثًا أَوْ آوَى مُخِدًّا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ
صِرْفًا وَلَا عَدْلًا

Artinya:

“Barangsiapa yang melakukan perbuatan jahat atau melindungi pelaku kejahatan, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya amal wajib maupun amal sunnah (yang ia kerjakan)”.³¹

الظُّلْمُ، ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya:

“Kedhaliman itu merupakan kegelapan di hari kiamat”.³²

Kesimpulan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “Pimpin” lahir kata kerja “Memimpin” yang artinya suatu kekuatan membimbing, menunjukkan jalan atau menuntun, dan bentuk kata bendanya adalah “Pemimpin” yaitu pang yang melaksanakan memimpin, menunjukkan jalan atau orang yang membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah, mengetuai, mengepalai, memandu, menguasai, dan melatih.

Kezhaliman yang memenuhi semua kriteria yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Perbuatan dzalim itu sangat di benci Allah swt. Karena akibatnya merugikan manusia dan Allah telah memuliahkan manusia antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang tidak dapat berbuat aniaya terhadap orang lain.

³¹ Shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhariy (no. 1870 & 3179), Muslim (no. 1370), Abu Dawud (no. 2034), At-Tirmidziy (no. 2128), An-Nasaa’iy dalam Al-Kubraa (no. 4278), Ahmad (no. 615 & 1037), Ibnu Abi Syaibah (14189), dan Abu Ya’laa (no. 263); semuanya dari hadits ‘Aliy bin Abi Thaalib sewaktu mengkhabarkan lembaran (shahiifah) dari beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang masyhur.

³² Shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2447), Muslim (no. 2579), Ahmad (292, 106, 136, 137, 156, dan 159), dan At-Tirmidzi (no. 2030); dari hadits ‘Abdullah bin ‘Umar radliyallaahu ‘anhuma.

DAFTAR PUSTAKA

al-Baqi', Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945 M1364 H.

Effendy, Mochtar. *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, Palembang: Al-Mukhtar, 1997.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Lantabara Press, 2005.

Husnawati, Luluk. "Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 1436 H2015 M.

Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Zaman Perubahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Ibnu Taimiyah. *al-Siyasah al-Sya'iyah Fi Islahir Raa'I Wa al-Ra'iyah*, Terj. Rofi Munawwar, "Siyasah Syari'ah Etika Politik Islam", Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

_____. *Menuju Umat Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Imam al-Mawardi. *al-Ahkaamus Sulthaniyyah Wal Wilaayaatud Diniyah*. Terj. Abd Hayyie al-Kattani, "Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam takaran Islam", Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Kementrian Agama RI. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, t.th.

Khalik. Farid Abdul. *Fikih Politik Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1998.

al-Khallafi. Abdul Azhim bin Badawi. *40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah*, Terj. Endang Saiful Aziz dan Taufiq Nuryana, Jakarta: Darul Haq, 2012.

Marzuki, M. Harir. "Reinterpretasi Hukum Pidana Islam" dalam *Cendikia Jurnal Kependudukan dan Kemasyarakatan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2005.

Mar'at. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

al-Mizzi, Yusuf bin 'Abd al-Rahman bin Yusuf Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Zakki Abi Muhammad al-Qada'i al-Kalbi. *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz. I Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah. 1400 H1980 M.

Musa, M. Yusuf. *Politik dan Negara dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka SLI, 1991.

Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Patulungan, Syahid Muammar. *Manusia Dalam Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.

TINJAUAN PEMAHAMAN HADIS DAN SUNNAH; ASPEK ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Marhany Malik, Muadilah Hs. Bunganeegara

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Marhany.malik@uin-alauddin.ac.id, muadilahsyam@gmail.com

Abstrak;

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqir (pengakuan) atau sifat. Sunnah menurut ulama hadis ialah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, sifat fisik atau perangai (akhlak), dan atau sejarah, baik sebelum diangkat menjadi Rasul. Kata hadis dan sunnah sering kali disamakan atau memiliki makna yang sama, tetapi adapula yang membedakan makna keduanya. Sehingga, sangat diperlukan pemahaman terkait hadis dan sunnah dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian library research (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, mengetahui hadis atau sunnah dari aspek ontologis (pengertian dan sinonim hadis dan sunnah), epistemologis (unsur dan klasifikasi hadis dan sunnah) dan aksiologis (otoritas Nabi Muhammad dan fungsi hadis terhadap al-Qur'an) tersebut, diharapkan agar nantinya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait hadis atau sunnah Nabi Saw.

Kata Kunci;

Hadis, sunnah, ontologi, epistemologi, aksiologi

Abstrack

Hadith is everything that is based on the Prophet either in the form of words, deeds, taqir (confession) or nature. Sunnah according to hadith scholars is everything that comes from the Prophet. whether in the form of words, deeds, confessions, good qualities, physical characteristics or temperament (morals), and or history, both before being appointed as an Apostle. The words hadith and sunnah are often equated or have the same meaning, but there are also differences between the meanings of the two. Thus, it is necessary to understand the hadith and sunnah in the ontological, epistemological and axiological aspects. The research methods used in this research are qualitative

research and library research methods. The data collection technique carried out by the researcher is data collected from various sources, both from books, journals, and others that are relevant to the research theme. After that, the data that has been collected is then analyzed by the researcher and provides an adequate explanation with the aim of strengthening the results of the study. Thus, knowing the hadith or sunnah from the ontological aspects (understanding and synonyms of hadith and sunnah), epistemological (elements and classifications of hadith and sunnah) and axiological (authority of the Prophet Muhammad and the function of hadith against the Qur'an), it is hoped that later it will not cause errors or misunderstandings related to the hadith or sunnah of the Prophet.

Keywords;

Hadith, Sunnah, ontology, epistemology, axiology

Pendahuluan

Umat Islam mengakui dan meyakini bahwa hadis dan sunnah merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Sehingga, umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berpegang kepada keduanya. Peran al-Qur'an dan hadis pun sangat dibutuhkan, keduanya menjadi sumber yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas ibadah dan muamalah salah satu contoh, yakni terdapat aktivitas yang dijelaskan secara global dalam al-Qur'an dan kemudian dijelaskan secara konseptual dan teknis dalam hadis-hadis Nabi.

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (pengakuan) atau sifat.¹ Sunnah menurut ulama hadis ialah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, sifat fisik atau perangai (akhlak), dan atau sejarah, baik sebelum diangkat menjadi Rasul seperti menyendiri beribadah di dalam gua Hira atau setelahnya.² Kata hadis dan sunnah sering kali disamakan atau memiliki makna yang sama, tetapi adapula yang membedakan makna keduanya.

Hadis atau sunnah bersumber dari Rasulullah Saw. Adapun Rasulullah Saw. diyakini sebagai implementasi ajaran al-Qur'an, karena banyak perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang pantas diikuti seperti cara bergaul dengan orang lain, cara menghadapi persoalan hidup dan lain-lain. Terlepas dari hal demikian, banyak pula yang tidak menerima hadis atau mengingkarinya

¹ Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Cibinong: Kreasi Edukasi, 2016), h.3.

² Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.9.

sebagai sumber hukum Islam, dan hanya menerima al-Qur'an saja sebagai pedoman. Sehingga diperlukan adanya pemahaman-pemahaman yang luas, agar tidak menghasilkan makna yang keliru terhadap posisi hadis sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an.

Dengan demikian, sebelum membahas lebih jauh terkait hadis dan sunnah maka diperlukan pemahaman terkait hadis dan sunnah dalam aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi tersebut. Dengan mengetahui ketiga aspek dalam hadis atau sunnah tersebut, diharapkan agar nantinya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman terkait hadis atau sunnah Nabi Saw.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dan metode kajian *library research* (pustaka). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian.

I. Tinjauan Ontologis Hadis dan Sunnah

1. Pengertian Hadis dan Sunnah

Hadis menurut bahasa, berarti *al-Jadid* (sesuatu yang baru), *al-khabar* (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Adapun menurut ulama hadis, ada beberapa defenisi antara lain:³

- a. اقوال النبي صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله (Segala perkataan Nabi Saw. perbuatan, dan hal ihwalnya).
- b. كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول وفعل وتقرير وصفه (Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya).
- c. كل ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة (Segala sesuatu yang disandarkan Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya).

Ulama hadis pada umumnya, menyatakan bahwa "Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqirir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau". Kata "segala keadaan beliau" termasuk: sejarah hidup beliau yakni waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul dan sebagainya. Ulama Ushul berpendapat bahwa

³ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Cet.I; Surabaya: al-Muna, 2013), h.2.

hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi yang berkaitan dengan hukum.⁴ Hadis dalam pandangan Syiah, ialah sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'shum* yaitu Nabi Saw. dan imam 12, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dan dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.⁵

Adapun beberapa contoh hadis Nabi yang berupa perkataan, perbuatan, taqir dan sifat/keadaan beliau. *Pertama*, contoh hadis Nabi berupa perkataan/sabda yaitu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه الترمذي)⁶

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq al Hamdani telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari Bapakny dari Abdullah bin 'Amru bin al 'Ash dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga ketika Dia tidak meninggalkan seorang alim (di muka bumi) maka manusia menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, maka mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Tirmidzi)

Kedua, contoh hadis Nabi berupa perbuatan yakni:

حَدَّثَنَا حَسَّانُ الْوَاسِطِيُّ [ص: 47]، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَحْرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا، وَإِذَا رَاغَتْ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ» (رواه البخاري)⁷

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Hassan Al Waasithiy berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mufadhdhal bin Fadhalah dari 'Uqail dari

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 2.

⁵ Lenni Lestari, *Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah*, Jurnal: al-Bukhari Ilmu Hadis 1, Vol.2 (Januari-Juni, 2019), h. 41.

⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz.3 (Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1998M), h. 328.

⁷ Muhammad bin Ismail abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz.2 (Cet.I; t.p: Dar at-Tauq an-Najah, 1422H), h. 46.

Ibnu Syihab dari Anas bin Malik R.A berkata; "Nabi Saw. bila berangkat bepergian sebelum matahari condong, Beliau Saw. mengakhirkan pelaksanaan shalat zhuhur hingga waktu shalat 'Ashar lalu menggabungkan (jama') keduanya. Dan bila berangkat setelah matahari condong, Beliau laksanakan shalat Zhuhur terlebih dahulu kemudian setelah itu berangkat". (HR. Bukhari)

Ketiga, contoh hadis Nabi berupa taqirir (pengakuan) yakni:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَقَالَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟» فَلَمْ يُكَلِّمَهُ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ؟» فَقَالَ رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ ابْنُ عَمْرٍاءَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «كَيْفَ قُلْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضِعَّةٍ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا» (رواه النسائي)⁸

Artinya:

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rifa'ah bin Yahya bin Abdullah bin Rifa'ah bin Rafi' dari paman bapaknya Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' dari Bapaknya dia berkata; "Aku shalat di belakang Rasulullah Saw. Lalu aku bersin dan mengucapkan, 'Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih mubarakan 'alaih kamaa yuhibbu rabbuna wayardhaa (Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta baik dan diberkahi, keberkahan yang sebagaimana dicintai dan diridhai oleh Rabb kami) '. Setelah Rasulullah Saw. selesai dari shalatnya, beliau bertanya: 'Siapa yang berbicara saat shalat? ' Maka tidak ada seorangpun yang berbicara. Lalu beliau Saw. mengulangi untuk kedua kalinya, 'Siapa yang berbicara saat shalat? ' Rifa'ah bin Raff bin Afra' berkata; 'Aku wahai Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya: 'Apa yang kamu ucapkan (dalam shalat)?' la menjawab; 'Aku mengucapkan, 'Alhamdulillah hamdan katsiran thayyibun mubaarakan fih mubaarakan 'alaih kamaa yuhibbu rabbuna wayardhaa (Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta baik dan diberkahi, keberkahan yang sebagaimana dicintai dan diridhai oleh Rabb kami).' Rasulullah Saw. lalu bersabda:

⁸ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasan an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I*, Juz.2 (Cet.II; Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islami, 1986), h. 145.

'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh, lebih dari tiga puluh malaikat berebut untuk membawa naik (bacaan itu) '." (HR. An-Nasa'i)

Keempat, contoh hadis Nabi berupa sifat/keadaan Nabi yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ» (رواه مسلم)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa; Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata; Aku mendengar Al Barra' berkata; "Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek." (HR. Muslim)

Ulama hadis meninjau bahwa pribadi Nabi itu adalah *uswatun hasanah*, sehingga berpendapat bahwa hadis ialah segala apa yang berasal dari Nabi, baik berupa biografinya, akhlaknya, beritanya, perkataan dan perbuatannya, baik yang ada hubungannya dengan hukum atau tidak. Sedangkan ulama ushul meninjau, bahwa pribadi Nabi Saw adalah sebagai pengatur perundang-undangan (disamping al-Qur'an), yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang datang sesudahnya dan menjelaskan kepada umat manusia tentang aturan hidup, sehingga membatasi diri dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan penetapan hukum saja.

Adapun kata Sunnah adalah kata tunggal, dan jamaknya adalah *as-sunan* yang berarti jalan yang dilalui, terpuji atau tidak atau perjalanan. Adapun sunnah secara istilah, maka para ulama berbeda dalam memberikan defenisi tergantung sudut pandang masing-masing.

Menurut Muhammad Mustafa Azami yang mengutip pendapatnya al-Tahawani dalam kitab *Kasysyaf Istilahat al-Funun*, secara bahasa sunnah ialah:¹⁰

الطريقة المعتادة حسنة كانت ام سيئة

"Cara atau Jalan yang biasa ditempuh, baik terpuji maupun tercela"

Adapun pengertian sunnah menurut ahli hadis ialah:

⁹ Muslim bin Hajjaj abu Hasan al-Qusyairi an-Naisabur, *Sahih Muslim*, Juz.4 (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th), h. 1819.

¹⁰ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 4.

مأثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان قبل البعثة أم بعدها.

“Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya”.

Dari defenisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa para ahli hadis membawa masuk semua bentuk kebiasaan Nabi Saw. (baik yang melahirkan hukum syara’ atau tidak) kedalam pengertian sunnah. Sehingga, dipahami bahwa makna sunnah sama dengan hadis.¹¹ Menurut ulama Fiqh Sunnah berarti “Sabda Nabi Muhammad Saw. yang bukan berasal dari al-Qur’an, pekerjaan, atau pun ketetapan”. Adapun menurut ahli fiqh, sunnah berarti:¹²

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرائض ولا الواجب
“Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. yang tidak termasuk hal-hal yang diwajibkan”.

Adapun yang menyebutkan bahwa sunnah menurut ahli Ushul ialah:¹³

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير
 مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي.

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. selain al-Qur’an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir)-nya yang memang layak untuk dijadikan sebagai dalil bagi hukum yang syara’”.

Dari defenisi tersebut, sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. tetapi hanya yang berhubungan dengan hukum syara’, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sehingga, semua yang melekat pada diri Nabi tetapi tidak berhubungan dengan hukum syara’ serta terjadi sebelum diangkat menjadi Rasul, maka tidak termasuk dalam kategori sunnah.

Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah menyebutkan, bahwa sunnah adalah al-Qur’an dan hadis. Sebab, jika al-Qur’an saja maka tidak akan hidup, hidupnya al-Qur’an adalah sunnah. Sedangkan esensi hadis adalah sunnah itu

¹¹ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, (Cet.I; Yogyakarta: Pesantren, 2014), h. 5.

¹² Usman Sya’roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 6.

¹³ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 6.

sendiri, sehingga komposisi sunnah adalah al-Qur'an dan hadis.¹⁴ Abdul Majid Khon menuturkan dalam bukunya, bahwa Sunah dalam arti yang spesifik yaitu perjalanan Nabi dan para sahabat dalam praktik pengamalan al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, bukan dari bahasa Ibrani sebagaimana asumsi sebagian peneliti sebelumnya. Kata sunnah telah ada sejak awal Islam, bahkan telah terkenal dikalangan masyarakat Islam awal sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.¹⁵

Para ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah, keduanya berarti segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat-sifat beliau, dan sifat-sifat itu baik berupa sifat-sifat fisik, moral, maupun perilaku, dan hal tersebut baik sebelum beliau menjadi nabi maupun sesudahnya.¹⁶ Sejalan dengan pemahaman ahli hadis, Ibn Taimiyah pun memhami hadis dan sunnah memiliki makna yang sama, yani semua yang terjadi pada Nabi setelah kenabiannya baik dari segi perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.¹⁷ Adapun para pakar ushul fiqh membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, sunnah adalah perkataan, perbuatan, taqrir yang mempunyai hubungan dengan hukum. sedangkan hadis adalah perkataan, perbuatan, penetapan dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan hukum. Para ahli Ushul Fiqh tidak menganggap sifat-sifat Nabi Saw. sebagai sunnah, melainkan sebagai hadis.¹⁸

2. Sinonim Hadis dan Sunnah

Istilah hadis dan sunnah, seringkali dipahami bahwa memiliki makna yang sama. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa hadis dan sunnah pun terkadang disinonimkan dengan *khobar* dan *atsar*. Istilah hadis, sunnah, *khobar* dan *atsar* memiliki makna yang sama tapi ada pula yang membedakan keempat istilah tersebut. Dengan demikian, perlu diketahui defenisi *khobar* dan *atsar* tersebut sebagai berikut:

a. *Khobar* (الخبر)

¹⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Cet.I; Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 3.

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.11.

¹⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7 (Januari, 2004), h. 33.

¹⁷ Achmad Fageh, *Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel, h. 136.

¹⁸ Ali Mustafa Ya'qub, *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7 (Januari, 2004), h. 33.

Secara bahasa berarti berita yakni: berita dan apa yang biasa dinukil atau diberitakan baik berupa perkataan atau tulisan.¹⁹ Adapun menurut istilah, ulama ahli hadis berpendapat:

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم او غيره

“Apa yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. atau dari yang selainnya”.

Dari segi istilah muhadditsin, *khobar* identik dengan hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfu'*, *mauqf*, dan *maqthu'*) baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat. *Khobar* memiliki cakupan yang lebih umum daripada hadis.²⁰ Dengan demikian, *khobar* mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. dan selainnya (seperti perkataan sahabat dan tabiin). Dalam suatu pendapat menyebutkan bahwa: “semua hadis adalah *khobar*, tetapi tidak semua *khobar* adalah hadis”.

b. *Atsar* (اثر)

Secara bahasa, berarti sisa dari sesuatu. Adapun secara terminologi mencakup 3 hal: 1) apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat., 2) apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in., 3) para pakar fiqhi dari Khurasan menamakan semua hadis mauquf dengan nama *atsar*, sedangkan hadis *marfu'* dengan nama *khobar*.²¹ Sebagian ulama mengatakan bahwa *atsar* lebih umum daripada *khobar*, yaitu *atsar* berlaku bagi segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. maupun dari selainnya, sedangkan *khobar* khusus bagi segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. saja.

II. Tinjauan Epistemologis Hadis dan Sunnah

1. Unsur Hadis

Suatu perkataan dapat disebut hadis ketika memiliki 3 unsur, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, dan memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun definisi sanad, matan dan rawi adalah sebagai berikut:

- Sanad (سند), berasal dari kata yang berarti *mu'tamad* (sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah). Hal demikian disebabkan, karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi kebenarannya. Adapun definisi sanad ialah:

¹⁹ Abdul Mannan ar-Rasikh, *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, (Cet.II; Bekasi; Darul Falah, 2012), h. 89.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet.III; Jakarta: Amzah, 2015), h. 10.

²¹ Abdul Mannan ar-Rasikh, *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, h. 25-26.

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

“silsilah beberapa orang (yang meriwayatkan hadis), yang menghubungkannya kepada matan hadis”.

Adapun silsilah yang dimaksud, ialah susunan atau rangkaian beberapa orang yang meriwayatkan hadis, dari sanad pertama sampai kepada Rasulullah Saw.

- Matan (متن) , secara bahasa berarti tanah yang meninggi. Adapun defenisi terminologi, ialah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها معانية

“ lafaz-lafaz hadis, yang didalamnya mengandung mana-makna tertentu”.

Menurut Ibnu Jama’ah, matan berarti suatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Hal demikian menunjukkan kepada pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan ialah materi atau lafaz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi.

- Rawi, ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengarnya atau diterima dari seseorang (gurunya).²² Adapula yang menyebutkan bahwa poin ketiga dalam unsur hadis adalah mukharrij. Mukharrij menurutnya adalah perawi hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya kedalam sebuah (atau lebih) kitab yang telah disusunnya.²³

2. Klasifikasi Hadis

Secara umum, hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan kualitas dan berdasarkan kuantitas.

- a. Hadis berdasarkan kualitas, yakni hadis shahih, hasan dan dhoif.

Hadis Sahih (حديث صحيح) . Kata Sahih adalah kata bahasa Arab dan diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti benar, sempurna, sah dan sehat. Defenisi hadis sahih secara istilah, para ulama berbeda pendapat. As-Suyuti menyebutkan bahwa “Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dan tidak ditemukan kejanggalan juga tida ber’illat”. Ajjaj al-Khatib menyebutkan bahwa “hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dengan periwayatan seorang perawi yang tsiqah dan (berasal) dari orang yang tsiqah pula, mulai dari awal sanad sampai pada akhir sanad dengan tidak ada kejanggalan dan cacat

²² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h.17.

²³ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 31.

didalamnya.²⁴ Dengan demikian, maka hadis sahih ialah yang telah memenuhi syarat dan kriterianya yaitu sanad bersambung, perawinya adil, perawinya dhabith, tidak ada kejanggalan (syadz) dan tidak ada cacat.

Hadis Hasan (حديث حسن). Kata Hasan secara bahasa berarti bagus atau indah, sehingga hadis hasan berarti baik atau bagus. Secara terminology, Ibn Hajar a-Atsqalani mendefenisikannya sebagai “hadis yang diriwayatkan oleh perawi adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ‘illat dan tidak syadz). Adapun hadis hasan yang dikemukakan oleh jumhur muhadditsin, bahwa “hadis yang dinukilkan oleh orang yang adil, (tapi) ta begitu kokoh ingatannya, bersambung sanadnya, dan tidak terdapat ‘illat serta kejanggalan pada matannya”.²⁵

Hadis dhaif (حديث ضعيف). Kata dhaif secara bahasa berarti lemah. Defenisi hadis dhaif secara istilah, bahwa hadis dhaif adalah hadis yang tidak memiliki salahsatu syara atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hasan. maka ulama berbeda pendapat.²⁶ An-Nawawi menuturkan bahwa “hadis yang didalamnya tidak ditemukan syarat-syarat yang wajib ada dalam hadis sahih dan hasan”. Adapun Ajjaj al-Khatib berpendapat bahwa “hadis dhaif adalah hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat maqbul”.²⁷

b. Hadis berdasarkan kuantitas, yakni hadis mutawatir dan hadis ahad

Hadis Mutawarir (متواتر). Secara bahasa memiliki arti yang sama dengan *mutatabi*, yang artinya beruntun atau beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak. Sedangkan menurut istilah Hasbi ash-Shiddieqy mendefenisikan: “Hadis-Hadis yang diriwayakan oleh segolongan besar yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pula dapat difahamkan, bahwa mereka telah sepakat berdusta. Keadaan itu terus-menerus hingga sampai kepada akhirnya”. Adapun Subhi Shalih mendefenisikan “Mutawair ialah hadis shahih yang sejumlah besar orang menurut akal dan adat mustahil mereka bersepakat berdusta, sejak awal sanad, tengah dan akhirnya”.²⁸ Adapun syarat hadis mutawatir yaitu: diperoleh dari Nabi Saw., Bilangan perawinya yang banyak, dan kesinambungan perawi antara thabaqat masing-masing.

²⁴ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 112.

²⁵ Nurliana Damanik, *Teori Pemahaman Hadis Hasan*, Jurnal Shahih Kewahyuan Islam 2, Vol.2 (Juli-Desember, 201), h. 19-20.

²⁶ Syamsuez Salihima, *Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif*, Jurna: Adabiyah 2, Vol.X (2010), h. 217.

²⁷ M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, h. 125-126.

²⁸ Saifuddin Zuhri, *Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad*, Jurnal: Suhuf 1, Vol.20 (Mei, 2008), h. 55.

Hadis Ahad (احد). Kata Ahad berasal dari bahasa Arab yang berarti satu. Sedangkan hadis ahad secara istilah ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dimana hadis tersebut bersumber dari Nabi yang menurut periwayatannya tidak sampai kepada hadis mutawatir.

Adapun pembagian hadis ahad yakni: Hadis masyhur (yang diriwayatkan 3orang atau lebih), hadis Aziz (yang diriwayatkan oleh 2orang rawi), dan hadis gharib (hadis yang diriwayatkan oleh 1orang).²⁹

III. Tinjauan Aksiologis Hadis dan Sunnah

1. Otoritas Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kedudukan Nabi Saw. menjadi lebih kuat ketika adanya perintah Allah Swt. agar menaati beliau tanpa syarat dan menjadikan hidup Nabi Saw. sebagai panutan yang sempurna untuk diikuti. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S an-Nisa/4:80 :

النساء\4:80 . مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (80) سورة

Terjemahnya:

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka”. (Q.S an-Nisa/4:80)³⁰

Keberadaan Nabi Saw. tidak sekedar sebagai penyampai ajaran Allah, tetapi ketika beliau masih hidup maka ajaran-ajaran Allah Swt. tercermin dalam kehidupan beliau sehari-hari. Dan ketika beliau telah wafat, maka ajaran Allah Swt. tercermin dalam hadis-hadis yang beliau tinggalkan. Selain itu, Nabi Saw. diyakini sebagai implementasi ajaran al-Qur’an, karena banyak perilaku beliau yang pantas diikuti seperti perkataan, perbuatan, bahkan sifat-sifat atau karakter beliau dalam kehidupan sehari-harinya.³¹

Dengan demikian, otoritas Nabi Muhammad Saw. sangatlah jelas dan tidak terbantahkan. Bahkan Al-Qur’an telah memerintahkan untuk menaati Rasul dan menerima hadis yang disampaikan oleh Rasulullah. Sehingga antara hadis dan al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling terikat dan berhubungan.

²⁹ Abdul Mutualli, *Dikotomi Hadis Ahad-Mutawatir; Menurut Pandangan Ali Mustafa Ya’qub*, Jurnal: Tahdis 2, Vol.9 (2018), h. 208-209.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), h. 122.

³¹ Zulfahmi, *Otoritas Nabi Muhammad Saw. Kajian Atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam*, Jurnal Tahdis 1, Vol.6 (2015), h. 123.

2. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an

Umat Islam meyakini bahwa hadis merupakan sumber hukum setelah al-Qur'an, yang dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Telah dijelaskan dalam dalil-dalil al-Qur'an atau hadis, terkait dengan pengakuan bahwa hadis dan sunnah sebagai sumber hukum. Allah Swt. berfirman dalam Q.S an-Nisa/4:59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)
سورة النساء\4:59.

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulilamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (didunia dan diakhirat)". (Q.S an-Nisa/4:59)³²

Antara al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, memuat ajaran-ajaran yang pada umumnya masih bersifat umum dan global, adapun hadis memiliki fungsi untuk menjelaskan dan memerinci hal-hal yang belum jelas didalam al-Qur'an. Adapun fungsi hadis terhadap al-Qur'an menurut ulama ahlu ra'yi adalah sebagai berikut:³³

1. Bayan Taqrir atau Ta'kid

Yakni sebagai penjelasan untuk mengokohkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. رواه البخاري

Artinya:

"Berpualalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh". (HR. Bukhari)

Hadis diatas merupakan penguat/pengokoh terhadap ayat al-Qur'an yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ... سورة البقرة\2:185.

Terjemahnya:

³² al-Qur'an al-Karim, h. 118.

³³ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994), h. 55.

"Bulan ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa diantara kamu hadir (ditempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah., ... ". (Q.S al-Baqarah/2:185)³⁴

2. Bayan Tafsir

Yakni penjelasan/penerang terhadap ayat-ayat yang mujmal (global) dan musytarak (salahsatu lafaz yang mengandung beberapa makna). Hadis Rasulullah Saw. berbunyi:

طَلَّقُ الْأَمَةَ تَطْلِيقَتَانِ، وَفُرُؤَهَا حَيْضَتَانِ. رواه ابن ماجه³⁵

Artinya:

"Talaknya seorang budak perempuan itu dua kali, dan masa tungguanya adalah dua kali haid." (HR. Ibnu Majah)

Merupakan penjelasan terhadap firman Allah yang mengandung kata-kata musytarak: فُرُؤٌ dalam ayat dibawah ini:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ... سورة البقرة\2: 228.

Terjemahnya:

"Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru' (suci atau haid), .. ". (Q.S al-Baqarah/2:228)³⁶

Kata-kata فُرُؤٌ dalam ayat tersebut dapat berarti haid dan dapat berarti suci. Dengan hadis tersebut, titik berat 'iddah itu dilihat dari segi haidnya bukan dari segi sucinya.

3. Bayan Tabdil atau Nasakh

Yakni, mengganti suatu hukum atau menasakh (menghapus) suatu hukum. Hadis Rasulullah Saw. berbunyi:

سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَاثٍ. رواه ابى داود³⁷

Artinya:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris." (HR. Abu Daud)

³⁴ al-Qur'an al-Karim, h. 37.

³⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiyani, *Ibnu Majah*, Juz.1 (Faisil 'Isa al-Bab al-Halb: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, t.th), h.672.

³⁶ al-Qur'an al-Karim, h. 48.

³⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amru al-Azdi as-Sijistan, *Abi Daud*, Juz.3 (Beirut: Maktabah Asriyah, t.th), h. 114.

Merupakan pengganti (nasakh) terhadap hukum wasiat yang dikemukakan dalam Firman Allah Swt. yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (سورة البقرة\2:180).

Terjemahnya:

“ Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang diantara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S al-Baqarah/2:180)³⁸

Adapun menurut Mustafa as-Siba'iy menjelaskan, bahwa fungsi hadis/sunnah terhadap al-Qur'an ada 3 macam yaitu:

1. Memperkuat hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang global maupun yang detail.
2. Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, yakni mentaqyidkan yang mutlaq, mentafsirkan yang mujmal dan mentakhshiskan yang 'am.
3. Menetapkan hukum yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan dengan membagi kedalam 3 bagian, sebagai berikut: 1) Tinjauan ontologis terkait hadis dan sunnah, dapat dilihat dari: a) pengertian hadis dan sunnah, yakni Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqrir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”, sedangkan sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. tetapi hanya yang berhubungan dengan hukum syara', baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. b) Sinonim hadis dan sunnah mencakup: *al-Khabar* (berita) dan *atsar*. 2) Tinjauan epistemologis terkait hadis dan sunnah, mencakup didalamnya: a) Unsur Hadis yakni: sanad, matan dan rawi. b) Klasifikasi Hadis yakni: Dari segi kualitas (Hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhoif), dan dari segi kuantitas (Hadis mutawatir dan hadis ahad). 3) Tinjauan aksiologis terkait hadis dan sunnah, mencakup: a) Otoritas Nabi Muhammad Saw. b) Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

³⁸ *al-Qur'an al-Karim*, h. 36.

- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail abu Abdillah. *Sahih Bukhari*, Juz.2 Cet.I; t.p: Dar at-Tauq an-Najah, 1422H.
- Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, Cibinong: Kreasi Edukasi, 2016.
- Al-Qazwiyani, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Ibnu Majah*, Juz.1, Faisil 'Isa al-Bab al-Halb: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, t.th.
- an-Naisabur, Muslim bin Hajjaj abu Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz.4, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th.
- an-Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasan. *Sunan an-Nasa'I*, Juz.2, Cet.II; Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islami, 1986.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*, Cet.I; Surabaya: al-Muna, 2013.
- Ar-Rasikh, Abdul Mannan. *Kamus Istilah-Istilah Hadis*, Cet.II; Bekasi; Darul Falah, 2012.
- as-Sijistan, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amru al-Azdi. *Abi Daud*, Juz.3, Beirut: Maktabah Asriyah, t.th.
- at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak. *Sunan at-Tirmidzi*, Juz.3, Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1998M.
- Damanik, Nurliana. *Teori Pemahaman Hadis Hasan*, Jurnal Shahih Kewahyuan Islam 2, Vol.2, Juli-Desember, 2019, h. 19-20.
- Fageh, Achmad. *Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel, h. 136.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Cet.I; Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.II; Bandung: Angkasa, 1994.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*, Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, Cet.III; Jakarta: Amzah, 2015.
- Lestari, Lenni. *Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah*, Jurnal: al-Bukhari Ilmu Hadis 1, Vol.2, Januari-Juni, 2019.
- Mutualli, Abdul. *Dikotomi Hadis Ahad-Mutawatir; Menurut Pandangan Ali Mustafa Ya'qub*, Jurnal: Tahdis 2, Vol.9, 2018, h. 208-209.
- Salihima, Syamsuez. *Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif*, Jurna: Adabiyah 2, Vol.X 2010, h. 217.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Ulama Muslim dan Sarjana Barat*, Jurnal Tarjih, eds.7, Januari, 2004, h. 33.
- Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktik Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadis*, Cet.I; Yogyakarta: Pesantren, 2014.

Zuhri, Saifuddin. *Predikat Hadis Dari Segi Jumlah Riwayat dan Sikap Para Ulama Terhadap Hadis Ahad*, Jurnal: *Suhuf* 1, Vol.20 Mei, 2008, h. 55.

Zulfahmi, *Otoritas Nabi Muhammad Saw. Kajian Atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam*, Jurnal *Tahdis* 1, Vol.6, 2015, h. 123.

KARAKTERISTIK KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD SAW. (ANALISIS TERHADAP HADIS METODE DAKWAH)

Fadhlina Arief Wangsa, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Al-Fiana Mahar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Efewe70@gmail.com, rayynbugis@gmail.com, alfianamhr167@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang karakteristik komunikasi Nabi Muhammad saw, dalam berdakwah. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, definisi dakwah, metode atau tata cara dakwah Nabi Muhammad saw. serta karakteristik komunikatif Nabi Muhammad saw, kepada target dakwahnya. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam berdakwah. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan kebahasaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Maka kesimpulannya adalah dakwah merupakan kegiatan menyampaikan berita, sedangkan metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh pembawa berita. Adapun metode dan karakteristik dakwah Nabi Muhammad saw. yaitu, dengan menyampaikan berita gembira, tidak mempersulit, disampaikan dengan sopan dan santun serta penuh dengan hikmah.

Keyword;

Karakteristik Komunikasi, Hadis, Metode Dakwah

Abstract

This article discusses the characteristics of the communication of the Prophet Muhammad, in preaching. In this article, there are several important things that will become the core of the discussion, namely, the definition of da'wah, methods or procedures for preaching the Prophet Muhammad. as well as the communicative characteristics of the Prophet Muhammad, to the target of his da'wah. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause mistakes and misunderstandings in preaching. The study of this problem was carried out by conducting a literature review with a linguistic approach to the hadith of the Prophet Muhammad. So the conclusion is that da'wah is an activity to convey news, while the da'wah method is the method used by news bearers. As for the method and characteristics of the Prophet Muhammad's da'wah. that is, by conveying good news, not making it difficult, conveying it politely and full of wisdom.

Keywords;

Communication Characteristics, Hadith, Da'wah Method

Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dakwah yang dilaksanakan di perkotaan maupun di perdesaan. Juga terjadi perkembangan dalam hal unsur-unsur dakwah, materi dakwah, sarana-sarana dakwah hingga sasaran dakwahnya sendiri.¹

Perkembangan sarana komunikasi turut berdampak pada berubahnya tatanan masyarakat dalam hal berkomunikasi atau dalam bersosialisasi antar sesama. Hal ini secara tidak langsung turut mempengaruhi karakteristik komunikatif berbagai kalangan masyarakat. Perubahan ini tanpa disadari berdampak pada para pendakwah yang kesehariannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan khayalak, cara komunikasi atau karakteristik dakwah mereka harus menyesuaikan dengan target dakwah.

Jika menelaik lebih jauh, Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan dan mencontohkan tata cara atau metode dalam berdakwah kepada target dakwahnya, hal inilah yang seharusnya menjadi landasan utama para pendakwah dalam berdakwah kepada target dakwahnya.

Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan definisi dakwah dan metodologi dakwah Nabi Muhammad saw. serta karakteristik Nabi Muhammad saw. dalam berkomunikasi kepada target dakwahnya. Tulisan ini adalah kajian kepustakaan yang sumber datanya berasal dari literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan melakukan analisis metodologis berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan tata cara dakwah Nabi saw.

Pengertian Dakwah dan Pengertian Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata “*dakwah*” merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *da'wah* (دعوة). Secara etimologi, kata *da'wah* memiliki akar kata *dal*, *'ain*, dan *mu'tal* (*ya*) yang bisa berarti membuat seseorang sehingga tertarik pada suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemerduan suara.² Menurut Abu Ubaidah dakwah dianalogikan kepada undangan makan karena menurut kebiasaan bangsa Arab

¹ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 17.

² Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, Juz 1, (Mesir: Mustafa al-Halaby wa Auladuh, 1389 H/ 1969 M), h. 279.

ajakan untuk makan itu adalah suatu hal yang sangat menarik dan mengundang perhatian untuk dipenuhi.³

Dengan demikian, arti kata dakwah adalah suatu bentuk penyampaian pesan seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat secara umum. Pesan itu disampaikan melalui susunan kata yang sempurna dan nada suara yang menarik yang mendengarkannya atau objek yang membaca dapat memperlihatkan pesan itu. Dari asal kata itu, dakwah dari berbagai bentuknya (*fiil* dan *isim*), terulang di dalam al-Quran sebanyak 112 kali.⁴

Secara terminologi, para pakar mendefinisikan arti dakwah dengan pandangan yang berbeda-beda. Mas'ud al-Nadawi menjelaskan bahwa dakwah adalah menegakkan yang benar, menyiarkan kalimat Allah dalam kehidupan manusia di atas bumi.⁵

Adapun landasan normatif perintah berdakwah pada QS. Ali Imran/3: 104 Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) makruf dan mencegah dari yang mungkar.⁶ Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁷

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw, bersabda :

78 - (49) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ».⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-

³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughat*, h. 279.

⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahraz li al-faz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 257-260.

⁵ Mas'ud al-Nadawiy, *Tarikh al-Da'wat al-Islamiyyat*, (Kairo: t.p, 1372 H), h. 14.

⁶ Makruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan ,ingkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, (Cet. XV; Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 64.

⁸ Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, t. th), h. 69.

Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadis Abu Bakar, "Orang yang pertama berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim, No. 78).⁹

Dengan begitu, jelas bahwa dakwah dalam kaitannya amar makruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban yang harus dilestarikan secara intensif, dari generasi ke generasi hingga akhir zaman.¹⁰

2. Pengertian Metode Dakwah

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata *meta* (melalui) *hadis* (jalan, cara).¹¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹² Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* ajaran tentang metode.¹³ Dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹⁴ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹⁵

Metode menurut Abdul Karim Munsiy, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini metode komunikasi adalah cara yang dipakai *da'i* untuk menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi metode sangat berperan penting. Suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa saja ditolak oleh siapa saja.¹⁶

Metode Dakwah Nabi

1. Teks Hadis Metode Dakwah Nabi

⁹ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 15-16.

¹⁰ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 16.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

¹² Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

¹³ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

¹⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

¹⁵ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111

¹⁶ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

69 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا»¹⁷ رواه البخاري¹⁸ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، كِلَاهُمَا، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا»¹⁹ رواه مسلم

Artinya:

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dia berkata menceritakan kepada kami Yahya bin Syu'bah berkata menceritakan kepada kami Abu al-Tayah dari Anas dari Rasulullah saw bersabda, "Berikan kemudahan jangan membuat sulit, dan sampaikan kabar gembira jangan membuat orang lain lari." (HR. Bukhari Muslim).²⁰

2. Penjelasan Hadis

Dari hadis di atas dapat kita perhatikan kalimat *ولا تعسروا*. Faedah penambahan kalimat *ولا تعسروا* (dan jangan mempersulit) adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata; jika hanya menggunakan kata *يسروا* (berilah kemudahan) maka orang akan memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadis tersebut. Oleh karena itu Rasulullah bersabda; *ولا تعسروا* dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi.²¹

Dalam Kitab Syarah Abu Daud yang berjudul *Aun Ma'bud* yaitu *يسروا* berarti membawa berita gembira untuk taat kepada Allah serta bertaubat dari segala kemaksiatan. Selanjutnya kata *تفروا* dengan *fa* kasar yang di *tasydid* berarti janganlah menakut-nakuti mereka dengan ketakutan yang sangat hingga mereka merasa berputus asa dari rahmat Allah akan tetapi haruslah dipermudah. Dalam syarah Ibnu Battal dijelaskan memudahkan yang dimaksud dalam hadis ini adalah sebagian perkara baik yang sifatnya sunnah bukan perkara yang sifatnya fardhu dari Allah. Dan sebagian ibadah-ibadah fardhu yang Allah ringankan pelaksanaannya dalam keadaan *uzur*.²²

¹⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1 (Cet; I Mesir: Dar Tuqa, 1422 H), h. 25.

¹⁸ Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin al-Nawawi, *Riyadu al-Shalihin*, (Cet. III; Jeddah: Al-Haramain, 2005). H. 366.

¹⁹ Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz III:32, Hadis No. 8, h. 1359.

²⁰ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 112.

²¹ Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin al-Nawawi, *Manhaj Syarah Shahih Muslim*, Juz XII (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1392), h. 41.

²² Ibnu Battal, *Syarah al-Bukhari Li ibn al-Battal*, Juz. XVII (t.d), h. 372.

3. Karakteristik Nabi Dalam Berkomunikasi

Berikut ini beberapa sifat Nabi atau keterangan keadaan Nabi dalam berkomunikasi yaitu :²³

a. Memberi Peringatan

al-Indzar adalah cara berkomunikasi dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. al-Quran banyak menyebut Nabi Muhammad begitu pula nabi-nabi sebelumnya sebagai *nadzir* dan *mundzir*, yaitu berarti orang yang memberi peringatan.

b. Menggembirakan

Komunikasi yang berisikan kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Karena adanya berita gembira objek audiens akan merasakan ketenangan dan kegembiraan di hati sehingga mereka lebih aktif untuk mendengarkan. al-Quran juga menyebut mereka sebagai *basyir* atau *mubasysyir*, yaitu orang-orang yang member kabar gembira.

c. Kasih Sayang dan Lemah Lembut

Sikap ini beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat kebudayaannya masih rendah. Itulah sikap kasih sayang dan lemah lembut Nabi saw, dan itulah yang menjadikannya dipuji oleh Allah dalam firmanNya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْكَ حَوْلَكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.²⁴ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)²⁵

²³ Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 49

²⁴ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 72.

d. Memberi Kemudahan

Agama Islam yang didakwakan oleh Nabi Muhammad saw, sarat dengan kemudahan-kemudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sebagian orang dianggap menyulitkan ternyata tidak demikian.

e. Tegas dan Keras

Sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang menyangkut masalah aqidah, hak Allah, dan juga pelanggaran yang sudah jelas larangannya.

Itulah karakteristik komunikasi yang disampaikan oleh Nabi saw, kepada audiens beliau. Metode komunikasi Rasulullah tidak terlepas dari nilai-nilai al-Quran mengajarkan metode yang sangat santun dan bijaksana.

4. Metode Dakwah Nabi

Hal ini juga tertuang dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan;

"Serulah (manusia) kepada jalan tuhamu dengan hikmah²⁶ dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".²⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat di pahami bahwa ada tiga bentuk dan metode dakwah yang telah ditentukan oleh Allah swt., sebagai pedoman dalam pelaksanaan dakwah, yaitu:²⁸

a. *al-Hikmah*

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit akan tetapi banyak makna, ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya.²⁹

Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan suatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.³⁰

²⁶ Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 282.

²⁸ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 118-122.

²⁹ Abu Hayyan, *al-Bahrul Muhith*, Jilid I, (t.d), h. 392.

³⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 35.

Menurut Syeikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat di pahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dalam kondisi objektif *mad'u*. al-Hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan ajaran-ajaran islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dengan bahasa yang komunikatif.

b. *al-Mau'izhah al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha-ya'izhu-wa'zhan-'izatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.³² Sementara *hasanah* merupakan kebaikan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat diantaranya :

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi ialah *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak berbunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.³³
- 2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali, *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³⁴

al-Mau'izhah al-Hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Ini sejalan firman Allah dalam QS. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.³⁵

³¹ Munzier Suparta dan Hjrani Hefni, *Metode Dakwah*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 9

³² Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Juz VI, (Beirut: Dar Sadir, 1990), h. 466.

³³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 37.

³⁴ Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Munkar*, (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), h. 260.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 413.

c. *al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi ialah lafadh *mujadalah* terambil dari kata *jadalah* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa ala, jaa dala* dapat bermakna berdebat dan *mujadalah* bermakna perdebatan.³⁶

Kata *jadala* bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang berdebat bagaikan menarik ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.³⁷

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dengan bukti yang kuat.³⁸

Berdasar pada hadis yang kami jadikan landasan sebagai hadis metode dakwah nabi, maka terdapat tiga tahapan metode yaitu:³⁹

- 1) Metode dengan tangan (*bi al-Yadi*), tangan disini bisa dipahami secara tekstual ini terkait dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi, tetapi tangan juga bisa dipahami dengan kekuasaan atau power.
- 2) Metode dengan lisan (*bi al-Lisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, bukan dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati.
- 3) Metode dengan hati (*bi al-Qolb*), yang dimaksud dengan metode dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai audiens dengan tulus, apabila suatu saat audiens menolak pesan yang disampaikan, mencemooh, mengejek, bahkan mungkin memusuhi dan membenci, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendoakan objek supaya mendapat hidayah dari Allah.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 175.

³⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Cet. I; t.t.: Lentera Hati, 2000), h. 553.

³⁸ Muhammad Thantawi, *Adab al-Khiwar*, (Mesir: Dar al-Nahdhah, t.th), terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamori Kamal, (Cet. I; Jakarta: Azan, 2001), h. 3.

³⁹ Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 123.

Kesimpulan

Dakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik secara umum ataupun khusus. Sedangkan metode dakwah adalah langkah-langkah atau tata cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada objek dakwah.

Adapun metode dakwah yang Nabi saw. ajarkan dan contohkan kepada para pendakwah yaitu, tidak mempersulit objek dakwah, penyampaiannya secara teratur, sopan dan santun, menyampaikan kabar-kabar yang menggembirakan serta menyampaikan berita-berita peringatan dengan cara yang penuh hikmah. Bahasan tentang dakwah secara umum masih sangat memerlukan kajian-kajian yang mendalam dikarenakan banyak aspek dalam memahami dakwah Nabi saw. yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. perintahkan dan ajarkan kepada para pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987.
- Abu Hayyan. *al-Bahru Muhith*, Jilid I t.d.
- al-Bilali, Abdul Hamid. *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Munkar*, Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989.
- Hamid, Rosmania. *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ibnu Battal, *Syarah al-Bukhari Li ibn al-Battal*, Juz. XVII, t.d
- Ibnu Zakariya, Abu al-Hasain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H.
- al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz I, Cet. I; Mesir: Dar Tuqa, 1422 H. (CD Room al-Maktabah al-Syamilah).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, Cet. XV; Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi. *Lisan al-Arab*, Juz VI, Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Muhammad, Thantawi. *Adab al-Khiwar*, Mesir: Dar al-Nahdhah, t.th, terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamori Kamal, Cet. I; Jakarta: Azan, 2001.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Juz I. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, t. th. (CD Room al-Maktabah al-Syamilah).
- al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin, *Riyadu al-Shalihin*, Cet. III; Jeddah: Al-Haramain, 2005.
- , Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin. *Manhaj Syarah Shahih Muslim*, Juz XII, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1392.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, Cet. I; t.t.: Lentera Hati, 2000.
- Suparta, Munzier. dan Hrijani Hefni, *Metode Dakwah*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Ya'qub, Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM

Nurdiana, Armansyah R. Mulayar
STAI Kupang, MTs Al-Jihad Mamboro
Email: nurdianamfili@gmail.com

Abstrak

Penelitian dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten Sumba Timur, dengan permasalahan mengenai perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak pada pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dan faktor-faktor perceraian yang dapat menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten Sumba Timur dan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan Agama Islam anak. Metode penelitian lapangan dengan jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yaitu data Primer dan data sekunder. Perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering menyendiri, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga prestasi anak menjadi turun, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci

Dampak Perceraian, Prestasi Belajar.

Abstract

The research "Impact of Parental Divorce on Children's Learning Achievement in Islamic in Kamalaputi Village, East Sumba Regency" with problems regarding parental divorce can affect children's learning achievement in Islamic education in East Sumba Regency and the divorce factors that can affect children's learning achievement in Islamic education in East Sumba Regency. reduce children's learning achievement in Islamic in East Sumba Regency. The purpose of this study is to find out what factors reduce children's learning achievement in Islamic and to find out whether parental

divorce can affect children's Islamic education achievement. Field research method with qualitative type is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. Data sources are primary data and secondary data Divorce has a very big impact on children, especially on their religious achievements, especially Islamic Religious Education. Children who are victims of divorce feel ashamed of their friends, they must think that their friends will talk about it at school or outside of school or so often to be alone, fear, worry, sadness, anger, discomfort and jealousy that is felt will really interfere with concentration. their learning, so that children's achievement decreases, especially in Islamic education.

Keywords

Impact of Divorce, Learning Achievement.

Pendahuluan

Keluarga adalah unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (partnership) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. (Andarus Darahim,2015;53) Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami atau sebagai istri, begitu pula pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua dengan anak yang berada dalam kehidupan mereka. Bagi anak, keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan apapun, di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan serta anak dibesarkan, diberikan pendidikan dan keamanan yang sangat dibutuhkan oleh anak dimasa perkembangannya (Romli Atmasasmita,1997;8).

Anak dalam perkembangan tersebut, pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Harapan seorang anak yang begitu rindu untuk pulang ke rumah guna mendapati ibu dan ayahnya bagaikan air pelepas dahaga, namun harapan itu sirna lantaran ayah dan ibu tak lagi berada dalam kebersamaan. Keluarga yang diharapkan sebagai sumber energi dan sumber semangat pun hancur. Sudah tidak ada lagi nasihat dan kegiatan saling memperbaiki, yang ada hanya rasa tidak aman. Hal-hal yang biasanya ditemukan anak ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, semua itu karena orang tua bercerai, di samping itu anak berperilaku kasar, suka mengamuk, pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan menjadi malas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun,

terutama prestasi di bidang agama Islam, anak lebih suka melamun dan selalu mengingat kenangan semasa orang tuanya masih bersama atau belum bercerai.

Perceraian yang terjadi akan membuat anak-anak menjadi korban. Keluarga tidak tentram, sering bertengkar, sehingga suasana keluarga seperti itu akan membuat anak menjadi sosok pribadi yang tidak sehat, di samping itu anak menjadi kurang percaya diri dan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka. (Ahmad Tafsir,2005;178).

Perceraian menurut Undang-Undang adalah putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami isteri atau berhenti menjadi suami isteri, dan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, perceraian merupakan tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan diantara mereka, peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami istri karena kematian suami atau istri yang bersangkutan dan perutusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusnya perkawinan antara suami dan istri. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan,2014;15-16). Perceraian terjadi bukan hanya di kalangan artis atau public figur saja, akan tetapi di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi. Hal ini antara lain peneliti temukan dalam wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di sekitar tempat peneliti berdomisili, dengan informan pertama adalah kepala sekolah MTsN Kamalapati yang menjadi salah satu objek penelitian ini. (Ernawati Saputri). Ia mengatakan bahwa masalah perceraian menjadi hal yang sudah biasa di masyarakat dan kasus perceraian semakin meningkat setiap tahun. Hal ini termasuk masalah sosial yang sangat rumit dan memberikan pengaruh terhadap anak-anak yang orang tuanya mengalami perceraian.

Perceraian orang tua mengakibatkan anak-anak tidak memiliki siapapun yang dapat menolong dan memotivasi mereka. Anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang dari orang tua, selain itu karena anak lebih tentram, aman dan bahagia bersama orang tuanya. Sedangkan anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami trauma, emosional, malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak yang lain. Keselamatan anak juga menjadi tidak aman. (Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah,2014;17). Setelah orang tuanya bercerai anak menjadi tidak terurus, tidak dipedulikan lagi, tidak terpelihara serta anak menjadi kesulitan dalam pergaulannya di masyarakat. Hal itu bertentangan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suami dan istri

dalam berumah tangga menurut UU No.1 Tahun 1974 adalah supaya dominasi di antara keduanya baik dalam pembinaan rumah tangga itu sendiri maupun dalam pembinaan dan pembentukan keturunan sebagai penerus generasi yang akan datang. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan;48).

Perceraian adalah keadaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana Firman Allah.SWT dalam Kitab Suci Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
نَالَلهُمَّا أَمْرَهُمْ يُفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”. (Departemen Agama RI, Al-Quran ;560)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas mengenai apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak pada pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dan faktor-faktor perceraian apa saja yang dapat menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dengan tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui faktor apa saja yang menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di dan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan Agama Islam anak. Sehingga berdasarkan itu akan memberikan mamfaat sebagai sumbangan dan informasi yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang perceraian dan dampaknya terhadap anak, sumbangan pemikiran tentang dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam anak di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten sumba Timur dan sebagai tambahan referensi serta bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999;207). Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah

bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, Olson & DeFrain,2016).

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang di tampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang di peroleh sesuai dengan tujuan instruksional. (Winkel W. S,1998).

Masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan sehari-hari dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (young children) uraian selanjutnya digunakan kata "anak-anak" yang menunjuk pada pengertian anak masih anak-anak. Masa yang seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak anak tetapi orang dewasa. Masa anak anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual pada usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. (Hurlock,1999). Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang biasa dikenal sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan bagi anak sekolah yang beragama Islam.

Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merupakan lokasi dalam penelitian.

Perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas harus dipenuhi. Tugas itu dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang, kehidupan anak-anak mendapat perlindungan hukum di berbagai aspek/bidang, yaitu Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak, perlindungan anak dalam proses peradilan, perlindungan kesejahteraan anak (dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial, perlindungan anak dalam masalah penahanan dan perampasan kemerdekaan, perlindungan anak dari segala bentuk eksploitasi (perbudakan, perdagangan anak, pelacuran dan ponografi), perdagangan/penyalahgunaan obat-obatan, memperlak anak dalam melakukan kejahatan dsb, perlindungan terhadap anak-anak jalanan, perlindungan anak dari akibat peperangan/konflik bersenjata dan perlindungan anak terhadap tindakan kekerasan.(Romli Amasasmita, dkk;1997; 69).

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan mata rantai awal yang penting di dan menentukan dalam upaya menyiapkan dan mewujudkan masa depan bangsa dan negara. (S Hosianna M. Sidabalok,2012;38) sehingga anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan terdekatnya akan

mudah baginya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma hukum yang berlaku di masyarakat. Hal itu akan menyebabkan mereka melakukan perbuatan sebatas kenakalan remaja yang mengarah kepada tindakan kriminal, di mana membutuhkan penanganan hukum secara serius, khususnya perlindungan hak-hak anak dalam proses peradilan pidana.

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang di tampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang di peroleh sesuai dengan tujuan instruksional. (Winkel W. S,1998)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Agama mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia di alam akhirat dan di dunia. (Mansyur dkk,1982; 23)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). sedangkan Agama Islam adalah agama yang mengajarkan manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai wakil Allah di muka bumi. (Ahmad Mubarak,2016;133).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur" peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Team Tor STIT Kupang, 2016;16).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur

Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam penelitian ini adalah Data Primer yaitu hasil wawancara dengan responden berupa kata-kata, tindakan, keterangan serta informasi yang dikumpulkan serta mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi di lapangan. Data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang

berhubungan menunjang dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi daftar pustaka melalui buku, lapangan penelitian, karya ilmiah, dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan, artikel dan koran. Data pustaka yaitu semua data yang diperoleh dari hasil penelusuran literature, baik yang berupa buku, artikel maupun dengan melalui internet dan semua data tersebut ada hubungan dengan obyek yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan, yang harus memiliki sifat keterbukaan agar data yang diperoleh dapat lebih baik kualitasnya. Instrumen Penelitian, terdiri atas Pedoman wawancara ((interview) atau kusioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk informan secara lisan. Cara ini dilakukan dengan mewawancarai guru, orang tua dan murid yang menjadi korban perceraian orang tua di Kamalapati Sumba Timur, untuk memilih informan yang akan diwawancarai, maka penulis memilih melalui sampling acak dalam rangka menentukan objek secara utuh dan komprehensif untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh (Suharsimi Arikunto,1998;227), yang bertujuan untuk mengetahui langsung informasi dari obyek yang diteliti yaitu mengenai dampak perceraian terhadap prestasi anak di Kamalapati Sumba Timur, dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh sebelum mengadakan wawancara, pertanyaan pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Pedoman observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. (Joko Subaggyo,1991;63) dengan melakukan pengumpulan data dengan melihat langsung ke lokasi di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur, di samping itu, observasi tidak langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengamati keadaan prestasi anak yang orang tuanya bercerai dan sebelum orang tuanya bercerai, khususnya di Kabupaten Sumba Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dua tahap yaitu Tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, surat izin penelitian dan perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan tahap pelaksanaan, setelah penyusunan

instrumen selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah turun ke lapangan untuk pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu Penelitian kepustakaan atau riset kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data dengan mengkaji karya-karya ilmiah, baik berupa buku, majalah, artikel dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dua cara yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian lapangan atau riset lapangan (field research) adalah cara pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung di dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumba Timur, khususnya kepada orang tua yang bercerai dan anak yang menjadi korban perceraian yang ada hubungannya dengan prestasinya di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada wawancara dan observasi secara langsung dan tidak langsung, untuk menambah hasil penelitian yang lebih akurat maka digunakan dokumentasi sebagai penunjang dalam penulisan ini. Setelah semua data terkumpul maka data tersebut diteliti kebenarannya untuk dianalisis selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan orang lain. Sesuai dengan sifat penelitian sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui dampak perceraian terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu teknik dengan menggunakan data yang bersifat khusus dan mempunyai unsur-unsur kesamaan sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat umum. Itu diaplikasikan oleh penulis dengan melihat data bersifat khusus dalam hal ini anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya, hubungannya dengan prestasi anak dalam Pendidikan Agama Islam khususnya di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur dan di Indonesia pada umumnya. Teknik analisis deduktif, yaitu teknik analisa data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan bersifat khusus. Dalam hal ini penulis berawal dari penelusuran data-data mengenai perceraian dan dampak yang ditimbulkan kepada anak dilihat dari semua bidang kehidupan kemudian menarik kesimpulan bersifat khusus mengenai prestasi anak di sekolah pada Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur. Teknik analisis komparatif, yaitu cara pengambilan data dengan

membandingkan antara obyek yang satu dengan yang lain, kemudian menarik satu kesimpulan dari keduanya. Seperti yang dilakukan oleh penulis terhadap anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya terhadap prestasinya pada Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dampak Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah putusnya ikatan lahir antara suami isteri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan isteri tersebut. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan,2014:18-19). Perceraian yang terjadi di Kabupaten Sumba Timur memiliki dampak terhadap mantan pasangan suami istri dan anak. Akan tetapi dalam uraian ini akan dibahas dampak perceraian yang akan dialami oleh anak dan pengaruhnya terhadap anak. Dampak perceraian terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam anak setelah terjadi suatu perceraian antara ayah dan ibunya. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya bertengkar atau memutuskan untuk bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada di benak mereka. Takut kehilangan seorang ayah atau ibu, bahkan takut berpisah dengan saudara kandungnya sendiri (kakak atau adik). Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya yang akan berpisah.

Berdasarkan penelitian pada masyarakat di Kabupaten Sumba Timur dimana perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya. anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering untuk menyendiri, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan, dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar anak. Prestasi anak di sekolah akan menurun, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar di bidang pendidikan Agama Islam anak korban perceraian. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sumba Timur yang dilakukan kepada 5 orang anak yang orang tuanya bercerai yaitu FL, AS, PS, KM dan PP. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa informan, dimana mereka adalah anak-anak dari orang tua yang bercerai. Hasil observasi

dan wawancara penulis dengan para informan di Kabupaten Sumba Timur, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Identitas Anak korban perceraian				
Nama	Jenis kelamin	TTL	Pendidikan	Kedudukan dalam keluarga
FL	L	Waingapu22-04-2000	SMA	Anak ke 3
AS	L	Waingapu 12-01-1999	SMA	Anak tunggal
PS	P	Waingapu 01-01-2000	SMA	Anak ke 2
KM	L	Waikabubak 17-03-1999	SMA	Anak ke 2
PP	L	Waingapu 12-01-1999	SMA	Anak ke 5

Sumber : Hasil observasi di Sumba Timur,

Penyangkalan

Penyangkalan adalah anak-anak korban dari perceraian orang tua biasanya akan menyangkal bahwa tidak terjadi apa-apa antara ayah dan ibunya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Sumba Timur banyak anak-anak korban perceraian yang tidak mengakui kalau orang tua mereka bercerai padahal hal tersebut sudah jelas terjadi. Salah satunya adalah FL dia menyangkal bahwa orang tuanya telah bercerai, dia merasa tidak terima dengan keadaan orang tuanya telah berpisah dan menganggap suatu saat ayahnya pasti kembali. Penyangkalan terjadi dikarenakan mereka tidak bisa menerima keadaan orang tua mereka yang telah berpisah. Hal ini kadang berdampak terhadap emosi mereka khususnya anak-anak yang baru beranjak dewasa. Berikut wawancara kami dengan korban bernama FL berumur 16 tahun adalah anak ketiga dari 3 (tiga) bersaudara korban merupakan siswa kelas X (Sepuluh) di salah satu SMA di Kabupaten Sumba Timur, dulu keseharian korban adalah anak yang sangat periang dan akrab dengan siapapun, dan juga termasuk salah satu anak yang berprestasi di sekolah terbukti dari nilai raport yang dia terima selalu menduduki sepuluh besar. Tapi semenjak orangtuanya bercerai, FL menjadi berubah sering membangkang dan jarang masuk sekolah. FL tinggal bersama dengan neneknya, ibu FL sudah bercerai dengan suaminya sejak dua tahun lalu dikarenakan orang ketiga yang mengganggu rumah tangga mereka. Orang tua FL bekerja di luar Negeri sebagai TKW demi untuk mencukupi kehidupan ekonomi mereka karena keadaan ekonomi yang kurang ini lah maka FL dan Kakak-kakaknya dititipkan di rumah neneknya.ungkapannya;

“Iya ibu sama ayah saya sudah berpisah dari dua tahun lalu, waktu itu umur saya masih tiga belas tahun. Tapi biarpun sudah pisah bapak kadang-

kadang kirim uang biarpun tidak begitu banyak, tapi tidak tau kenapa akhir-akhir ini bapak sudah jarang kirim uang. Saya merasa tidak percaya ibu sama bapak pisah, karena selama ini setahu saya bapak sama ibu baik-baik saja. Setiap orang ngomong bapak sama ibu kamu udah pisah, saya selalu marah karena saya merasa bapak tuh tidak cerai sama ibu, bapak itu Cuma meninggalkan ibu karena wanita lain saja. Suatu saat bapak pasti pulang lagi sama ib". (FL,)

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh FL adalah wujud dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya sudah bercerai, padahal hal tersebut sudah jelas bahwa orang tuanya telah berpisah sejak dua tahun yang lalu. dan jika hal tersebut diteruskan bisa menyebabkan dampak yang tidak bagus terhadap pendidikan agama dan keadaan psikologi anak.

Rasa malu

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu ditunjukkan dengan muka memerah dengan menganggap, berbicara sesedikit mungkin, tingkah yang gugup, menorehkan wajah ke arah lain, kemudian mengangkatnya dengan tersipu-sipu untuk menatap orang yang tidak dikenal itu. Mereka berusaha membuat diri mereka sesedikit mungkin menarik perhatian dengan cara berpakaian seperti orang lainnya dan berbicara sesedikit mungkin.

Bagi anak korban perceraian rasa malu yang mereka dapat dari perceraian orang tuanya mempunyai dampak yang sangat besar, mereka menjadi malu untuk berada disekitar masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari pun mereka merasa orang-orang disekitar mereka mengejek mereka. Apalagi untuk masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Sumba Timur perceraian merupakan hal yang masih tabu, karena biasanya perceraian banyak terjadi di kalangan artis dan tidak sedikit anak-anak korban perceraian dicemooh oleh teman-teman sekolahnya. Berikut wawancara penulis dengan korban AS :

Korban bernama AS berumur 17 tahun merupakan anak tunggal. Sejak kelas V SD orang tuanya bercerai dikarenakan ada pria idaman lain bagi ibu Korban. Sejak perceraian orang tuanya, Korban tinggal bersama ayahnya, Korban tidak pernah berkomunikasi lagi dengan ibunya dikarenakan ibunya berada di Kota lain yaitu Kupang. Pasca perceraian orang tuanya, korban tidak lagi memiliki tempat untuk berbagi cerita ketika korban mempunyai masalah dengan temannya. Ibu yang menjadi tempat berbagi cerita korban sudah tidak lagi bersamanya. Korban yang merasa sedih ketika melihat teman sebayanya

yang memiliki orang tua lengkap saat pengambilan raport di sekolahnya. Korban merasa cemas apabila teman sebayanya berpikir bahwa teman sebayanya tidak lagi menegur korban karena korban sudah tidak memiliki ibu lagi. Korban merasa malu ketika teman sebaya membicarakan perihal perceraian orang tua korban. Selain itu juga ada beberapa perubahan yang dialami oleh korban. Korban pasca perceraian orang tuanya yaitu korban lebih banyak menarik diri dari pergaulan, dan juga jarang terlihat di masjid, merasakan ketakutan dan kecemasan yang tinggi disaat korban berkumpul dengan teman-temannya karena korban merasa teman-temannya mengejek dia. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan As yaitu :

“Orang tua saya sudah lama pisah, ibu saya sekarang tinggal jauh dengan suami barunya, saya sekarang tinggal sama bapak saya. Saya tidak tahu apa masalahnya bapak saya bisa cerai sama ibu saya. Kata orang-orang bilang ibu saya selingkuh sama mantan pacarnya. Saya sebenarnya malu dibilang orang. tapi mau gimana lagi emang seperti itu adanya, untuk sekarang saya senang tinggal sama bapak saya. Tapi tidak tahu nanti kalau dia sudah menikah lagi. Saya takut dia tidak perduli lagi sama saya. Buktinya ibu saya tidak perduli sama saya sejak dia tinggal jauh. Padahal dia tau saya ini anaknya.” (As,)

Perceraian menyebabkan problem penyesuaian bagi anak-anak. Situasi perceraian ini, khususnya jika anak-anak memandang bahwa kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dapat menjadi situasi yang mengacaukan kognitifnya. Masa ketika perceraian merupakan masa kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tinggal bersama. Pada masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Dan peran orang tua sangat diperlukan agar anak-anak tidak trauma dan merasa malu dengan lingkungan sekitar.

Kesedihan

Remaja yang awalnya merasa nyaman dengan orang tua tentu akan merasa sedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan akan merasa kehilangan, beda dengan remaja yang awalnya tidak begitu mengharapkan kehadiran dari orang tua karena banyak jaman sekarang anak sudah tidak lagi menghargai kehadiran orang tua, dan itu bisa di sebabkan oleh pergaulan yang terlalu bebas. Rasa sedih pasti akan dirasakan oleh seorang anak, seperti yang dirasakan oleh PS dia merasa kesedihan yang dia rasakan akibat dari perceraian orang tuanya berdampak terhadap kehidupannya sehari-hari dia tidak pernah merasakan kehangatan orang tua yang lengkap, padahal orang

tuanya masih hidup. Sejak kecil PS hanya tinggal dengan orang tua tunggal. Berikut wawancara penulis dengan korban :

PS tinggal bersama ibunya di sebuah rumah kecil peninggalan neneknya. Selepas pulang sekolah PS bekerja sebagai karyawan toko dan ibunya menjadi buruh cuci. Ayah PS dan ibunya bercerai saat PS masih kecil. Mereka bercerai dikarenakan ibunya tidak tahan atas perilaku ayahnya, dulu Ayah PS termasuk orang tua yang suka hura-hura mabuk-mabukan dan berjudi, main perempuan.

“Orang tua saya sudah pisah kak sudah lama waktu saya masih kecil mereka sudah pisah. Saya pingin sebenarnya merasakan gimana punya orang tua lengkap. Dulu waktu saya masih kecil saya iri lihat teman-teman diantar orang tuanya kesekolah. Sedangkan saya tidak ada yang mengantar. Bapak tidak pernah datang ke rumah, dengar-dengar beliau sudah tidak ada di Sumba lagi tapi sudah di daerah lain. Ibu saya juga sudah ngomong tidak usah ingat-ingat lagi sama bapak saya. Sebenarnya saya sedih tapi saya berusaha biar tidak buat ibu marah, karena masalah tersebut saya bekerja sambil sekolah, saya malu suka dikatain teman sekolah saya. (PS)

Dampak yang dirasakan oleh PS sangat wajar dikarenakan dia dipaksa untuk menerima keadaan orang tuanya yang dia sendiri pada saat itu belum siap dan belum tau apa-apa. Sebagai seorang anak, dia merasakan kesedihan yang mendalam, disaat anak-anak lain mempunyai orang tua lengkap, sedangkan dia tidak merasakan hal tersebut dari kecil.

Anak Menjadi Pendiam

Anak-anak korban perceraian cenderung akan berubah sikapnya yang biasanya ceria menjadi pendiam bahkan terkesan menjauh dari masyarakat sekitar. Perceraian orang tua diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu kedua orang tua bertanggungjawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah atau belajar maupun dalam kegiatan belajar anak. Jika orang tua bercerai maka perhatian terhadap pendidikan anak akan terabaikan. Berikut wawancara Penulis dengan saudara KM :

KM adalah anak ke dua. Orang tua KM menitipkan KM pada bibinya sejak KM kelas 3 (tiga) SMP sampai sekarang ayah KM bekerja sebagai sopir travel, sedangkan ibunya bekerja di sebuah salon kecantikan di Sumba Barat Daya. Keseharian KM adalah membantu bibinya berjualan ikan bakar di dermaga lama. KM merasakan sejak perceraian orang tuanya ibunya menjadi sibuk bekerja diluar kabupaten Sumba Timur demi membantu ekonomi keluarga mereka sedangkan ayahnya tidak pernah pulang sama sekali. KM jarang bergaul dengan teman-teman sekolah dan masyarakat sekitar karena KM merasa malu dengan keadaan keluarganya, hal ini lah yang menyebabkan KM menjadi anak yang pendiam dan kurang bergaul. Setiap ada kegiatan diluar rumah KM jarang mengikutinya dan lebih suka berada di dalam rumah, bibinya merasa sejak orang tuanya berpisah dia menjadi pendiam, padahal dulu KM termasuk anak yang periang dan suka bergaul. Berikut wawancara penulis dengan KM :

Ibu saya bekerja di Sumba Barat Daya kak, dia bekerja di salon. Bapak tidak pernah lagi peduli sama saya, jangankan mau lihat saya, kasih uang saja tidak pernah lagi. Bapak saya tuh cerai sama ibu waktu saya masih kecil saat itu saya baru kelas tiga SD. Ibu sudah tidak tahan lihat tingkah laku bapak yang suka memukul, bapak juga pernah memukul saya. makanya saya benci lihat bapak sekarang apa lagi dia tidak pernah datang. Saya jarang keluar rumah kak, malu saya mau kumpul-kumpul sama teman apa lagi orang-orang sekitar sini. Saya malu nanti di omongin sama mereka. Temen-teman saya banyak yang bilang kata mereka saya sekarang lebih banyak diam, terus terang saja kak keadaan orang tua saya lah yang membuat saya menjadi seperti ini. (KM,)

Anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

Anak korban perceraian biasanya akan mengikuti salah satu orang tuanya, entah itu ayah atau ibu. mereka kadang memilih bukan karena kehendak mereka, para orang tua lah yang akan memutuskan dengan siapa mereka akan tinggal. Hal ini biasanya akan memicu para anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Perceraian bagi anak adalah sesuatu yang tidak pernah mereka inginkan, mereka tidak pernah membayangkan ayah/ibu yang biasanya hidup bersama tiba-tiba harus hidup terpisah, kerinduan anak akan sosok ayah/ibu yang tidak tersampaikan atau kebencian mereka akan salah satu dari orang tuannya yang tidak bisa mereka temui biasanya akan memicu dampak psikologis yang sangat tinggi, mereka akan berpikir orang tua yang biasanya peduli terhadap dirinya menjadi tidak peduli hal ini biasanya akan

membuat anak akan sangat membenci orang. Berikut wawancara penulis dengan salah satu anak korban perceraian di Kabupaten Sumba Timur :

PP merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara PP harus bekerja membanting tulang demi menghidupi dia dan adiknya. Orang tua PP bercerai dikarenakan ayahnya ketahuan berselingkuh dengan wanita dari Kampung sebelah, sedangkan ibu PP sekarang juga melakukan hal yang sama yaitu suka berganti-ganti pasangan. Akibatnya PP harus menghidupi dia dan adiknya dengan cara menjadi tukang ojek. PP sangat membenci kedua orang tuanya karena perbuatan mereka PP menanggung hal yang bukan menjadi kewajibannya.

Saya benci sekali melihat ibu sama ayah, mereka tidak mengerti dengan keadaan kami, kalau mereka tidak mau mengurus anak-anaknya kenapa dulu mereka melahirkan kami. Kenapa mereka tidak mengerti dengan perasaan anak-anaknya, apa mereka tidak malu dengan omongan tetangga dikampung ini. Saya ini sudah malu karena sering dikatain tetangga di kampung ini. Saya malu sekali sering dikatain orang tentang ayah dan ibu tapi saya diamkan saja. Saya tau kalau mereka udah cerai tapi seharusnya mereka bisa memikirkan perasaan anak-anaknya jangan mau egois sendiri. (PP)

Prestasi Anak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di Kabupaten Sumba Timur, dapat memberikan gambaran bahwa perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering untuk menyendiri. Dengan ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan, dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga prestasi anak menjadi turun, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Namun di sisi lain, ada juga anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, akan tetapi bisa tetap berprestasi di sekolahnya khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan paman dari anak yang orang tuanya bercerai, mereka mengatakan bahwa “ Prestasinya cukup baik, meskipun orang tuanya sudah bercerai, bahkan perceraian yang terjadi pada orang tuanya, ia jadikan sebagai motivasi dan semakin taat beribadah kepada Allah”. (Guru,)

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, maka penulis dapat mengklasifikasikan mengenai prestasi anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai akibat dari perceraian orang tuanya adalah Prestasinya menurun, bagi anak yang tidak mampu menghadapi kenyataan dan tidak dapat menerima perceraian kedua orangtuanya. Tetap berprestasi, bagi anak yang kuat dan sudah mengerti, memahami dan melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diperolehnya dalam Pendidikan Agama Islam. Tidak berprestasi, bagi anak yang sudah tidak ada keinginan dan tidak ada minat lagi dalam belajar, karena trauma dengan keadaan orang tuanya yang bercerai, sehingga menjadi anak yang pesimis, putus asa, tidak ada cita-cita lagi dan tidak punya arah dan tujuan. Bahkan hal itu bisa menjadikan anak malas belajar, khususnya belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dampak perceraian orang tua terhadap prestasai belajar anak pada Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dan norma agama. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Dan anakpun menjadi penurut dan berbakti.

Keluarga dikatakan utuh bila lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (partnership) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. (Andarus Darahim;53).

Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, mental anak akan terganggu dan mulai berfikir yang negatif, sehingga mata dan telinga serta anak akan tertutup dari kebenaran. (Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbad;2009;23)

Maka peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anaknya, di samping itu perlu diimbangi dengan kualitas, intensitas hubungan dan juga shalat sebagai tiang Agama. Sehingga tanpa ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara baik. Hal ini diperlukan agar

pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah dan ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya dan juga kurang perhatian dengan keseharian anak, sehingga anak bebas hambatan melakukan hal yang diluar ajaran agama, khususnya terhadap anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan putranya lebih keras, seperti Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua mereka.

Perceraian mempunyai dampak yang tidak terlalu besar terhadap prestasi pendidikan Islam bagi anak-anak apabila kedua orangtuanya tetap selalu memperhatikan keseharian yang dilakukan anak, agar tidak terjerumus oleh pergaulan bebas. Perceraianpun mempunyai dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar pendidikan anak apabila orangtuanya tidak lagi memperhatikan atau tidak memperdulikan anaknya lagi. Akan dirasakan anak yang kurang ditanamkan agama yang begitu baik, dan tidak akan dirasakan pada anak yang sudah dibekali ilmu agama dan iman yang baik.

Dampak yang dialami oleh seorang anak yang orang tuanya mengalami perceraian, alangkah lebih baiknya jika perceraian dipikirkan lagi, dan alangkah lebih baiknya ketika hal ini menjadi kesempatan untuk introspeksi diri, dan anak menjadi alasan untuk memperbaiki diri guna untuk menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangga. Anak adalah alasan untuk memaafkan kesalahan pasangan, anak menjadi alasan untuk tidak menyakiti pasangan, anak menjadi alasan untuk bekerja lebih keras lagi agar supaya bisa berjalan sebagaimana seharusnya. Anak-anak adalah masa depan bangsa, yang kepada anak anak dititipkan masa depan bangsa ini, sehingga lebih baik ketika bisa menjaga mimpi anak anak untuk bisa diwujudkan, dan bukan untuk dihancurkan dengan bercerai.

Kasus perceraian, apapun alasannya, merupakan "malapetaka" bagi anak. Anak tidak akan dapat lagi menikmati kasih sayang orang tua secara bersamaan yang sangat penting bagi pertumbuhan mentalnya, tidak jarang pecahnya rumah tangga mengakibatkan terlantarnya pengasuhan anak. Itulah sebabnya dalam ajaran Islam perceraian harus dihindarkan sedapat mungkin bahkan merupakan perbuatan yang paling dibenci Allah SWT. Bagi anak-anak

yang dilahirkan, perceraian orang tuanya merupakan hal yang akan mengguncang kehidupannya dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya termasuk berpengaruh besar terhadap pendidikannya, sehingga biasanya anak-anak adalah pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orang tuanya.

Kartini Kartono mengatakan bahwa : Sebagai akibat bentuk pengabaian tersebut, anak menjadi bingung, resah, risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Pelanggaran kesetiaan loyalitas terhadap patner hidup, pemutusan tali perkawinan, keberantakan dalam keluarga. Semua ini juga memunculkan kecenderungan menjadi pesimis pada anak-anak. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian. Maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik, tingkah laku a-susila, dan kebiasaan pemberontakan anak. ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Muncullah kemudian disharmonis social dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak dengan mudah dapat dibawa ke arus yang buruk, lalu menjadi kriminal dan melupakan norma-norma Agama yang berlaku. Anak ini memang sadar, tetapi mengembangkan kesadaran yang salah. Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku yang jahat tidak terbatas pada strata sosial bawah, dan strata ekonomi rendah saja tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya dikalangan keluarga yang berantakan. Memang perceraian suami-istri dan perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus delinkuen dan karakter pada diri anak. (Kartini Kartono;2016)

Faktor-Faktor Perceraian yang Mempengaruhi Prestasi Anak di Kabupaten Sumba Timur.

Pertengkar orang tua

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya bertengkar atau memutuskan bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada di benak mereka. Takut kehilangan seorang ayah atau ibu, bahkan takut berpisah dengan saudara kandungnya sendiri (kakak atau adik). Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua yang sudah tidak ada lagi kedamaian di antara keduanya, akan menyebabkan perhatiannya terhadap anak-anaknya akan menjadi kurang. Hal itu akan mengakibatkan anak-anaknya menjadi tidak dapat belajar di rumah maupun di sekolahnya dengan sungguh-sungguh, sehingga itu akan mempengaruhi prestasi anak di sekolah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam, seperti halnya yang dialami oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai di Kabupaten Sumba Timur.

Penolakan dan ditinggal oleh salah satu dari ke dua orang tuanya

Penolakan oleh orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Di samping itu keadaan tersebut akan menimbulkan minat belajar anak akan turun dan menjadi malas, hilang semangat untuk berprestasi, sehingga keadaan orang tuanya yang berakhir dengan perceraian membuat anak harus mengikuti salah satu dari mereka. Hal itu akan mempengaruhi prestasi belajar anak pada semua mata pelajaran di sekolahnya, khususnya prestasinya pada Pendidikan Agama Islam.

Kebencian orang tua

Rasa benci terhadap orang lain khususnya benci terhadap pasangan sendiri akan mengakibatkan anak-anaknya bingung dalam semua situasi, tidak dapat meraih cita-cita yang tinggi dan akan sibuk dengan berbagai kejahatan. (Abu Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi (Ibnu Jauzi) Shaid al-Khatir, 2010; 336) sehingga anak akan menjadi tidak peduli dengan belajar di rumah maupun di sekolah, yang akan menyebabkan prestasi belajar anak menjadi turun drastis bahkan akan berakibat tidak bisa naik ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan bisa berakhir dengan putus sekolah.

Orang tua yang selingkuh

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keutuhan rumah tangga adalah adanya pasangan yang selingkuh. Itu akan mempengaruhi mental dan psikologi anak-anaknya, khususnya bagi mereka yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Mereka akan merasa minder, pesimis, malu untuk bergaul dengan teman-temannya serta memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasinya dalam semua bidang ilmu khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur.

Kesimpulan

Sebelum memutuskan untuk bercerai, hendaknya orang tua memikirkan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang akan terjadi terutama pada anak. Namun, jika perceraian sudah terjadi hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa perceraian itu terjadi. Agar anak-anak tidak merasa terkucilkan. Dampak yang didapat akibat dari perceraian tersebut adalah anak-anak menjadi terlantar, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar Agamanya. Masih kurangnya Lembaga Perlindungan Anak yang melindungi hak asasi anak-anak, untuk memperoleh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Ahmad Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Abbadi, Syaikh Hamid Ibnu Muhammad. 2009. *Khuthabun Wamawa'izhun Mukhtarah* yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan Judul *Khutbah Jum'at Barometer Muslim*. Surabaya; Karya Agung.
- Al-Khatir, Abu Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi (Ibnu Jauzi) Shaid. 2010. *Nasihat Bijak Penyegar Iman*. Yogyakarta; Darul Uswah.
- Amato. Olson & DeFrain. "Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths", diakses <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1HTML/2013200591PSBab1001/body.html>,
- Atmasasmita, Romli. 1997. *Peradilan Anak di Indonesia*. Bandung; Mandar Maju.
- Darahim, Andarus. 2015. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur; Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Dua*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Emery. 1999. "Marriage, Divorce, and Children's Adjustment", diakses dari <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8233-jenis-%E2%80%93-jenis-perceraian.html>, pada tanggal 6 agustus 2016 pukul 14.05
- Fatimah, Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina. 2014. *Cara Jitu Mendidik Anak agar Saleh dan Salehah menyajikan Pendidikan terbaik untuk Anak*. Jakarta; PT Gramedia.
- Mansyur dkk. 1982. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta; CV.Forum.
- Mubarok, Ahmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang; Madani.

- Nayil, Najla' As-Sayyid. 2013. *Kuuni Zaujatun yaikhu dengan judul Menuju Rumah Tangga Sakinah*. Jakarta; Pustaka Al-Inabah.
- Nayil, Najla' As-Sayyid. 2014. *Kuuni Zaujatun Najiha* yang diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak agar Saleh dan Salehah Menyajikan Pendidikan Terbaik untuk Anak*. Jakarta; PT.Gramedia.
- Sidabalok, Hosianna M. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Majalah Varia Peradilan. Jakarta Pusat; Varia Peradilan.
- Syaifuddin, Muhammad. Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan. 2014. *Hukum Perceraian*. Jakarta Timur; Bumi Aksara..
- Winkel W. S.1998. "Prinsip-Prinsip, Pembelajaran Efektif" diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli.html>

**PERDAGANGAN INTERNASIONAL PERSPEKTIF ISLAM;
STUDI KASUS: DILEMA PENGEMBANGAN EKPOR RUMPUT LAUT DI
KABUPATEN BULUKUMBA**

Kaslam¹, Jumrah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}

Email : etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id¹, @gmail.com²

Abstrak

Perdagangan merupakan salah satu aspek muamalah dalam islam. Perkara ini mendapat perhatian khusus dalam ekonomi islam karena jual beli harus sesuai ketentuan yang digariskan agama agar dapat bernilai ibadah, salah satu contohnya adalah praktik perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang, jasa atau faktor produksi lainnya yang melintasi batas negara. Sulawesi Selatan memiliki sejumlah komoditas unggulan yang di ekspor ke negara lain, salah satu contohnya adalah rumput laut yang berasal dari Kabupaten Bukulumba. Namun, masalah yang terjadi adalah permintaan yang sangat tinggi akan tetapi tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan petani. Artikel ini bertujuan untuk mengurai akar masalahnya dan menawarkan solusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Hasilnya bahwa dengan berpedoman kepada islam dalam melakukan setiap aktivitas perdagangan, maka seharusnya setiap pihak saling menguntungkan. Dua ayat yang menjadi landasannya adalah Surah An Nisa':29 dan Surah Al Baqarah:275. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa dalam berdagang, hendaknya dilandasi saling ridho dan tidak memakan harta sesama dengan cara yang batil serta larangan praktik riba. Adapun pendekatan solusi lainnya adalah pemberdayaan masyarakat yang sustainable untuk mengolah rumput laut dalam bentuk produk jadi, sehingga memiliki harga yang kompetitif dibandingkan menjualnya dalam bentuk masih mentah

Kata Kunci: Perdagangan Internasional; Rumput Laut

Abstract

Trade is one aspect of muamalah in Islam. This case gets special attention in Islamic economics because buying and selling must comply with the provisions outlined by religion so that it can be of worship value, one example is the practice of international trade. International trade is an activity of exchanging goods, services or other factors of production across national borders. South Sulawesi has a number of superior commodities that are exported to other countries, one example is seaweed from Bukulumba Regency. However, the problem that occurs is that demand is very high but not directly proportional to the welfare of farmers. This article aims to get to the root of

the problem and offer a solution. The method used is descriptive qualitative with a survey approach. The result is that based on Islam in carrying out any trading activities, each party should benefit from each other. The two verses on which it is based are Surah An Nisa ' : 29 and Surah Al Baqarah: 275. These two verses explain that in trading, it should be based on mutual pleasure and not eating each other's property in a vanity way and prohibiting the practice of usury. The other solution approach is sustainable community empowerment to process seaweed in the form of finished products, so that it has a competitive price compared to selling it in raw form.

Keywords: International Trade; Seaweed

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan dominasi wilayah perairannya lebih banyak dari pada wilayah daratannya, tercatat memiliki 17 ribu Pulau atau sekitar 62% dari luas wilayah keseluruhan Indonesia ialah Perairan¹. Tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara Maritim yang tidak hanya kaya akan keunggulan sektor pariwisata perairannya tapi juga dengan berlimpahnya sumber daya yang dihasilkan dari sektor perairan. Dalam pidato kenegaraan pada sidang DPR RI dan DPD RI Presiden Jokowi menegaskan akan memfokuskan pada peningkatan Indonesia menjadi negara poros Maritim dunia. Hal ini tentu menjadi sebuah angin segar dalam upaya peningkatan perbaikan pengelolaan infrastruktur dan sumber daya di bidang kelautan, baik itu dalam sektor keamanan, sumber daya alam, hingga bidang kepariwisataan. Mengingat Indonesia juga merupakan wilayah perairan (Jalur Perdagangan) yang sangat strategis dan penting di dunia.

Berada diantara dua samudera besar yakni Samudra Hindia dan Pasifik sekaligus berada diantara dua Benua Asia dan Australia menjadi letak geografis silang Indonesia yang sangat menguntungkan sekaligus starategis dalam perdagangan Internasional². Tidak hanya itu, Indonesia pun dikaruniai dengan berlimpahnya sumber daya alam dengan kualitas terbaik, sehingga tidak heran jika ada yang menyebut Indonesia sebagai Zamrud Khatulistiwa atau negara dengan segudang potensi yang menjadi incaran semua negara di Dunia. Dalam catatan sejarah, bagaimana ketangkasan nenek moyang kita sebagai bangsa

¹ Rahma Harbani, *Mengapa Indonesia Disebut Negara Kepulauan? Ini Alasannya*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d-5651793/mengapa-indonesia-disebut-negarakepulauan-ini-alasannya/amp> pada tanggal 05 Spetember 2021.

² Kemlu.go.id, *Geografi indonesia*, Diakses pada tanggal 05 September 2021 melalui link : <http://kemu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>

pelaut tidak perlu diragukan lagi. Sejak dahulu nenek moyang kita telah suka berlayar dan berdagang, sehingga tidak heran jika pada zaman dahulu sudah terdapat beberapa titik-titik dermaga perdagangan di beberapa wilayah di Indonesia yang dahulu masih dalam lingkup Nusantara.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal ketangkasan penduduknya dahulu sebagai seorang pelaut ulung ialah suku Bugis dan suku Makassar yang terkenal dengan kapal tradisional Phinisinya, khususnya di daerah Kabupaten Bulukumba yang menjadi daerah pembuat kapal Phinisi³. Bulukumba sendiri merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah Tenggara ibukota Makassar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng, Teluk Bone dan Laut Flores. Bulukumba memiliki wilayah pesisir dengan panjang pantai + 132,5 km, termasuk perairan pantai sampai batas kearah laut sejauh 4 mil laut dari garis pantai sesuai dengan UU No.22 tahun 1999.

Sebagai daerah yang memiliki luas perairan yang cukup besar, Bulukumba menjadi daerah yang kaya akan hasil sumber daya lautnya yang berlimpah. Salah satu hasil produksi laut unggulan yang ada di Bulukumba ialah budidaya Rumput Laut. Spesies *Eucheuma cottonii* menjadi jenis Rumput Laut yang paling banyak dibudidayakan oleh petani Rumput Laut di Bulukumba. *Eucheuma cottonii* sendiri merupakan jenis rumput laut yang masih keluarga dari Rumput Laut Merah. Rumput laut jenis ini memiliki kadar Iodium dan serat yang cukup tinggi sehingga ia baik dijadikan sebagai bahan pangan misalnya dibuat menjadi bahan Selai makanan dan juga dapat dibuat menjadi Dodol (kue Tradisional), tidak hanya itu jenis Rumput Laut ini juga sangat bagus untuk menjadi bahan baku pembuatan Kosmetik, Obat-obatan, serta dapat diolah menjadi bahan pakan ikan dalam industri Akuakultur.

Seperti yang telah diketahui jika rumput laut menjadi salah satu dari beberapa produk unggulan ekspor Indonesia, seperti dalam data Laporan Data International Trade Centre (2017) yang mencatat jika volume ekspor rumput laut Indonesia di tahun 2016 tersebut ialah mencapai 182,37 ribu ton yang mana sekitar 82,10% Rumput laut tersebut di Impor oleh China, sehingga 61,35% dari jumlah keseluruhan Impor Rumput Laut China berasal dari Indonesia. Sementara itu, dengan melihat perkembangan pasar Internasional Rumput Laut di dunia saat ini dan meningkatnya permintaan dunia terhadap Rumput laut untuk dijadikan bahan dasar Kosmetik, Obat-obatan, dan lain-lain. Menjadikan

³ Jay Fajar, *Transformasi Pinisi, dari kapal dagang Legendaris Menjadi Kapal Wisata Unggulan*, Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/08/10/transformasi-pinisi-dari-kapal-dagang-legendaris-menjadi-kapal-wisata-unggulan/> pada tanggal 05 september 2021

Indonesia optimis di tahun 2027 mampu menjadi sentral Eksportir Rumput Laut dunia, yang mana di tahun tersebut diperhitungkan akan terjadi kenaikan permintaan bahan baku rumput laut dalam pasar dunia hingga mencapai US\$ 23,04 Milliar⁴.

Tidak hanya itu, komoditas Rumput Laut juga merupakan salah satu produk Ekspor yang cukup diperhatikan dalam lingkup ASEAN, dalam ASEAN Economic Community 2015 guna menggenjot daya saing dan menjadikan ASEAN sebagai kawasan basis produksi pasar Rumput Laut dunia maka dibentuklah ASEAN Seaweed Industry Club (ASIC) di Cebu, Filipina. Berfungsi sebagai wadah atau forum bagi pemangku kepentingan pasar Rumput Laut Se-Asean demi mencapai Asean sebagai kawasan basis produksi Rumput Laut Dunia⁵. Di ASEAN sendiri Indonesia dan Filipina merupakan dua negara dengan nilai ekspor rumput laut tertinggi.

Tingginya tingkat permintaan Rumput Laut dalam perdagangan Internasional sebagai bahan baku produksi dan industri, menjadi peluang yang tidak boleh dilewatkan oleh Indonesia sebagai negara Maritim yang sangat potensial dalam budidaya Rumput Laut. Apalagi dengan sistem perdagangan bebas yang berbasis Free Trade Area yang mulai di canangkan antar bangsa di dunia sudah sepatutnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani-petani Rumput Laut yang ada di Indonesia mengingat dengan sistem perdagangan bebas tersebut besar peluang petani-petani lokal menggapai pasar. Namun, nyatanya dalam beberapa kasus petani Rumput Laut masih mengalami kerugian di masa panen karena tidak adanya pasar yang membeli hasil panen mereka. salah satunya Rumput Lau Bulukumba, yang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang juga kaya akan rumput laut yang di budidayakan oleh petani-petani disana.

Tiap musim panen, petani rumput laut di Bulukumba masih sangat kesusahan dalam menemukan pasar, selain karena melimpahnya hasil panen sedangkan pasar yang kurang hal ini juga dikarenakan belum adanya akses pasar ekspor yang ada disana. Padahal kualitas rumput laut Bulukumba sangat bagus untuk di ekspor. Kurangnya daya serap produksi rumput laut Nasional mengakibatkan masih sulitnya pasar rumput laut bagi petani-petani lokal di daerah-daerah⁵. Tentu saja, ini menimbulkan pertanyaan besar terkait

⁴ Suhana.web.id. *Peta Perdagangan Rumput Laut Dunia*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 melalui link: <https://suhana.web.id/2017/09/12/peta-perdaganganrumput-laut-dunia-2016/>.

⁵ Wulandari, Siti Retno. *Media Indonesia*. Maret 05, 2015. Diakses pada tanggal 5 September 2021 melalui link : <https://mediaindonesia.com/nusantara/32405/bulukumba-mencari-pasar-rumput-laut>

pengelolaan ekspor rumput laut di Indonesia, bagaimana mungkin negara pengekspor rumput laut tertinggi di dunia dalam kenyataannya masih terdapat petani-petani rumput laut di daerah-daerah yang tidak terserap oleh pasar?. Mengapa permintaan ekspor yang tinggi di pasar internasional yang terus meningkat tetap saja tidak mensejahterahkan petani-petani rumput laut lokal?, Dan yang paling utama apa solusi terbaik untuk masalah tersebut?.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan pertukaran barang, jasa atau faktor produksi lainnya yang melintasi batas negara. Adanya hubungan perdagangan Internasional antar negara ini mampu mempengaruhi bagaimana kinerja kerja jangka panjang suatu negara, mengapa demikian, karena *pertama*, perdagangan internasional menjadi salah satu saluran komunikasi yang mampu membuka informasi-informasi teknis. *Kedua*, dalam perdagangan internasional tercipta sebuah persaingan sempurna yang mampu meningkatkan ide, dan inovasi. Serta *ketiga*, terciptanya integrasi perluasan tempat perusahaan dan negara mampu menspesialisasi produk yang menjadi unggulannya.

Menurut Adam Smith, teori keunggulan mutlak dijelaskan sebagai kondisi dimana suatu negara dapat memproduksi barang atau jasa lebih banyak dibandingkan dengan para pesaingnya dengan mengeluarkan biaya yang lebih rendah, sehingga mendapatkan keuntungan lebih besar. Negara dapat dikatakan mempunyai keunggulan mutlak apabila dapat menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dihasilkan negara lain, atau biasa juga disebut dengan keunggulan absolut. Seperti misalnya negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam berupa rumput laut, yang sangat jarang mampu di produksi oleh negara lain di dunia.

Ketika suatu negara memiliki keunggulan absolut atas negara yang lain, dalam produksi satu produk tetapi kurang efisien atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dan memproduksi produk yang kedua, maka kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Menurut Rachel ada empat prinsip Neoliberalisme yakni: 1) Keyakinan bahwa pasar dapat mengatur dirinya sendiri tanpa intervensi dari luar seperti

politik, agama, negara dan lain-lain; 2) Keyakinan akan negara hukum dan pemerintahan berdasarkan hukum; 3) Keyakinan memperjuangkan kekuasaan negara secara minimal dalam melakukan intervensi; serta 4) Keyakinan akan hak milik pribadi sebagai bentuk pengakuan hak fundamental manusia (Ritonga 2019).

Secara garis besar prinsip Neoliberalisme atau arah pikirnya berlandaskan pada pemahaman jika *Manusia Adalah Makhluk Ekonomi* sehingga teori ini berusaha untuk mengukur hubungan antar masyarakat dan evaluasi kebijakan pemerintah menggunakan ekonomi.

Teori Neoliberalisme

Neoliberalisme sebenarnya merupakan anak dari liberalisme yang dikenal juga liberalisme baru. Liberalisme sendiri ialah praktek ekonomi yang mulai digunakan sejak 1800an-1900-an di Amerika Serikat yang pada akhirnya digantikan sejak terjadinya krisis hebat di tahun 1930-an⁶. Krisis ekonomi tersebut akhirnya memberikan terobosan baru dalam praktek liberalisme. Krisis ekonomi tersebut memunculkan pertanyaan besar para peneliti dunia mengenai dimana letak kekurangan liberalisme yang semula dianggap sebagai praktek ekonomi terbaik. Akhirnya, pembaharuan dilakukan dengan mulai menghadirkan kerjasama antar pemerintah dan swasta dalam ekonomi yang semula liberalisme mengharamkan itu, selain itu mereka juga mulai menghidupkan dan mendorong kembali hadirnya pemodal dan pengusaha besar menghidupkan liberalisme. Yang saat ini praktek tersebut dilakukan secara global dengan mengglobalkan ekonomi kapitalis yang kita kenal dengan Neoliberalisme.

Perspektif Islam

Perdagangan merupakan salah satu aspek muamalah dalam Islam, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan horizontal dalam kehidupan manusia. Namun, hal ini mendapat perhatian dan penekanan khusus dalam ekonomi Islam karena kegiatan jual beli harus sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama yang nantinya bernilai ibadah. Artinya dalam berdagang, selain mendapatkan keuntungan materi, Anda juga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan perdagangan menurut syariat Islam adalah untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan dalam kehidupan manusia, guna memperoleh kesejahteraannya, dan untuk menghilangkan ketimpangan dalam masyarakat

⁶Elizabeth Martinez dan Arnold Garcia. www.urbanpoor.or.id. *Ap aitu neoliberalisme?*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2021, melalui link: <https://www.urbanpoor.or.id/artikel/apa-itu-neoliberalisme>

Islam melalui industri kekayaan yang berkelanjutan mengingat kesenjangan tersebut merupakan hasil dari proses sosial ekonomi yang penting untuk dikoreksi⁷.

Perdagangan internasional yang merupakan proses jual beli yang terjadi antar orang dan negara ini terjadi karena adanya saling ketergantungan satu sama lain. Perdagangan internasional adalah proses pertukaran barang dan jasa serta berbagai elemen produksi lainnya ke beberapa negara guna mencapai keuntungan bagi berbagai pihak yang melakukan pertukaran. Dalam sejarah Islam, dikenal perdagangan internasional yang sangat hebat dan tak tertandingi. Perdagangan internasional sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam masa lampau di praktikkan langsung oleh Rasulullah saw, ketika masih remaja dengan membawa barang dagangan lintas wilayah yang sangat jauh. Perdagangan internasional dalam Islam merupakan masalah muamalah dan maqasid untuk kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, perdagangan internasional ditentukan karena tidak mungkin satu negara dapat memenuhi kebutuhannya secara langsung tanpa membutuhkan negara lain. Ditetapkan bahwa perdagangan internasional adalah untuk kepentingan negara, membantu mencapai keuntungan, dan melengkapi negara lain. Oleh karena itu, perdagangan internasional dalam Islam, tidak seperti yang dianut oleh para kapitalis yang cenderung egois.

Pemikiran Abu Ubaid tentang ekspor dan impor ini dapat dibagi menjadi tiga bagian :

1. Tidak adanya nol tarif dalam perdagangan internasional. Abu Ubaid mengambil kesimpulan bahwa cukai merupakan adat kebiasaan yang senantiasa diberlakukan pada zaman jahiliah. Kemudian Allah membatalkan sistem cukai tersebut dengan pengutusan Rasulullah dan agama Islam.
2. Cukai bahan makanan pokok lebih murah. Untuk minyak dan gandum yang merupakan bahan makanan pokok, cukai yang dikenakan bukan 10% tetapi 5% dengan tujuan agar barang impor berupa makanan pokok banyak berdatangan ke Madinah sebagai pusat pemerintahan saat itu.
3. Ada batasan tertentu untuk dikenakan cukai. Tidak semua barang dagangan dipungut cukainya. Ada batas-batas tertentu dimana kalau kurang dari batas tersebut, maka cukai tidak akan dipungut.

⁷ Rahmawati dan Kamisnawati, "Sistem Perdagangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Pusat Niaga Desa Belawa Baru Kec. Malangke", Jurnal Muamalah Volume 5 No. 2 Tahun 2015. hal.116

Beberapa dalil terkait perdagangan dapat kita temukan dalam Surah An Nisa' ayat 29:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ۲۹ ﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Sebagai umat Islam, kita wajib menghindari kebatilan. Kata kebatilan itu sendiri bertentangan dengan kebenaran, karena artinya sia-sia dan merusak. Mengenai jual beli dalam Islam, Allah SWT melarang mencari harta dengan cara yang batil. Larangan Allah Swt mengonsumsi harta dengan cara-cara yang batil. Kata batil oleh Al-Syaukani dalam kitabnya Fath Al-Qadir, diterjemahkan ma laisa bihaqqin (segala apa yang tidak benar). Bentuk batil ini sangat banyak. Dalam konteks ayat di atas, sesuatu disebut batil dalam jual beli jika dilarang oleh syara'. Adapun perdagangan yang batil jika di dalamnya terdapat unsur "MAGHRIB" yang merupakan singkatan dari maisir (judi), gharar (penipuan), riba dan batil itu sendiri. Lebih luas dari itu, perbuatan yang melanggar nash-nash syar'i, juga dipandang sebagai batil seperti mencuri, merampok, korupsi dan sebagainya.

Pada ayat yang lain, disebutkan bahwa umat islam hendaknya menghindari riba dalam aktivitas berdagang, seperti dalam Surah Al Baqarah ayat 275.

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَصْحَبُ الشَّيْطَانَ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ۲۷۵ ﴾

Terjemahan:

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Orang-orang yang bermuamalah dengan riba (yaitu tambahan dari modal pokok), mereka itu tidaklah bangkit berdiri di akhirat kelak dari kubur-kubur mereka, kecuali sebagaimana berdirinya orang-orang yang dirasuki setan karena penyakit gila. Hal itu karena sesungguhnya mereka mengatakan, "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan praktek ribawi dalam kehalalan keduanya, karena masing-masing menyebabkan bertambahnya kekayaan." Maka Allah mendustakan mereka dan menjelaskan bahwa Dia menghalalkan jual beli dan mengharamkan transaksi ribawi, karena dalam jual beli terdapat manfaat bagi orang-orang secara individual dan masyarakat, dan karena dalam praktek riba terkandung unsur pemanfaatan kesempatan dalam kesempatan, hilangnya harta dan kehancuran.

Maka siapa saja yang telah sampai padanya larangan Allah terkait riba, lalu dia menghindarinya, maka baginya keuntungan yang telah berlalu sebelum ditetapkan pengaraman. Tidak ada dosa atas dirinya padanya. Dan urusannya dikembalikan kepada Allah terkait apa yang akan terjadi pada dirinya pada masa yang akan datang. Apabila dia komitmen terus di atas taubatnya, maka Allah tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan barangsiapa kembali kepada praktek riba dan menjalankannya setelah sampai kepadanya larangan Allah tentang itu, maka sungguh dia pantas memperoleh siksaan dan hujjah telah tegak nyata di hadapannya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, "Maka mereka itu adalah para penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."⁸

Imam Nasafi dalam karyanya, Tafsir An-Nasafi menyebutkan maksud dari larangan makan harta sesama dengan cara batil adalah segala sesuatu yang tidak dibolehkan syari'at seperti pencurian, khianat, perampasan atau segala bentuk akad yang mengandung riba. Kecuali dengan perdagangan yang dilakukan atas dasar suka sama suka atau saling rela.

Alih-alih melakukan perbuatan batil, Al-Qur'an menawarkan cara lain untuk memperoleh atau mendapatkan harta yang benar, yaitu lewat perdagangan (tjariah). Perdagangan yang dimaksud bukan sekadar menjual dan membeli barang tertentu, tanpa mempedulikan kondisi pembeli. Lebih dari itu, perdagangan yang dilakukan harus memenuhi prinsip suka sama suka ('an taradin minkum). Kata 'an taradin merupakan sifat dari tjariah. Sehingga kalimat ini menunjukkan antara kedua belah pihak sama-sama rela untuk melakukan aktifitas perdagangan, semisal jual beli, sewa menyewa, kerja sama dan sebagainya.

⁸Sumber : <https://tafsirweb.com/1041-surat-al-baqarah-ayat-275.html>

Nilai Perdagangan Ekspor Rumput Laut Indonesia

Ekspor ialah satu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, hingga negara yang bertujuan untuk melakukan perdagangan antar negara. Dalam Undang-undang Kepabean No. 17 tahun 2006 bahwa ekspor ialah kegiatan mengeluarkan barang produksi dari dalam negeri ke luar negeri guna mendapatkan devisa negara. Ekspor mempunyai fungsi yang sangat penting pada suatu negara dalam menambah neraca pendapatan negara dan juga menjadi motor penggerak perekonomian nasional dan sadangan devisa negara. Tidak hanya itu, kegiatan ekspor juga menjadi strategi ampuh dalam menunjang kesejahteraan petani-petani nasional dalam memperluas pasar produksi yang dihasilkan suatu negara.

Rumput laut adalah ialah jenis tumbuhan yang tidak memiliki akar, batang dan daun sejati yang mana penyatu bentuk tubuh yang hampir menyerupai batang dan daunnya disebut dengan Thallus, bagian Thallus inilah yang menjadi bagian pembeda jenis rumput laut tersebut apakah ia dikelompokkan dalam *Chlorophyceae* (alga hijau), *Phaeopecae* (alga coklat), dan *Rhodophyceae* (alga merah)⁹. Rumput laut termasuk kedalam kelompok ganggang multi sel (algae) dan terdiri dari beberapa tipe, yaitu ganggang coklat, merah, dan hijau. Selama berabad-abad, rumput laut telah dijadikan sebagai bahan obat-obatan, industri, dan makanan karena kandungan nutrisinya.

Rumput laut mempunyai kandungan nutrisi cukup lengkap. Secara kimia rumput laut terdiri dari air, protein, karbohidrat, lemak, serat kasar dan abu. Selain itu, rumput laut juga mengandung enzim, asam nukleat, asam amino, vitamin (A, B, C, D, E) dan makro mineral seperti nitrogen, oksigen, kalsium dan selenium serta mikro mineral seperti zat besi, magnesium dan natrium. Kandungan asam amino, vitamin dan mineral rumput laut mencapai 10 – 20 kali lipat dibandingkan tanaman darat¹⁰.

Di Indonesia sendiri jenis Rumput Laut yang paling banyak dibudidayakan ialah jenis *Eucheuma Cottoni* yang termasuk dalam jenis alga atau Rumput Laut Merah, perkembangan budidayanya sangat potensial. Karena membudidayakan rumput laut jenis ini yang cukup mudah serta permintaan pasarnya yang sangat tinggi. Adapun beberapa wilayah tempat produksi budidaya rumput laut jenis ini ialah di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa

⁹ Potret Indonesia, "Rumput Laut", Diakses dari <https://potretindonesia.weebly.com/rumput-laut.html> Pada Tanggal 14 September 2021, Pukul 11:07 WITA.

¹⁰ Widyono Soetjipto, dkk. *Peluang Usaha dan Investasi Rumput Laut*. Jakarta: Kementerian Perikanan dan Kelautan. 2019. Hlm.2-3.

Tenggara Timur, Bali, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat¹¹.

Nilai guna dari Rumput Laut membuatnya menjadi jenis komoditas yang sangat bernilai tinggi dalam permintaan pasar Internasional khususnya dalam jenis produksi perikanan dan kelautan. Tingginya kandungan serat dan kolagen serta antioksidan yang dimiliki Rumput Laut menjadikannya primadona sebagai bahan baku makanan dan industri farmasi serta kosmetik, sehingga tidak heran jika diklaim Rumput Laut sebagai komoditas ekspor yang sangat menguntungkan dalam perdagangan Internasional. Nilai Impor Rumput Laut dunia tiap tahunnya terus meningkat dan diklaim di tahun 2027 nanti permintaan akan Rumput Laut meningkat hingga US\$ 23,04 Miliar. Seperti dalam data nilai impor berikut ini:

Tabel 1. Data permintaan Rumput laut Indonesia pada berbagai negara (2015-2020)¹²

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Tiongkok	147.959	139.950	148.452	157.655	155.040	148.307
Chili	7.976	5.044	4.742	3.826	3.952	3.438
Korea Selatan	10.915	3.854	5.598	9.319	8.042	7.817
Hongkong	3.293	3.031	1.612	838	532	461
Filipina	6.278	3.080	1.320	1.208	1.326	927
Jepang	1.574	1.225	1.911	1.589	1.419	1.403
Perancis	3.656	1.537	1.846	2.767	3.166	3.297
Denmark	1.206	1.201	998	667	1.864	154
Vietnam	6.453	1.752	4.613	7.667	5.998	6.113
Spanyol	1.712	763	1.052	2.727	2.390	2.127
Lainnya	5.339	2.216	1.480	4.012	7.474	3.930
Jumlah	196.361	163.653	173.624	192.275	191.203	177.973

Meskipun, pada tahun 2019-2020 menunjukkan angka penurunan jumlah nilai impor tetapi ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan dalam siklus perdagangan Rumput Laut. Dan jika dipahami dalam tabel data diatas dapat dilihat bagaimana besarnya peluang ekspor Rumput Laut dalam perdagangan Internasional karena didukung dengan tingkat impor (baca permintaan) negara-negara besar dunia juga sangat tinggi.

Tingginya potensi Rumput Laut untuk dikembangkan Indonesia, tidak hanya karena rumput laut secara ekonomis mempunyai nilai ekonomi yang

¹¹Aan Supriatna. Rumput Laut yang dibudidayakan di Indonesia. Diakses pada Tanggal 13 September 2021 dari <https://www.lalaukan.com/2016/04/rumput-laut-yang-dibudidayakan-di.html>

¹² Data Badan Pusat Statistik, 2021

tinggi baik dalam pasar dalam negeri tetapi juga dunia, dan paling penting ialah Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi area penanaman yang belum termanfaatkan yang mencapai hampir 50%. Yang mana potensi lahan rumput laut yang masih tersedia adalah sebesar 769,5 ribu Ha. Dimana dalam datanya saat ini lahan yang termanfaatkan hanya 384,7 ribu Ha, Kondisi ini didukung juga oleh kenyataan bahwa rumput laut Indonesia mempunyai daya saing yang relatif cukup tinggi di kancah perdagangan internasional.

Rumput Laut yang diekspor oleh Indonesia terbagi atas empat produk yang berbeda yakni, rumput laut yang layak dikonsumsi manusia, rumput laut tidak layak konsumsi, kerajinan dan agar-agar serta rumput laut untuk keperluan farmasi. Dalam perdagangan ekspor 2019-2020 volume ekspor rumput laut yang layak konsumsi Indonesia senilai 67,08%, lalu volume produksi rumput laut tidak layak konsumsi ialah 28,67%; kerajinan & agar-agar senilai 3,88%; dan Rumput Laut untuk keperluan Farmasi senilai 53,64% semuanya dari keseluruhan ekspor produksi Rumput Laut Indonesia¹³.

Perdagangan Internasional Rumput Laut

Dalam laporan yang dikutip dari Widyono Soetjipto 2019, Perdagangan rumput laut olahan di pasar internasional selama periode 2014-2018 terus menunjukkan persentase peningkatan yang optimis. Data *International Trade Center* tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai impor produk rumput laut di pasar dunia stabil di angka yang cukup tinggi. Sepanjang periode 2014-2018 nilai impor rumput laut terus stabil di atas USD 2 Milyar. Pada tahun 2014 nilai impor produk rumput laut dunia berada di angka USD 2.454.134.000,00 atau setara dengan Rp 33,13 triliun. Meski sempat turun nilainya hingga 8,40% di tahun 2015 dan 5,09% di tahun 2016, namun pada periode 2017 hingga 2018 nilai impor rumput laut dunia bergerak naik. Pada 2017 nilai impor rumput laut dunia naik 9,80% dari tahun 2016 dengan nilai mencapai USD 2.342.543.000,00 atau senilai dengan Rp 31,63 triliun.

Secara volume, impor produk rumput laut olahan di pasar dunia pada tahun 2018 didominasi oleh produk rumput laut tidak layak untuk konsumsi manusia. Market share volume produk ini di pasar dunia mencapai 40,77%, dengan volume impor pada tahun 2018 sebesar 281.093 ton. Meskipun secara volume (Ton) cukup besar, namun karena harganya yang murah, secara nilai

¹³Suhana, *Tingkatkan Penetrasi Pasar Ekspor Rumput Laut*, Diakses dari Pada tanggal 14 September 2021 melalui link <https://suhana.web.id/2020/12/29/tingkatkan-penetrasi-pasar-ekspor-rumput-laut/>

impor (USD) produk ini hanya berada di urutan ketiga. Untuk negara-negara dengan nilai tertinggi impor rumputnya lautnya pun berbeda tiap jenis produk olahan yang dipesannya.

Produksi Rumput Laut di Indonesia

Sebagai bagian dari segi tiga karang (coral triangle) dunia, Indonesia memiliki setidaknya 550 jenis varian rumput laut bernilai ekonomis tinggi. Termasuk, salah satunya adalah jenis rumput laut bernilai tinggi, *Eucheuma cottoni* yang diperkirakan nilai total potensinya di Indonesia mencapai USD10 miliar per tahun. Merujuk data yang dirilis oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) pada 2019, Indonesia menjadi produsen nomor satu di dunia untuk rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* dan menguasai lebih dari 80 persen pasokan untuk dunia¹⁴

Sesuai dengan Perpres Nomor 33 Tahun 2019 tentang peta panduan pengembangan industri rumput laut nasional tahun 2018-2021 dijelaskan bagaimana visimisi dan strategi penguatan pengembangan industri Rumput Laut sebagai komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam sektor Perairan dan Kelautan. Hal ini juga mendorong komitmen kuat kementerian kelautan dan perairan dalam melakukan pletaihan-pelatihan berbasis penguatan budidaya Rumput Laut didaerah-daerah penghasil Rumput Laut di Indonesia.

KKP telah berupaya untuk mendorong rumput laut Indonesia mampu berdaya saing dengan menciptakan efisiensi produksi dan jaminan mutu. Oleh karenanya, untuk memutus rantai distribusi pasar yang panjang, pemerintah telah mendorong pembangunan industri pengolahan di sentra-sentra produksi baik yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta. Untuk itu, KKP terus mendorong mutu dari hasil pengolahan rumput laut agar memenuhi SNI dan persyaratan ekspor seperti penerapan Cara Pengolahan Ikan yang Baik/CBIB (Good Manufacturing Practices) dan memenuhi persyaratan Prosedur Operasi Sanitasi Standar (Standar Sanitation Operating Procedure). Di Indonesia terdapat 10 daerah penghasil utama rumput yaitu: Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Bali, Provinsi Gorontalo, Provinsi Maluku dan Provinsi Jawa Barat. Adapun wilayah yang sangat potensi akan sumber daya sarana dan prasana yang dimiliki untuk menjadi wilayah usaha dan investasi rumput laut yakni:

Tabel 2. Potensi Wilayah Pengembangan Rumput laut di Indonesia

¹⁴ Ambari, <https://www.mongabay.co.id/2020/05/29/rumput-laut-indonesiaterus-berjuang-untuk-produksi-bagi-dunia/> diakses pada September 15, 2021.

No	Provinsi	Kabupaten/Kota
1	Nusa Tenggara Barat	Lombok Timur
2	Sulawesi Selatan	Takalar, Bone dan Bulukumba
3	Sulawesi Tengah	Parigi Moutong dan Toli-toli
4	Banten	Serang

Meskipun demikian, peluang permintaan ekspor dalam perdagangan Internasional dan juga strategisnya wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan tidak menjamin terserapnya kesejahteraan petani-petani lokal Rumput Laut yang ada di Indonesia khususnya di daerah-daerah. Karena nyatanya data yang dikeluarkan bahwa Indonesia sebagai negara eksportir utama Rumput Laut dunia dan juga permintaan produk rumput laut yang terus meningkat seperti yang telah di gambarkan pembahasan sebelumnya, masih menyimpan sisi kelam hasil panen petani lokal rumput laut di beberapa daerah-daerah yang malah kesulitan mendapatkan pasar untuk menjual rumput lautnya kalah musim panen tiba.

Nilai tukar, permintaan produsen yang terbatas, kelebihan stock rumput laut kala panen, serta masih kurangnya komunikasi pemerintah setempat atau petani dengan perusahaan-perusahaan eksportir rumput laut atau produsen rumput laut menjadi alasan utama mengapa masalah-masalah kesejahteraan petan-petani rumput laut lokal masih dipertanyakan hingga hari ini di tengah dikenalnya Indonesia sebagai negara utama eksportir rumput laut dunia.

Selain itu ternyata rumput laut Indonesia juga belum diproduksi dalam kondisi yang maksimal yang mana produktivitas yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya produktivitas rumput laut ini juga merupakan permasalahan utama produksi rumput laut di Indonesia. Produktivitas rumput laut kering di Indonesia hanya sebesar 1,14 ton/km yang merupakan angka terendah dibanding produktivitas di negara lain yang bisa mencapai 4,55 ton/km di kepulauan Solomon. Sementara itu Tanzania, India, dan Filipina mencapai masing-masing 2,35 ton/km, 1,665 ton/km dan Filipina 1,61 ton/km¹⁵.

Menurut Asosiasi Industri Rumput Laut Indonesia (ASTRULI), produksi rumput laut di Indonesia sebagian besar masih diekspor yaitu sekitar 64,31% dari total produksi, sementara sisanya 35,69% dari total produksi diserap oleh industri rumput laut dalam negeri. rendahnya serapan industri rumput laut dalam negeri dikarenakan harga rumput laut produksi dalam negeri yang lebih tinggi sehingga industri pengolahan rumput laut kesulitan mendapatkan bahan

¹⁵ Ernawati Munadi, *Info Komoditi Rumput Laut* (Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan & Al Mawardi Prima, 2015) Hal. 5-4.

baku dengan harga yang murah. Selain itu, keterbatasan produksi rumput laut dalam negeri karena kecenderungan produsen yang lebih memilih pasar ekspor yang menguntungkan daripada pasar nasional yang merugikan.

Sebenarnya dapat dikatakan jika masalah terbesar dalam siklus produksi rumput laut Indonesia ialah ketergantungan perdagangan rumput laut kita yang sangat bergantung pada perdagangan internasional rumput laut. Pemerintah dan produsen hanya memfokuskan pengembangan mutu rumput laut guna kebutuhan ekspor yang dianggap menguntungkan dan tidak terlalu memedulikan bagaimana pengembangan pasar rumput laut dalam negeri.

Tentu saja ini bukanlah suatu hal yang salah sepenuhnya, bagaimanapun Rumput Laut merupakan salah satu komoditi ekspor utama Indonesia yang mampu menambah cadangan devisa negara dari hasil ekspor perdagangan Internasional. Tetapi perlu digarisbawahi jika Indonesia bukanlah satu-satunya negara pengekspor Rumput Laut dunia, itu berarti Indonesia masih perlu bersaing dalam perdagangan Internasional dengan negara-negara lain dalam memenuhi permintaan bahan baku Rumput Laut dunia.

Dalam data yang dirilis oleh FAO tahun 2015 terdapat 4 negara terbesar penyumbang rumput laut

Tabel 3. Empat besar negara yang memproduksi rumput laut pada tahun 2015

No	Negara	Produksi tahun 2015 (ton)
1	China	13.924.535
2	Indonesia	11.269.341
3	Fhlipina	1.566.361
4	Korea Selatan	1.197.129

Sumber: <https://theagrnews.com/4-negara-terbesar-dunia-penghasil-rumput-laut/>

Meskipun dalam data tersebut Indonesia menjadi negara dengan nilai ekspor rumput laut yang cukup tinggi, tetapi perlu dipahami dalam memenuhi permintaan global Indonesia bukanlah negara satu-satunya yang menjadi pemasok bahan baku rumput laut. Ada empat negara utama lainnya dan beberapa negara-negara lainnya dari empat besar negara ini.

Hal ini menunjukkan jika peluang kurang terserapnya seluruh hasil panen atau produk rumput laut nasional untuk keperluan ekspor itu sangat besar, tidak hanya itu di Indonesia sendiri mesti dipahami jika daerah penghasil Rumput laut tidak hanya berfokus pada satu wilayah saja. tetapi tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia, jelas karena Indonesia adalah negara kepulauan dan sudah barang tentu hampir di seluruh Provinsi di Indonesia memiliki daerah potensial untuk budidaya tanaman ini.

Rendahnya produktivitas dan kurang berkembangnya industri rumput laut tersebut mengindikasikan bahwa meskipun rumput laut merupakan komoditas potensial, sektor ini belum berkembang secara maksimal sejalan dengan potensinya. Selain itu, jenis produk rumput laut yang diekspor oleh Indonesia kebanyakan dalam bentuk bahan baku produksi di negara-negara tujuan sehingga nilai jual dan keuntungan yang didapatkan produsen rumput laut lokal pun sangat rendah. Sangat berbeda jika mengekspor dalam bentuk produk yang telah dikemas. Hal ini karena masih kurangnya produksi produk Rumput Laut yang besar dalam negeri sehingga pilihan satu-satunya pasar Rumput Laut Nasional untuk mampu menyerapnya (meskipun demikian tetap tidak terserap keseluruhan) ialah dengan jalur perdagangan Ekspor.

Misalnya dalam kasus yang terjadi di Kabupaten Bulukumba yang merupakan salah satu daerah penghasil Rumput Laut di Sulawesi Selatan, Dalam laporan (Wulandari 2015) *“Tiap musim panen petani Rumput Laut Bulukumba masih sangat kesusahan dalam menemukan pasar, selain karena melimpahnya hasil panen sedangkan pasar yang kurang hal ini juga dikarenakan belum adanya akses pasar ekspor yang ada disana. Padahal kualitas Rumput Laut Bulukumba sangat bagus untuk di ekspor, ia juga menambahkan kurangnya daya serap produksi Rumput Laut Nasional mengakibatkan masih sulitnya pasar Rumput Laut bagi petani-petani lokal di daerah-daerah”*.

Dalam artikel yang dikutip dari (Ambari, MONGABAY 2019) *“Pemerintah Indonesia mengakui kalau rumput laut masih kalah bersaing produsen besar lainnya di dunia dan itu menyebabkan daya saing produk dari Indonesia tidak se bagus negara-negara tersebut, khususnya Korea Selatan. Hal itu diakui sendiri oleh Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Jasa Kementerian Koordinator Kemaritiman Agung Kuswandono di Jakarta, ia menambahkan salah satu faktor yang masih menghambat daya saing produk-produk rumput laut Indonesia di pasar global, adalah kurangnya inovasi pada semua rantai nilai (value chain) rumput laut”*.

Selain itu dalam artikel (Pratiwi 2015) juga di tampilkan pernyataan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Indroyono Soesilo alam mempermasalahkan ekspor bahan baku rumput laut. Kendati kendala utama persaingan rumput laut adalah dalam hal pengadaan bahan bakunya yang dinilai kalah bersaing dengan negara importir eksportir rumput laut terbesar lainnya dari China. Yang ditambah oleh Wakil Ketua Umum ASTRULI (Asosiasi Industri Rumput Laut Indonesia) Sasmoyo S. Boesari mengatakan, kendala utama persaingan rumput laut adalah dalam hal pengadaan bahan baku serta kalah bersaing dengan negara importir terbesar China yang mendapatkan insentif pengembalian pajak dari pemerintahnya.

Jebakan Rezim Perdagangan Internasional

Secara data dan kasat mata adanya kegiatan ekspor Rumput Laut merupakan

peluang besar bagi budidaya Rumput laut Indonesia khususnya bagi petani-etani local rumput laut daerah-daerah di Indonesia yang harusnya terbantu dengan adanya sistem perdagangan Internasional yang saat ini telah bertajuk sistem Free Trade Area. Tetapi, kembali lagi kadang sebuah laporan data yang indah mampu menutupi kritisasi dari kenyataan yang seharusnya menjadi fokus utama dalam kebijakan yang seharusnya diambil.

Dalam data ekspor Rumput laut dunia Indonesia menjadi negara diatas angin dengan segudang keunggulan geografis yang dimilikinya akan budidaya rumput laut. Tetapi ini juga menjadikan kurang responsfnya pemerintah akan bagaimana mencoba fokus pada peningkatan produksi dalam negeri sendiri. Mengingat Indonesia selama ini kebanyakan pengeksor Rumput laut dalam bentuk bahan bakunya saja demi kepentingan produksi di negara tujuan,itu berarti nilai jualnyapun masih sangat murah karena masih dalam bentuk bahan baku. Berbeda dengan negara Korea Selatan dan China yang telah mengeksor dalam bentuk produk utuh yang memiliki harga jual yang tinggi sehingga ia mampu meningkatkan cadagangan devisa negaranya cukup tinggi sekaligus mampu menyerap produk nasional secara masif.

Sehingga pada akhirnya model dari segala alur perdagangan ini ialah hanya menguntungkan mereka negara atau aktor transnasional yang cukup modal dan kuat pasar produksinya. Sedangkan negara yang kurang kuat dalam modal dan sumber daya teknologinya seperti Indonesia tetap menjadi korban. Atau bisa disebut juga ini merupakan jebakan dalam Rezim Perdagangan Internasional yang kadang kala tidak disadari negaranegara berkembang hari ini.

Sistem Pemberdayaan Masyarakat yang *Sustainable*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya,jika jalan keluar terbaik dalam menjamin kelangsungan pross rantai pasokan Rumput Nasional untuk dapat terserap dengan baik ialah dengan meningkatkan dan mengembangkan produksi dalam negeri. Beberapa LSM dan lembaga pemerintah khususnya Kementria Perikanan dan kelautan telah melakukan pelatihan-pelatihan guna mensukseskan harapan ini,tetapi masih terlalu dini untuk melihat hasilnya hari ini.

Salah satu lembaga semi-pemerintah yang juga memakai konsep pelatihan yang berkelanjutan (*Sustainable*) ialah Zakat Development Community

(ZCD), merupakan lembaga bawahan dari Baznas Nasional yang berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat miskin (Mustahik). Lembaga ini hadir memberikan pendampingan kewirausahaan (ekonomi) bagi kelompok masyarakat sekaligus juga peningkatan mutu keagamaan. Lembaga yang masih bawahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia ini telah banyak melakukan berbagai konsep pelatihan diseluruh Indonesia.

ZCD sadar jika mengandalkan penjualan Rumput Laut secara langsung itu tidak terlalu menguntungkan bagi masyarakat dan petani, untuk itulah mereka melakukan pendekatan pelatihan mengubah Rumput Laut dalam bentuk produk yang siap jual agar mampu meningkatkan nilai Supply Chain Rumput Laut hasil budidaya masyarakat Ujunglooe tersebut. Dalam penelitian yang kami lakukan selama 21 hari ditemukan beberapa produk Rumput Laut yang dilatihkan bagi masyarakat yakni: Brownies Rumput Laut, Es Rumput Laut, Sabun Kolagen, dan juga Nugget Rumput Laut. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Contoh Produk Rumput laut pada Pelatihan yang diadakan ZCD

Konsep ekonomi yang sustainable seharusnya telah menjadi perhatian besar pemerintah Indonesia dalam hal memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Jangan sampai karena kurangnya kesiapan dan strategi perdagangan membuat Indonesia tetap hanya menjadi negara penyedi bahan baku bukan negara penghasil produk utama.

Kesimpulan

Rumput laut Indonesia merupakan komoditi ekspor unggulan yang harus ditingkatkan pengembangannya, tidak hanya menguntungkan bagi petani-petani lokal tetapi juga bagi cadangan devisa negara. Peluang Indonesia sebagai negara pengeksport utama Rumput laut Dunia dalam perdagangan Internasional seharusnya menjadi peluang besar kesejahteraan petani-petani lokal daerah di

Indonesia. tetapi faktanya meskipun sebagai negara pengekspor utama Indonesia masih belum mampu menyerap keseluruhan hasil panen rumput laut yang berlimpah dari petani-petani.

Mengapa demikian karena Indonesia hanya mengandalkan ekspor tetapi lemah dalam produksi dalam negeri. Sehingga apa, Indonesia hanya menjadi negara penyedia bahan baku saja bagi negara-negara produsen dan hanya mendapatkan sebagian kecil keuntungan dari Rumput Lautnya sendiri. Sehingga perlu adanya perbaikan sistem tata kelola produksi nasional khususnya Rumput laut guna menyejahterakan petani lokal dan menjamin penyerapan maksimal hasil panen Rumput Laut petani-petani lokal di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahan*. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ambari. (2019, Maret 11). *Mongabay*. Diambil kembali dari [Mongabay.co.id: https://www.mongabay.co.id/2019/03/11/kenapa-rumput-laut-indonesia-kalah-bersaing-dari-korea-selatan/](https://www.mongabay.co.id/2019/03/11/kenapa-rumput-laut-indonesia-kalah-bersaing-dari-korea-selatan/)
- Ambari. (2020, Mei 29). <https://www.mongabay.co.id>. Diambil kembali dari Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2020/05/29/rumput-laut-indonesia-terus-berjuang-untuk-produksi-bagi-dunia/>
- Elizabeth, M., & Arnold, G. (2016, April 16). *www.urbanpoor.or.id*. Diambil kembali dari <https://www.urbanpoor.or.id/artikel/apa-itu-neoliberalisme>
- Pemerintah Kabupaten Bulukumba*. (2021, September 5). Diambil kembali dari [bulukumbakab.go.id: https://bulukumbakab.go.id/peta-bulukumba](https://bulukumbakab.go.id)
- Pratiwi, D. A. (2015, Mei 4). *Okezone*. Diambil kembali dari <https://economy.okezone.com/read/2015/05/04/320/1144518/rumput-laut-ri-sulit-bersaingdengan->
- Salim, Z., & Ernawati. (2015). *Info Komoditi Rumput Laut*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan.
- Soetjipto, W. (2019). *Peluang Usaha Dan Investasi Rumput Laut*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Sugianto, O. (2020, April 13). Diambil kembali dari Penelitian Kualitatif: <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Wulandari, S. R. (2015, Maret 5). Diambil kembali dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/nusantara/32405/bulukumba-mencari-pasar-rumput-laut>

REFLEKSI PEMIKIR ISLAM TENTANG ONTOLOGI JIWA DAN RELASINYA DI DALAM AL-QUR'AN

Mubarak Taswin

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Artikel ini mengkaji ontologi jiwa yang dipresepsikan oleh tiga Filosof Islam al-Kindi, al-Farrabi, dan Ibn Sina yang kemudian dikemukakan beberapa gagasan imam al-Ghazali setelahnya. Pada tataran pemahaman ketiga tokoh ini, mereka sepakat bahwa jiwa kekal namun al-Kindi memandang ada jiwa yang tidak mencapai kesempurnaan oleh karena itu jiwa ini mesti berkelana dari satu dimensi ke dimensi yang lain hingga mencapai kesucian diri dan layak masuk ke alam kebenaran. Berbeda halnya al-Farrabi melihat jiwa ini akan hancur bersama dengan hancurnya tubuh karena terikat dengan materi. Adapun ibn Sina lebih cenderung bahwa jiwa ini mendapat laknat. Begitupula imam al-Ghazali lebih mengarah kepada jiwa memiliki tiga tingkatan, yang terendah adalah jiwa nabati kemudian hayawani dan tertinggi adalah jiwa rasional. Pandangan ini sangat jelas memiliki keserupaan dari tiga tokoh sebelumnya. Hanya saja imam al-Ghazali tidak terlalu gamblang dalam menyatakan kekelan jiwa. Terakhir artikel ini mengkaji konflik jiwa dengan mengangkat tokoh barat Sigmund Freud dengan merealisasikan gagasan ini dengan gagasan kondisi jiwa yang ada pada al-Qur'an

Keyword;

Ontologi, Jiwa, Pemikiran, Tokoh

Abstract

This article examines the ontology of the soul as perceived by three Islamic philosophers: al-Kindi, al-Farrabi, and Ibn Sina, who later put forward some of the ideas of Imam al-Ghazali afterward. At the level of understanding of these three figures, they agree that the soul is eternal. Still, al-Kindi views a soul that does not reach perfection. It wanders from one dimension to another until it comes to self-purification and is worthy of entering the realm of truth, in the case of al-Farrabi, who will destroy the soul this soul along with the destruction of the body, because it is bound to matter. As for Ibn Sina, it is more likely that who will curse the soul will be condemned. Similarly, Imam al-Ghazali is more directed to the soul, which has three levels, the lowest is the vegetable soul than, the organic soul, and the highest is the rational soul. This view bears a resemblance to the three previous figures. It's just that Imam al-Ghazali was not too clear in declaring the death of the soul. Finally, this article examines mental conflicts by bringing up the

western figure Sigmund Freud by realizing this idea with the idea of the condition of the soul in the Koran.

Keywords;

Ontology, Soul, Thought, Character

Pendahuluan

Sejak dahulu, manusia telah berupaya mengungkap misteri alam semesta. Setelah adanya petunjuk, mereka telah sanggup mengetahui banyak keunikan dan fenomena alam, sebagai suatu kebenaran kebijaksanaan Allah “Yang telah memberi segala sesuatu menurut penciptaannya lalu kemudian memberi petunjuk”. Kenyataan ini kemudian dikuatkan dengan Firman Allah:¹

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahannya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Meskipun memungkinkan bagi manusia - dengan anugerah Allah - mengeksplorasi alam dan menaklukkannya demi kepentingan hidupnya, tetapi realitas kemanusiaan itu sendiri masih misterius bagi manusia. Dalam kurun waktu yang lama, esensi manusia masih tetap kabur bila dilihat dari segi hubungan sosialnya, akselerasi perubahannya, perbedaan manusia di satu lingkungan dengan lingkungan lain, serta perkembangannya dari generasi ke generasi. Hal inilah yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fenomena manusia, berbagai cabang ilmu muncul dengan aspek kajiannya masing-masing. Sehingga tumbuhlah sejumlah disiplin ilmu seperti:

1. Psikologi: mengkaji tentang impuls-impuls kejiwaan, potensi, perasaan, dan berbagai bentuk perilaku manusia.
2. Sosiologi: mengkaji hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Ekonomi: mengkaji tentang penataan keuangan manusia.
4. Sejarah: menjelaskan masa lampau kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.
5. Politik: mengkaji tentang hubungan manusia dengan hukum dan ketatanegaraan.

¹QS. Fussilat/41: 53

6. Etika: mengkaji tentang kemuliaan, kebaikan dan kebenaran yang menjadi norma bagi manusia.

Demikianlah, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang manusia bermunculan dengan obyek formal yang beragam.² Salah satu objek kajian manusia adalah ruh, akal dan jiwa. Tentu kajian ini semakin menarik jika memiliki sandaran keagamaan sebagai upaya memperkokoh keyakinan dan yang menjadi pegangan dalam berpikir, yaitu al-Qur'an.

Agama Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an, memberi gambaran tentang manusia yang memiliki dua struktur bagian yaitu: jasad dan ruhani. Kedua gabungan ini membentuk jiwa manusia.

Berbicara tentang konsep jiwa pada manusia, merupakan aspek mendasar di dalam kajian filsafat. Salah satu tokoh seperti Plato, meluangkan waktu yang banyak untuk menelusuri permasalahan tentang jiwa pada manusia. Bahkan boleh jadi ini merupakan inspirasi dari gurunya Socrates yang senantiasa merenung dan memikirkan permasalahan jiwa, ini tersirat dari ungkapannya yang masyhur "kenalilah dirimu".

Kajian tentang jiwa ini memang merupakan fenomena yang rumit, sehingga permasalahan ini masih belum tersingkap secara komprehensif, rahasia-rahasia yang menyelimutinya masih menjadi renungan baik tentang apa itu jiwa yang membicarakan tentang hakikatnya? Di mana? Dari mana? Dan akan ke mana?

Kenyataan ini tidak bisa dihindari bahkan jiwa merupakan salah satu rahasia Allah yang ada pada manusia itu sendiri, ia eksis bagaikan teka-teki yang masih belum terpecahkan secara sempurna, bahkan setiap individu yang merenung tentang jiwa ini memberi komentar yang berbeda tentang jiwa. Ini juga yang menambah keutamaan permasalahan jiwa disebabkan terdapat implikasi bagi pengembangan perilaku di dalam ilmu etika bagi setiap individu.

Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan konsep amanah yang ada pada jiwa seperti isyarat pada ayat al-Qur'an,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا³

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah

²Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *al-Ruh fi Dirasat al-Mutakallimin wa al-falasifah* (Cet. III; Kairo: al-Ma'arif, 2002), h. 15

³QS. al-Ahzab/33: 72

amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh, (al Ahzab:72)

Amanah terbesar ini adalah jiwa itu sendiri yang berupaya kembali mencapai kesempurnaan yang diisyaratkan ayat al-Qur'an,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)⁴

Terjemahannya:

9. *sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Pada argumen di atas perlu penelusuran kembali tentang konsep jiwa yang diusung oleh para pemikir Islam dan relasi hubungan dengan konsep al-Qur'an yang tidak terlepas dari permasalahan ontologi, pengetahuan tentang jiwa dan implikasi pada pengembangan etika pribadi, masyarakat dan bernegara. Sehingga artikel ini berusaha mengungkapkan tentang pandangan-pandang pemikir Islam tentang hakikat jiwa serta hubungan jiwa dengan badan yang mampu membentuk perilaku yang terikat dengan etika.

Ontologi Jiwa Dalam Perspektif Pemikir Islam

Pemikiran tentang jiwa adalah studi filsafat yang selalu dikaji oleh para filosof Islam awal, berawal dari al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, al-Ghazali, Ibn Tufail, Ibn Rusyd hingga saat ini masih menjadi diskusi hangat oleh para kalangan pemikir dan ilmuwan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa jiwa (*al-nafs*) adalah hakikat manusia sehingga jiwa lebih urgen dan berperan dibandingkan jasad (*jisim*).

Permasalahan ini juga terlihat dari proses penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an juga mengindikasikan demikian, bahkan menjadi fokus pengamatan. Terdapat beberapa ayat yang memotivasi manusia untuk mengkaji diri (jiwa, *nafs*)-nya sendiri, antara lain QS. 51: 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?*⁵

Demikian juga QS. 41: 53:

⁴QS. al-Syams/91: 9-10

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti), h. 859.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahnya:

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*⁶

Jika diperhatikan, permasalahan di atas maka tampak korelasi antara konsep jiwa yang di gagas oleh pemikir Islam dengan nas al-Qur'an. Seorang pemikir dalam dunia Islam yang dipandang sebagai filosof Muslim pertama, yaitu: al-Kindi mengemukakan bahwa jiwa itu *basit* (sederhana), tidak memiliki bagian sehingga tidak membentuk susunan dari beberapa materi, sifat jiwa ini mulia sempurna dan utama. Substansinya (*jauhar*) bersumber dari wujud yang mutlak (Tuhan), ini dapat di ibaratkan matahari dengan sinarnya. Lebih lanjut ia memandang bahwa jiwa memiliki wujud yang berbeda dengan materi fisik yang ada pada badan. Ini dapat dibuktikan melalui renungan ketika jiwa kadang menentang dorongan nafsu yang berorientasi untuk permasalahan badan. Jika nafsu syahwat ini hadir maka jiwa akan memandang bahwa ajakan atau bisikan ini pada dasarnya mengarahkan kepada kerendahan sehingga jiwa menentang dan berupaya mengontrolnya.⁷

Perbedaan antara jiwa dengan jasad ini membawa Al-Kindi memahami bahwa manusia tidak terlepas dari tiga daya atau kekuatan, yaitu berpikir atau *al-'aqliyah*, emosional atau *al-ghadhabiyah*, dan terakhir syahwat atau *al-syahwaniyah*. Kekuatan atau daya berpikir diistilahkan dengan nama akal. Pada akal ini juga bertingkat, setidaknya terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Akal potensial atau *al-quwwah*; Akal aktual atau *al-Fi'il*, akal ini telah keluar dari tingkatan akal yang pertama; Dan terakhir akal *al-tsany*. yang merupakan transformasi dari bentuk kedua dari akal aktual.⁸

Pada sisi lain, catatan literatur yang bersumber dari filosof awal al-Kindi, mengemukakan bahwa pada umumnya ada dua potensi atau kekuatan besar dalam diri setiap individu, yaitu: kekuatan yang berasal dari panca indra yang dikenal dengan *al-Quwwah al-Hissiyah* (potensi indrawi), dan kekuatan yang

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 781.

⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 17. Lihat Juga Kamal Al-Yazijy, *Al-Nushus Al-Falsafiyah Al-Muyassarah*, (Beirut : Dar Al-'ilm li al-Malayin, 1963), h.67-68

⁸Kamal Al-Yazijy, *Al-Nushus Al-Falsafiyah Al-Muyassarah*, h. 18-19. Lihat juga Aly Syami Al-Nasysyar dan Ali Abu Rayan, *Qira'at Al-Falsafah*, (Kairo : tp, 1967), h. 328

bersumber dari akal yang diistilahkan *al-quwwah al-'aqliyah* (potensi nalar). Lebih lanjut, di antara dua kekuatan ini, ada beberapa kekuatan atau potensi yang merupakan penghubung atau perantara dari dua potensi ini (indrawi dan akal). Daya-daya tersebut adalah: potensi yang mampu menggambar atau membentuk dengan diistilahkan *al-quwwah al-mushawwirah* (kekuatan imajinatif), potensi yang mampu mengambil dan menyimpan obyek yang diistilahkan *al-quwwah al-hafizhah* (potensi penyimpan), potensi yang melahirkan emosi dikenal dengan *al-quwwah al-ghadabiyah* (potensi emosional) dan terakhir potensi kehendak keinginan (*al-quwwah al-syahwaniyah*).⁹

Dua potensi, indrawi dan akal, memiliki batasan tertentu, itu terlihat dari penjelasan tentang akal bahwa akal potensial tidak mampu bertransformasi menjadi akal aktual tanpa ada daya atau kekuatan yang mendorong dari luar dan tentunya wujudnya berdiri sendiri terlepas dari jiwa manusia sedangkan akal aktual adalah akal yang selamanya aktif yang memiliki karakteristik, seperti: akal ini merupakan perwujudan awal, selamanya aktual, bagian dari spesies dan genus, mendorong akal potensial menjadi aktual berpikir dan sangat berbeda dengan akal potensial.¹⁰ Akal yang dituju oleh filosof al-Kindi di sini ialah "akal aktif". Konsepsi ini serupa konsep "sebab pertama" dalam pemikiran Aristoteles, yang lebih mengarah pada pemaknaan Tuhan. Akal ini akan selalu dalam kondisi aktif disebabkan sumber asal muasal alam pada umumnya dan jiwa manusia pada khususnya.

Jika diperhatikan pembagian jiwa dalam pola pikir al-Kindi, meskipun ada batasan dan karakteristik tersendiri namun al-Kindi memandang jiwa itu abadi atau kekal, jiwa tidak akan lebur atau hancur bersama badan saat badan hancur. Alasannya terungkap ketika al-Kindi memandang jiwa tidak hancur karena substansi yang bersumber dari Tuhan. Ketika jiwa diletakkan pada badan, jiwa tidak mendapatkan kesenangan dan kesempurnaan pengetahuan oleh karena di batasi oleh unsur jism. Namun, jiwa akan memperoleh seutuhnya kesenangan dan kesempurnaan pengetahuan ketika sudah terpisah dari badan. Berpisahnya jiwa dari badan akan memberi kebebasan kepada jiwa dan masuk dalam dimensi kebenaran atau alam rasional yang diselimuti oleh cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan bahkan mampu melihat-Nya. Kondisi inilah merupakan kebahagiaan kekal yang dirasakan oleh jiwa suci.

Begitu pula sebaliknya jiwa yang ternodai atau kotor, setelah terlepas dari badan, tidak serta merta akan masuk ke dimensi kekal akan tetapi jiwa akan mengembara untuk waktu yang tertentu sebagai proses penjernihan.

⁹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 22.

¹⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h.19.

Menurutnya jiwa perlu melalui beberapa tahapan, atau halte persinggahan yang bermula pada dimensi bulan kemudian lanjut ke Merkuri dan terus berkelana ke Orbit yang lebih tinggi sebagai bentuk pembersihan tahap demi tahap. Proses yang dilalui jiwa ini akan masuk ke Alam kebenaran atau kekal setelah benar-benar jernih.¹¹

Senada dengan hal di atas, Mubarak memandang al-Quran memberi gambaran tentang lapisan-lapisan langit yang berdasar pada QS. al-Tariq ayat 1-4:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (2) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (3) إِنَّ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (4)

Terjemahannya:

1. Demi langit dan yang datang pada malam hari. 2. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? 3. (yaitu) bintang yang bersinar tajam, 4. setiap orang pasti ada penjaganya.

Setiap lapisan memiliki karakteristik tersendiri. Gagasannya ini diperkuat dengan tafsiran dari mufassir tentang ayat tersebut, di antaranya al-Khalil, al-Zujaj, dan al-Farra, bahkan mengambil gagasan dari Ali ibn Isa yang menjadikan bahwa ada jalur-jalur para malaikat untuk turun dan naik.¹²

Kondisi seperti ini, mengisyaratkan bahwa seluruh jiwa manusia pada akhirnya akan merasakan kebahagiaan abadi di Alam Kebenaran dan dekat dengan Tuhan. Hanya saja al-Farabi tidak menjelaskan proses penyucian jiwa tersebut apakah dengan siksaan (di neraka) seperti dalam ajaran agama atau hanya sekedar tahapan tanpa adanya siksaan.

Filosof berikutnya yang memberikan pandangannya tentang jiwa adalah al-Farabi. al-Farabi melihat manusia yang terdiri dari jiwa beserta materi sumbernya beremanasi dari akal sepuluh yang merupakan pancaran terakhir yang melahirkan keberagaman dalam pandangan al-Farrabi. Jiwa dan badan merupakan kesatuan secara *accident*, dalam artian jiwa mempunyai substansi tersendiri dari badan. Ketika badan hancur maka tidak membawa kehancuran pada jiwa. al-Farrabi mengistilahkan jiwa manusia dengan *al-nafs al-nathiqah* (jiwa yang bercakap), bersumber dari alam ketuhanan sedangkan badan berasal dari dimensi *khalq* atau alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, kadar dan gerak. Badan pun mesti siap menerima jiwa sebelum diciptakan, oleh karena itu dalam pandangan al-Farrabi jiwa manusia memiliki potensi-potensi. Potensi itu adalah: (1). *al-Quwwah al-Muharrrikah* (Potensi penggerak), potensi ini yang

¹¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h.18.

¹²Mubarak, "Tarekat dalam al-Quran", *Tafsire*, (2019) Vol. VII, No. 1.

memunculkan dorongan untuk makan, menjaga hingga berkembang; (2) *al-Quwwah al-Mudrikah* (Potensi mengetahui), potensi ini yang memunculkan rasa dan imajinasi; terakhir (3) *al-Quwwah al-Nathiqah* (Kekuatan bercakap/berpikir), potensi ini memunculkan pola berpikir teoritis dan praktis.¹³

Lebih lanjut al-Farrabi menjelaskan lebih jauh tentang potensi teoritis yang memiliki tiga tingkatan, yaitu: *Tingkatan Pertama, al-'Aql al-hayulany* (akal potensial). Akal ini merupakan tahapan dasar yang baru memiliki potensi berpikir, dalam artian: memisahkan makna atau bentuk dari materinya; *Tingkatan Kedua, al-'Aql bi al-Fi'l* (akal aktual). Akal ini mampu memisahkan makna dari materi dan memiliki wujud dalam akal dengan nyata. Bukan dalam pola potensial tetapi telah bertransformasi; Terakhir *Tingkatan al-'Aql al-Mustafad* (akal imajinatif). Akal ini mampu menangkap kenyataan bentuk yang tidak terikat dengan materi bahkan lebih jauh mampu berinteraksi dengan akal sepuluh.¹⁴

Gagasan al-Farrabi sebelumnya menggambarkan tentang hakikat dari jiwa yang diurai melalui potensi, tentu hal ini juga yang membawa al-Farrabi tentang kekekalan jiwa. Namun al-Farrabi tampaknya mengategorisasikan jiwa dalam dua hal, yaitu: Pertama, jiwa kekal dan jiwa fana. Jiwa kekal merupakan jiwa yang memiliki keutamaan yaitu, jiwa yang mampu mengenal kebaikan dan melakukan kebaikan tersebut yang terpisah dari ikatan jasmani. Jiwa inilah yang kekal, tidak tergambar sedikit pun kehancuran pada jiwa ini dengan hancurnya jasad. Jiwa-jiwa yang kekal ini merupakan jiwa yang telah berada dalam lingkaran jiwa imajinatif (*mustafad*). Kedua, jiwa yang lebur atau jiwa yang bodoh/*jahiliyah*. Jiwa yang tidak sampai titik kesempurnaan, jiwa yang masih memiliki ikatan dengan materi meskipun telah memisahkan diri, maka jiwa ini akan lebur bersama leburnya badan.¹⁵

Gambaran al-Farrabi ini memberi informasi bahwa terdapat perbedaan mencolok antara al-Kindi dengan al-Farrabi dalam gagasannya tentang kekekalan jiwa. Dalam uraian al-Farrabi jiwa yang terikat dengan materi akan mengalami kehancuran sedangkan al-Kindi melihat perlu ada tahapan-tahapan yang dilalui sebelum mencapai titik dimensi kebenaran.

Filosof selanjutnya yang berbicara tentang jiwa ialah Ibn Sina, bahkan diakui bahwa filsafat jiwa Ibn Sina merupakan pemikiran terpenting yang dihasilkan olehnya. Ia mendefinisikan jiwa sebagai permulaan dari

¹³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 29.

¹⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 30.

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 33.

kesempurnaan jism natural yang organis.¹⁶ Definisi di atas tampak tidak berbeda dengan definisi dari Aristoteles dan al-Farabi. Namun seperti halnya al-Farabi, Ibn Sina berpendapat bahwa jiwa adalah *jauhar* (substansi) rohani yang berbeda dengan jasad.¹⁷ Jadi hakikat jiwa dalam pandangan Ibn Sina adalah suatu esensi rohani yang kekal, berdiri sendiri terpisah dari jasad.

Jika diperhatikan pandangan ibn Sina tentang jiwa manusia, maka ada pola kemiripan dari pembagian yang serupa dengan al-Farrabi, akan tetapi ibn sina membagi jiwa manusia dalam karakteristik biologis yang terdiri dari:

1. Jiwa tumbuhan atau *nabati*,

Jiwa ini merupakan titik awal kesempurnaan jisim natural, berupa tumbuh, makan dan berkembang biak.¹⁸ Jiwa nabati ini memiliki potensi berupa potensi nutrisi yang difungsikan sebagai pengolah makanan yang menjadi bentuk tubuh, potensi tumbuh, yang difungsikan untuk proses mengolah makanan yang diserap tubuh agar mencapai kesempurnaan tumbuh dan kembang badan, potensi generatif, merupakan potensi yang bertujuan mengolah secara baik unsur makanan yang telah ada pada tubuh sehingga menghasilkan tumbuh dan kembang tubuh yang sempurna;

2. Jiwa hewani,

Jiwa yang merupakan titik dasar kesempurnaan jisim natural yang mengetahui secara parsial dan bergerak dengan kehendak.¹⁹ Jiwa hayawani ini pada dasarnya terdapat potensi, berupa potensi gerak dan persepsi. Potensi gerak ini pula dapat dikategorikan atas potensi hasrat dan motorik. Potensi hasrat difungsikan sebagai pendorong realisasi berbagai bentuk khayalan terkait yang diinginkan dan tidak diinginkan. Potensi hasrat ini terdiri dari: Syahwat yang merupakan pendorong untuk menghasilkan kenikmatan dan emosi yang merupakan pendorong untuk membentengi diri dari sesuatu yang membahayakan, merusak dan menggagalkan capaian tujuan. Pada potensi emosi ini ibn Sina menitik beratkan bahwa situasi emosional mampu berpengaruh pada kondisi jiwa yang akan berimplikasi pada kondisi fisik, baik secara refleksi maupun berjenjang. Adapun pengaruh emosi pada pengaruh fisik terdapat dua kemungkinan: perubahan emosi yang bersumber dari fisik berubah atau emosi berubah karena kondisi fisik. Berbeda halnya daya motorik yang difungsikan untuk mengimplementasikan hasrat yang hadir dalam bentuk gerak untuk sampai tujuan yang dikehendaki.

¹⁶Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*, (Cet. I; Beirut: Dar Kutb al-Ilmiyyah, 1991), h. 40.

¹⁷Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*, h. 40.

¹⁸Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*, h. 41.

¹⁹Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*, h. 42.

Adapun persepsi terdiri dari indera internal berupa kolektif, konsepsi, fantasi, perkiraan, dan ingatan. **Kolektif** merupakan kumulatif dari semua capaian pengindraan eksternal yang menghasilkan proses global. **Konsepsi** berfungsi menyimpan pola hasil indera kolektif dan mempertahankannya walaupun hanya sebatas stimulus indrawi yang sudah tidak ada. **Fantasi** berfungsi sebagai pengolah informasi potensi konsepsi, klasifikasi, dan pembeda. Fantasi ini memiliki peranan penting pada proses mengembalikan olahan data yang masih parsial menjadi gambaran yang akan ditransfer ke perkiraan. Fantasi ini pula berperan dalam pengolahan informasi parsial menjadi gambaran yang akan ditransfer ke akal. Bahkan mampu melakukan dalam mimpi rekayasa berbagai tindakan untuk memuaskan ragam dorongan dan hasrat, khususnya yang tidak terealisasikan. **Perkiraan** difungsikan untuk menggambarkan ragam makna parsial bukan indrawi yang telah hadir pada stimulasi indrawi. Perkiraan ini mampu melihat makna parsial dari berbagai bentuk. Contohnya, pemulung melihat sampah plastik sebagai sumber kehidupan. Terakhir, Ingatan yang difungsikan untuk menyimpan semua informasi yang bersumber dari perkiraan, sehingga proses mengingat merupakan gerak dinamis dari perkiraan ke fantasi. Persepsi juga berupa indera eksternal yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecap.

3. Jiwa Insan

Jiwa insan merupakan titik awal kesempurnaan *jism* natural yang mampu mengetahui alam rasional dan universal dan melakukan tindakan yang hadir pada pilihan pikiran dan menarik kesimpulan.²⁰ Jiwa insani ini merupakan potensi khusus yang dimiliki manusia berfungsi untuk relasi hubungan dengan akal. Dari pada satu aspek jiwa rasional mampu melaksanakan berbagai perilaku yang didasari dari hasil aktif pikiran dan simpulan ide. Namun, pada sisi yang lain mampu memersepsi semua permasalahan secara universal.

Jiwa insani terdiri dari dua bagian, yaitu: akal teoritis dan akal praktis. **Akal teoritis** berfungsi sebagai persepsi gambaran umum yang terbebas dari materi. Akal ini terdiri dari lima tahapan, yaitu: (a) akal potensial, yang mampu menerima sesuatu yang bersifat rasional; (b) akal bakat, difungsikan dalam membenarkan premis dari argumentasi tanpa ada usaha untuk membenarkannya; (c) akal aktual yang difungsikan untuk menggambarkan sesuatu yang rasional dan terjadi kapan saja; (d) akal imajinatif difungsikan untuk olahan informasi akal aktual yang akan dimanfaatkan; (e) akal kudus difungsikan untuk memproses sesuatu yang ada dalam akal aktual secara

²⁰Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*, h. 42.

spontan tanpa ada campur tangan manusia itu sendiri. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling tinggi yang boleh saja hanya sebatas para kalangan nabi. Sedangkan **akal praktis** difungsikan sebagai pemroses semua informasi dari akal teoritis untuk dijadikan sebagai hasil putusan untuk bertindak.

Pada gagasan Ibn Sina terkait tentang jiwa maka setiap individu dari manusia, sifatnya diukur dari keterikatannya dengan 3 karakteristik yang disebutkan. Maka jiwa yang memiliki kecenderungan nabati atau hewani bahkan dikuasai dari dua karakter ini, memungkinkan sifat-sifatnya menyerupai binatang, namun jika ia mampu mengontrol maka akan mendekati karakteristik malaikat dan sangat dekat dengan kesempurnaan.

Lebih lanjut Ibn Sina memandang jiwa manusia merupakan perangkat tersendiri dan wujudnya berdiri sendiri terlepas dari jisim atau badan. Ketika ada badan maka jiwa manusia hadir dan tercipta sesuai dengan kemampuan badan menerima jiwa tersebut. Meskipun jiwa manusia tidak memiliki fungsi fisik sehingga tidak memiliki keinginan pada badan untuk menjalankan tugasnya sebagai potensi berpikir, namun masih berhajat pada badan disebabkan titik awal wujudnya yang mendorong untuk berpikir. Jiwa manusia tentu sangat berbeda dengan jiwa binatang dan tumbuhan oleh karena jiwa manusia kekal. Apabila telah mencapai titik kesempurnaan sebelum jiwa terpisah dengan badan maka jiwa manusia akan masuk dalam dimensi kebahagiaan, kesenangan. Begitu pula sebaliknya jika berpisah sebelum mencapai titik kesempurnaan maka ia akan hidup dalam kondisi terkutuk dalam kehidupan selanjutnya.²¹ Dari gambaran ketiga tokoh sebelumnya maka mereka sepakat bahwa jiwa itu kekal dan tentunya surga dan neraka tidak dapat ditafsirkan dalam bentuk materi akan tetapi lebih menyentuh rana spiritual.

Ketiga tokoh sebelumnya memiliki kedekatan perspektif tentang ontologi jiwa maka sebagai penutup baiknya mengangkat al-Ghazali meskipun terdapat loncatan yang jauh dari sisi waktu namun hal ini tidak mengurangi tujuan dari artikel ini.

Imam al-Ghazali tentu memandang manusia adalah maujud yang memiliki identitas esensi yang tetap tidak berubah-ubah dan tidaklah itu kecuali al-nafs atau jiwa. Jiwa dalam definisi al-Ghazali adalah "substansi berdiri sendiri yang tidak memiliki ruang atau tempat", dan jiwa ini merupakan "tempat bersemayam pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma'qulat*) yang bersumber dari alam *al-malakut* atau *al-amr*."²² Pandangan ini memperlihatkan bahwa hakikat manusia bukan pada fisiknya dan bukan pula pada fungsi dari

²¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 37.

²²Al-Ghazali, *Madarij Al-Salikin*, (Kairo : Tsaqofah al-Islamiyah, 1964), h. 16

fisik itu, sebab fisik merupakan sesuatu yang bertempat sedangkan fungsi fisik terlihat bahwa ia adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Oleh karena wujudnya tergantung kepada fisik. Mungkin keterkaitan penjelasan ini terlihat dari gagasan awal al-Ghazali yang menegaskan bahwa manusia dapat terdiri atas dua substansi pokok, yakni substansi yang berdimensi dan substansi yang tidak berdimensi, namun memiliki potensi untuk merasa dan bergerak sesuai keinginannya. Substansi yang pertama dinamakan badan (*al-jism*) dan substansi yang kedua disebut jiwa (*al-nafs*).²³

Imam al-Ghazali ketika membicarakan tentang potensi jiwa (*al-Nafs*) memiliki kesamaan dari pemikir sebelumnya ibn Sina yang melihat diri manusia terdapat tiga jiwa yang ia istilahkan dengan *al-nufus al-tsalatsah* (Tiga jiwa),²⁴ yaitu:

1. Jiwa yang paling rendah atau dikenal dengan *al-nafs al-nabatiya* (jiwa tumbuhan). Jiwa ini memiliki tiga potensi, yaitu *al-Ghaziyah* (nutrisi), *al-Numumiyah* (tumbuh), *al-muwallidah* (regenerasi). Dari ketiga potensi ini manusia mampu makan, tumbuh dan reproduksi seperti yang terlihat pada tanaman
2. Jiwa yang lebih tinggi dari jiwa tumbuhan dikenal dengan *al-nafs al-hayawaniyah* (jiwa hewani). Pada jiwa ini terdapat dua potensi yaitu: Potensi *al-muharikah* (Penggerak) dan potensi *al-Mudrikah* (mengetahui). Potensi penggerak ini terkandung dua potensi lagi yaitu: pendorong dan bertindak. Adapun relasi hubungan dua potensi ini bersifat potensial sebelum mencapai aktualisasinya. Pertama berupa kemauan dan kedua berupa kemampuan. Inilah istilah al-Ghazali pertama *iradah* dan kedua adalah *qudrah*.
3. Terakhir, jiwa yang paling tinggi yaitu jiwa rasional yang terdapat dua potensi berupa praktis dan teoritis. Yang pertama difungsikan sebagai penggerak tubuh yang bersumber dari jiwa sensor *hayawani*, sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis. Yang dimaksud akal teoritis adalah al-'alimah, sebab jiwa rasional disebut juga al 'aql. Al-'alimah disebut juga akal praktis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak.

²³Al-Ghazali, *Madarij Al-Salikin*, (Kairo : Tsaqofah al-Islamiyah, 1964), h. 16

²⁴Al-Ghazali, *Madarij Al-Salikin*, h. 16.

Jiwa Dan Konflik.

Pada konsep ini tidak terlepas dari gagasan sebelumnya yang melirik ontologi jiwa. Pada permasalahan ini lebih mengacu pada implikasi dari gerak dari jiwa yang tidak terlepas pada paras (*khalq*) dan watak (*khuluk*), yang merupakan dua kosa kata yang sama memiliki makna yang berbeda tapi boleh saja digunakan secara serentak. Sebagai gambaran dapat dikatakan bahwa si A itu paras dan wataknya baik atau indah yaitu dari sisi lahiriah dan batiniah. Kata *khalq* lebih mengarah pada makna lahiriah sedangkan *khulq* lebih dipergunakan pada tataran batiniah. Pada konsep ini maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak terlepas dari lahiriah berupa jasmani yang dapat ditelusuri melalui panca indra dan batiniah berupa keruhanian yang hanya dapat dijangkau oleh mata batin. Kedua kosa kata ini dapat pula penilaian dari dua sisi yaitu bagus atau jelek, indah atau buruk. Sehingga pencapaian mata batin tentu lebih berharga daripada pencapaian dua bola mata yang hanya sebatas aspek jasmani.²⁵

Pada tataran ini menggambarkan jiwa memiliki peranan dalam setiap tingkah laku manusia. Jiwa manusia bersifat relatif, tidak stabil atau berubah-ubah. Nalurnya terkandung insting biologis untuk mencapai kepuasan hawa nafsu yang terikat dengan kelezatan-kelezatan duniawi dan bentuk kenikmatan lainnya sebagai bentuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta dorongan dorongan fisik dan psikisnya.²⁶

Tentu tabiat dari jiwa manusia akan selalu *standby* untuk bertindak pada perilaku yang baik begitupula pada perilaku buruk. Dua hal ini menjadi argumentasi bahwa jiwa manusia akan selalu berkonflik antara yang baik dengan yang buruk, benar maupun salah.

Sigmund Freud seorang filosof barat hadir membicarakan teori tentang jiwa. Ia hadir empat belas abad setelah turunnya al-Quran di dalam dada Muhammad saw. Dalam pandangannya bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga kondisi, yaitu: *das es, das ich, das uber-ich*.²⁷

Das es merupakan jiwa yang diselimuti insting biologis, memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan hawa nafsu yang melahirkan kelezatan fisik dan psikis tanpa ada relasi keterkaitannya dengan ajaran agama, bahkan pada tataran norma sekalipun.

²⁵Al-Ghazali, *Disciplining the Soul: Breaking the Two Desire*, diindonesiakan oleh Rahmani Astuti dengan judul: *Metode Menaklukkan Jiwa: Pnengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2013), h. 84-85

²⁶Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Ruh wa al-Nafs wa al-Aql wa al-Qarin*, diindonesiakan oleh Muhyiddin Mas Rida dengan judul: *Misteri Potensi Gaib Manusia* (Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 207

²⁷Ketiga Istilah ini dapat dimaknai dengan: ID, Ego, dan Superego. Lihat, Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy*, diindonesiakan oleh: Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Cet. IX; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004. h. 300-301.

Das Ich merupakan jiwa yang mengontrol untuk mengendalikan hasrat biologis dan insting-insting yang hadir dari *Das es* dan membendungnya berdasarkan norm-norma yang berlaku di masyarakat dan prinsip-prinsip agama.

Das Uber-Ich merupakan jiwa yang menyimpan konsep ajaran yang telah dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, dan membentuk kekuatan psikologis internal yang mampu mengoreksi jiwa dan membimbingnya. Inilah yang dinamakan dengan hati nurani, merupakan representasi dari semua tabiat yang baik pada jiwa manusia.

Lebih lanjut Sigmund menjelaskan *Das Ich* difungsikan untuk menyesuaikan pada tataran keseimbangan antara *Das es* dan lingkungan, masyarakat serta *Das Uber-Ich*, dengan metode membiarkan dirinya menerima insting-insting naluriah secara psikis dan fisik dalam batasan norma yang berlaku pada masyarakat. Pada waktu yang bersamaan, ia juga memberi batasan sikap ekstrim *Das Uber-Ich* sehingga tidak melakukan tindakan berlebih dalam mengkritik dan mengancam *Das Es* dalam batasan rasional. Jika *Das Ich* dalam menjalankan aktifitasnya berhasil maka kestabilan atau keseimbangan jiwa manusia. Inilah yang akan membawa kepada kesembuhan jiwa.

Gagasan teori Freud jika diselaraskan dengan konsep al-Qur'an tentang jiwa maka tidak terpisah dari gagasan jiwa tenang, jiwa *lawwamah* (mengoceh diri sendiri) dan jiwa yang senantiasa perturutkan diri pada tindakan buruk, namun perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan yang mencolok pada tiga teori jiwa Freud dengan al-Quran. Setiap konsep *ammarah bi su*, *lawwamah*, dan *muthmainnah* merupakan kondisi jiwa yang berbeda-beda ketika terjadi konflik antara sisi material dan spiritual dalam kepribadian insan. Jadi ketiganya bukan bentuk ragam jiwa, akan tetapi kondisi jiwa yang pernah menetap pada satu kondisi selamanya. Jadi jiwa di bolak-balikkan diantara tiga kondisi tersebut. Ketiganya tidak terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia.

Adapun *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Uber* dalam teori Freud adalah ragam jiwa yang setiap jiwa tersebut terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jadi *Das Es* merupakan jiwa seorang anak bayi yang telah ada sejak dilahirkan dan secara total berada dalam pengaruh hasrat alaminya. Tatkala manusia masuk fase dewasa dan dipengaruhi oleh lingkungan, mulailah terbentuk jiwa lainnya, yaitu *Das Ich*: yang bertugas mengendalikan naluri-naluri yang muncul dari *Das Es* dengan mengindahkan norma-norma masyarakat, prinsip-prinsip agama, dan undang-undang yang berlaku. Setelah itu, dari proses transfer ilmu dan wawasan yang dialami

manusia, terbentuklah *Das Uber-Ich*, yakni hati nurani, yang mengevaluasi diri manusia dan mencelanya apabila melakukan kesalahan.

Tampaknya teori yang dipaparkan Freud lebih mengutamakan jiwa *Das Uber Ich* setara dengan jiwa *lawwamah* dipergunakan untuk mengevaluasi diri manusia dan itulah jiwa yang memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan hirarki yang dilontarkan al-Qur'an ia memulai dari jiwa yang memerintahkan kepada keburukan kemudian beranjak menuju jiwa yang mencela dan terakhir jiwa yang tenang. Pada tataran jiwa yang tenang ini memiliki potensi mendengarkan sabda ilahi sehingga ia mampu kembali kepada sumber utama pencipta perilaku manusia. Ini berkesesuaian dengan ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
(29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

Terjemahannya

27. Wahai jiwa yang tenang! 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, 30. dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Hierarki jiwa yang terakhir inilah menjadi titik puncak dan ditemukan dalam perilaku salat dalam hal ini jiwa mampu mencapai titik klimaks kenikmatan melalui terapi salat yang dilaksanakan setiap harinya hingga mencapai jiwa yang tenang. Dan tampaknya jika mencoba mengintegrasikan dengan konsep jiwa Freud maka *Das Uber Ich* memperoleh koneksi dari jiwa *Das Ich*, sehingga lebih mampu mengontrol tindakan manusia karena mampu membedakan antara baik dan buruk dan lebih dikenal dalam istilah bahasa arab *damir* karena *damir* adalah pembeda antara baik dan buruk.

Kesimpulan

Pada tataran ontologi jiwa yang di gagas oleh pemikir awal seperti: al-Kindi, al-Farrabi, dan Ibn Sina memiliki kesamaan bahwa jiwa merupakan hakikat manusia berbeda dengan badan, jiwa kekal namun dalam pandangan al-Farrabi terdapat karakter jiwa yang akan binasa bersama dengan hancurnya badan yaitu jiwa yang tidak mencapai titik kesempurnaan setelah terpisah dengan jasad karena terikat dengan materi sedangkan ibn Sina lebih cenderung sebagai jiwa yang terkutuk sedangkan al-Kindi memandang bahwa jiwa tersebut akan menelusuri beberapa tahapan hingga mencapai kesucian diri dan akhirnya masuk dalam dimensi kebenaran. Adapun gagasan dari al-Ghazali menapak beberapa konsepsi dari tokoh sebelumnya dan memberi istilah baru dalam gagasan tersebut.

Adapun terkait jiwa dan konflik pada dasarnya al-Quran telah menggambarkan tentang kondisi jiwa yang berubah antara jiwa buruk, mencela dan tenang. Perubahan kondisi ini terkait pribadi individu dan polanya menerima cahaya ketuhanan, sedangkan pemikir Barat Freud melihat *Das es*, *Das Ich*, dan *Das Uber Ich* adalah ragam jiwa yang muncul seiring perkembangan manusia dan beberapa diantaranya menjadi pengontrol dari yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim.

Al-Ghazali, *Disciplining the Soul: Breaking the Two Desire*, diindonesiakan oleh Rahmani Astuti dengan judul: *Metode Menaklukkan Jiwa: Pnengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2013.

Al-Ghazali, *Madarij Al-Salikin*. Kairo : Tsaqofah al-Islamiyah, 1964.

al-Hurr, Muhammad Kamil. *Ibn Sina; Hayatuhu, Atsaruhu, wa Falsafatuhu*. Cet. I; Beirut: Dar Kutb al-Ilmiyyah, 1991.

al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ah}mad. *al-Ruh fi Dirasat al-Mutakallimin wa al falasifah*. Cet. III; Kairo: al-Ma'arif, 2002.

Al-Nasysyar, Aly Syami dan Ali Abu Rayan. *Qira'at Al-Falsafah*, Kairo: tp. 1967.

Al-Yazijy, Kamal. *Al-Nushus Al-Falsafiyah Al-Muyassarah*, Kairo: Dar al hadis, 1968.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.

Ibrahim, Ah}mad Syauqi. *al-Ruh wa al-Nafs wa al-Aql wa al-Qarin*, diindonesiakan oleh Muhyiddin Mas Rida dengan judul: *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Kattsoff, Louis O. *Element of Philosophy*, diindonesiakan oleh: Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*. Cet. IX; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Mubarak, *Tarekat dalam al-Quran "Jurnal Tafser"* Vol. VII, No. 1, 2019.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 17. Lihat Juga Kamal Al-Yazijy, *Al-Nushus Al-Falsafiyah Al-Muyassarah*, (Beirut : Dar Al-'ilm li al-Malayin, 1963), h.67-68

Jurnal Ushuluddin

Media Dialog Pemikiran Islam

P-ISSN: 1411-2140